



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN SD KELAS AWAL

KELOMPOK KOMPETENSI B

**PROFESIONAL
GENRE DAN APRESIASI SASTRA**

**PEDAGOGIK
TEORI BELAJAR DAN PRINSIP PEMBELAJARAN**

Kata Sambutan

Peran guru professional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*) dan campuran (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis dilingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan

GP *online* untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal,




Sumarna Surapranata

NIP. 195908011985031002



GURU PEMBELAJAR

**MODUL PELATIHAN
SD KELAS AWAL**

**KELOMPOK KOMPETENSI B
PROFESIONAL**

GENRE DAN APRESIASI SASTRA

**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016**

Penulis:

1. Ririk Ratnasari, M.Pd. 081548723106, email: riekjkt@gmail.com

Penelaah:

1. Dr. Endah Ariani Madusari, M.Pd., 0813 1009 0852, ariani_endah@yahoo.com
2. Drs. Joko Santoso, M.Hum., 0812 2757 9880, jks.fbs@gmail.com
3. Sam Muchtar Chaniago, 0818803442, samkalakari@yahoo.com
4. Hervin Kusbernadi, S.Pd. 087808126101, ayahh3ruin@gmail.com
5. Eka Budi Lestari, S.Pd. 081218170989, ekablestari@yahoo.com

Ilustrator:

Lestari Budi Atik

Copyright © 2016

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.

KATA PENGANTAR

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini menjadi prioritas, baik oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian adalah peningkatan kompetensi guru. Peran guru dalam pembelajaran di kelas merupakan kunci keberhasilan untuk mendukung prestasi belajar siswa. Guru yang profesional dituntut mampu membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka memetakan kompetensi guru, pada tahun 2015 telah dilaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG) secara sensus. UKG dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah bersertifikat maupun belum bersertifikat untuk memperoleh gambaran objektif sebagai *baseline* kompetensi guru, baik profesional maupun pedagogik, yang ditindaklanjuti dengan program Guru Pembelajar (GP). Pengembangan profesionalitas guru melalui program GP merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru.

Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program GP tatap muka, dalam jaringan (daring), dan kombinasi (tatap muka dan daring) untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar dengan mengimplementasikan Belajar Sepanjang Hayat untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya dalam mencapai Indonesia Emas 2045.

Jakarta, Maret 2016
Direktur Pembinaan Guru
Pendidikan Dasar



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	3
C. Peta Kompetensi	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Saran Cara Penggunaan Modul	4
Kegiatan Pembelajaran 1. Teori dan Genre Sastra	5
A. Tujuan	5
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	5
C. Uraian Materi.....	5
D. Aktivitas Pembelajaran	13
E. Latihan	15
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	17
Kegiatan Pembelajaran 2. Sastra Lama dan Sastra Baru	19
A. Tujuan	19
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	19
C. Uraian Materi.....	19
D. Aktivitas Pembelajaran	40
E. Latihan	43
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	44
Kegiatan Pembelajaran 3. Apresiasi Sastra	45
A. Tujuan	45
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	45
C. Uraian Materi.....	45

Daftar Isi

D. Aktivitas Pembelajaran	78
E. Latihan.....	80
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	85
 Evaluasi	 91
Penutup.....	101
Daftar Pustaka.....	103

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan akan berhasil dengan baik apabila ditunjang oleh mutu guru yang baik. Peran guru sangat dibutuhkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, kehadiran guru profesional akan mampu memberikan “kesejahteraan pedagogik” kepada setiap peserta didik yang akan meningkatkan kecerdasan bangsa yang selanjutnya akan bermuara pada kesejahteraan umum. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa dan negara di dunia ini termasuk di Indonesia sebagian besar ditentukan oleh peran guru.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh para pendidik untuk menjadikan dirinya sebagai pendidik yang profesional adalah selalu meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, maupun sosial. Hal ini mengacu kepada peraturan perundangan yang berlaku, yaitu: Peraturan Pemerintah (PP) nomor 74 tahun 2008 tentang Guru yang menyatakan bahwa pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi Guru dilakukan dalam rangka memenuhi kualifikasi dan menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dan/atau olah raga.

Untuk itu masyarakat dan pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan seluruh jajarannya memikul kewajiban untuk mewujudkan kondisi yang memungkinkan guru melaksanakan pekerjaan/jabatannya secara profesional. Oleh karena itu, sebagai aktualisasi tugas guru sebagai tenaga profesional, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah melalui Kemendikbud akan memfasilitasi guru untuk dapat mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan melalui program Pendidikan dan Pelatihan Guru Pembelajar. Program pendidikan dan

pelatihan merupakan bagian penting dari pengembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidikan dan Pelatihan (diklat) juga tidak lepas dari tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan mata pelajaran/tugas yang diampunya.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu program diklat adalah adanya modul atau bahan ajar yang berisi materi-materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh para peserta selama mengikuti program diklat tersebut. Atas dasar pemikiran tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui PPPPTK Bahasa, Matematika, IPA, dan PKn/IPS menyusun modul diklat Guru Pembelajar tahun 2016 untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru atau pendidik pada jenjang sekolah dasar.

Modul ini berisi materi Genre dan Apresiasi Sastra Indonesia di sekolah dasar kelas awal, yang telah disusun sesuai dengan Standar Kompetensi Guru yang diturunkan dari Permendikbud No 16 Tahun 2007. Selain itu, modul ini juga dilengkapi dengan aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan baik secara mandiri maupun berbasis kerja kelompok di Kelompok Kerja Guru (KKG). Dan, untuk mengukur pemahaman serta melatih keterampilan peserta dalam modul ini dilengkapi juga dengan latihan yang berisi masalah dan kasus pembelajaran.

Penyusunan modul ini bertujuan untuk memberikan referensi kepada para guru sekolah dasar, khususnya pada guru SD kelas awal agar dapat: menguasai kompetensi profesional terkait dengan Teori dan Genre Sastra, Perbedaan Sastra Lama dan Sastra Baru, dan Apresiasi Sastra. Kompetensi tersebut merupakan standar minimal yang harus dikuasai oleh guru sekolah dasar agar memiliki keterampilan berbahasa dan bersastra yang akan mendukung keberhasilannya dalam menjalankan tugas pokoknya dalam pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

B. Tujuan

Tujuan umum modul ini disusun guna mendukung pelaksanaan diklat Guru Pembelajar Sekolah Dasar Awal untuk kompetensi profesional. Tujuan khusus modul ini diharapkan setelah menempuh proses pembelajaran Guru Pembelajar mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khususnya kompetensi profesional dalam bidang sastra Indonesia.

C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang dituntut di dalam modul ini merujuk pada Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 dengan mengembangkan kompetensi profesional Bahasa Indonesia menjadi indikator pencapaian kompetensi untuk guru sekolah dasar awal. Untuk memudahkan kerangka pikir dalam modul ini indikator-indikator pencapaian kompetensi tersebut disusun menjadi Kegiatan Pembelajaran yang terdiri atas:

1. Membedakan sastra lama dan sastra baru;
2. Menjelaskan genre sastra Indonesia;
3. Mengidentifikasi unsur instrinsik puisi;
4. Menulis cerita pendek.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi Modul Genre dan Apresiasi Sastra Kelas Awal ini merupakan modul untuk mendukung kompetensi profesional pada kelompok kompetensi B. Oleh karena itu, modul ini mengkaji bidang keterampilan dan pengetahuan tentang genre dan apresiasi sastra Indonesia untuk guru Sekolah Dasar. Berikut akan dijelaskan gambaran singkat tiap-tiap indikator dalam peta kompetensi yang dijabarkan dalam kegiatan pembelajaran.

1. Teori dan genre sastra. Ruang lingkup materi teori dan genre sastra meliputi teori sastra dan genre sastra yang berupa puisi, prosa, dan drama.
2. Perbedaan sastra lama dan sastra baru. Ruang lingkup materi ini meliputi perbedaan sastra lama dengan sastra baru, khususnya yang berbentuk puisi dan prosa.

3. Apresiasi Sastra. Ruang lingkup materi apresiasi sastra meliputi apresiasi sastra yang berisi analisis instrinsik sebuah karya sastra khususnya puisi dan prosa. Selain itu, dibahas juga mencipta karya sastra, khususnya pada cipta puisi dan prosa yang berupa cerpen.

E. Saran Cara Penggunaan Modul

Modul ini terdiri atas tiga kegiatan pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran akan disajikan pokok-pokok materi sederhana yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, peserta diharapkan tidak hanya tergantung pada modul ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Modul ini juga bisa dipergunakan sebagai bahan bacaan mandiri tanpa kehadiran pengajar. Oleh karena itu, sebelum mulai mempelajari modul ini peserta disarankan untuk melihat tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi guna memahami tuntutan keterampilan dan pengetahuan yang diharapkan di setiap materi yang disajikan. Untuk belajar secara mandiri akan lebih baik apabila Guru Pembelajar membuat ringkasan pada setiap submateri yang disajikan. Selain belajar mandiri, peserta juga dapat berdiskusi dengan teman sejawat baik di sekolah maupun dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG) sebab terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dan curah pendapat sangat membantu Guru Pembelajar dalam memahami dan mengingat konsep atau istilah yang dibahas serta melatih keterampilan.

Setelah membaca secara mandiri dan membuat ringkasan atau berdiskusi peserta dapat berlatih untuk mengerjakan latihan atau memecahkan kasus yang terdapat dalam setiap materi. Hal ini bertujuan untuk mengukur pemahaman dan melatih keterampilan dalam menerapkan konsep, istilah yang dipelajari. Untuk menyelesaikan latihan atau kasus peserta disarankan untuk mencari sumber bacaan lain yang mendukung materi, meskipun di akhir setiap materi telah diberikan kunci jawaban atau rubrik penilaian. Selain itu, kerja kelompok dalam KKG juga disarankan sebagai bagian konfirmasi atas penyelesaian masalah dalam latihan atau kasus yang dikerjakan.

Kegiatan Pembelajaran 1

Teori dan Genre Sastra

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi dalam modul ini, baik secara mandiri maupun dalam tatap muka peserta diharapkan mampu:

1. Menyebutkan teori sastra Indonesia dengan tepat.
2. Mengidentifikasi genre sastra dengan tepat.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran ini adalah:

1. Menyebutkan teori sastra Indonesia.
2. Mendefinisikan teori sastra Indonesia.
3. Mengidentifikasi genre sastra.
4. Menganalisis ciri-ciri genre sastra.

C. Uraian Materi

Teori Sastra

Panuti Sudjiman mendefinisikan sastra sebagai "karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya". Sejalan dengan pendapat tersebut Engleton, menyebut sastra sebagai "karya tulisan yang halus" (*belle letters*) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjangtipiskan dan diterbalikkan, dijadikan ganjil.

Luxemberg mengungkapkan ciri-ciri sastra sebagai berikut:

1. Sastra merupakan sebuah ciptaan dan kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Seniman menciptakan dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam bahkan menyempurnakannya. Sastra terutama merupakan luapan emosi spontan.
2. Sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain; sastra tidak bersifat komunikatif. Sang penyair hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri.
3. Karya sastra yang “otonom” bercirikan suatu koherensi yang dapat ditafsirkan sebagai suatu keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Setiap isi berkaitan dengan suatu bentuk dan ungkapan tertentu. Dalam pandangan ini puisi dan bentuk sastra lainnya “menggambarkan” isi. Bahasanya bersifat plastis.
4. Sastra menghadirkan sebuah sintesis antara hal-hal yang saling bertentangan. Pertentangan-pertentangan tersebut aneka rupa bentuknya, ada pertentangan antara yang disadari dan yang tidak disadari, antara pria dengan wanita, antara roh dan benda, dan seterusnya.
5. Sastra mengungkapkan *yang tak terlupakan*. Dalam puisi dan bentuk-bentuk sastra lainnya ditumbuhkan aneka macam asosiasi dan konotasi. Dalam sebuah teks sastra kita jumpai sederatan arti, yang dalam bahasa sehari-hari tak dapat diungkapkan.

Luxemburg menyebutkan beberapa faktor yang mendorong pembaca untuk mengategorikan bahasa sebuah teks disebut sastra atau bukan sastra.

1. Yang dikaitkan dengan pengertian sastra ialah teks-teks yang tidak disusun atau dipakai untuk tujuan komunikatif yang praktis dan hanya berlangsung sementara waktu saja. Ini berlaku bagi karya-karya pentas, novel-novel, dan kumpulan sajak. Masuk juga ke dalam kategori ini karya sastra “picisan” yang ditawarkan sebagai hiburan.

2. Puisi lirik tidak begitu saja dinamakan “rekaan”, dalam kategori ini ada jarak atau konvensi distansi bahwa tidak setiap sajak yang menampilkan seorang “Aku” dengan begitu kita anggap sebagai sebuah pengakuan pribadi penyair.
3. Dalam sastra bahannya diolah secara istimewa. Ini berlaku bagi puisi maupun prosa, tetapi cara pengolahannya berbeda-beda. Ada yang menekankan ekuivalensi ada yang menekankan penyimpangan dari tradisi atau tata bahasa, sebagai contoh yang diperlihatkan oleh Angkatan 45. Yang disebut sebagai ciri bahasa sastra ialah unsur ambiguitas. Pengolahan bahan ini juga diterapkan dalam teknik-teknik tertentu yang dipakai dalam penulisan teks-teks naratif dan drama.
4. Sebuah karya sastra dapat dibaca menurut tahap-tahap yang berbeda. Dalam sebuah novel misalnya, kita tidak hanya menjadi maklum akan pengalaman dan hidup batin tokoh-tokoh yang fiktif. Melalui peristiwa-peristiwa dalam novel kita dapat memperoleh pengertian mengenai tema-tema yang lebih umum sifatnya, misalnya: tema sosial, penindasan dalam masyarakat, praktik korupsi, cinta kasih, pengorbanan seorang ibu, dan seterusnya. Dalam puisi dan novel-novel kita jumpai ucapan-ucapan mengenai dunia.
5. Karya yang bersifat naratif, seperti biografi atau karya lain yang menonjol karena bentuk dan gayanya.
6. Ada beberapa karya yang awalnya tidak dikategorikan dalam karya sastra, tetapi kemudian dimasukkan ke dalam jenis sastra, yaitu teks-teks sejarah yang pada awalnya dinilai sebagai sebuah penulisan sejarah, tetapi karena sifatnya dan gaya bahasa dekat dengan sastra maka dimasukkan ke dalam karya sastra, sebagai contoh ‘Epos Ramayana’.

Sebelum Saudara mempelajari lebih lanjut tentang genre sastra jawablah pertanyaan di bawah ini secara individual. Tuliskan jawaban Saudara pada LK 1.1

1. Menurut Saudara apakah penting untuk memahami teori sastra agar dapat memahami genre sastra? Sebutkan tiga alasan.
2. Apa yang Anda ketahui tentang genre sastra?

Genre Sastra

Penggolongan sastra dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan jenisnya, sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni sastra imajinatif dan non-imajinatif. Dalam penggunaan bahasa sastra imajinatif lebih menekankan penggunaan bahasa konotatif (banyak arti) dibandingkan dengan sastra non-imajinatif yang lebih menekankan pada penggunaan bahasa denotatif (tunggal arti). (Jakob Sumardjo & Saini K.M, 1988: 17). Dengan demikian, ciri sastra imajinatif bersifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri sastra non-imajinatif lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalnya, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Berdasarkan ragam atau genrenya sastra dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk yaitu: (1) prosa; (2) puisi; (3) drama. Ketiga genre sastra tersebut mempunyai ciri yang membedakan namun dalam pemunculannya sangat dimungkinkan ketiganya hadir bersamaan. Secara sederhana untuk membedakan ketiga genre sastra tersebut dapat dibaca dari uraian berikut.

Puisi

Puisi adalah ungkapan imajinatif yang dirangkai dengan irama dan memerhatikan pemaknaan. Secara etimologis puisi berasal dari bahasa Yunani *poio* yang artinya 'aku mencipta'. Ciri khas puisi yang paling menonjol adalah tipografinya, seketika ketika melihat sebuah teks yang larik-lariknya tidak sampai ke tepi halaman kita mengandaikan teks tersebut adalah puisi. (Dick Hartoko, 1982: 175). Banyak orang menganggap puisi adalah bentuk sastra yang paling terikat seperti dalam pantun atau syair. Akan tetapi, lepas dari hal tersebut puisi telah mengalami perkembangan yang pesat. Puisi telah mengalami pemutakhiran dalam bentuk dan aturannya.

Bila dulu puisi begitu terikat dengan bentuk, sekarang ini puisi telah menemukan kebebasan dan tak memiliki aturan yang terlalu baku. Beberapa puisi bahkan ada yang memakai bentuk prosa.

Prosa

Untuk mempertegas keberadaan prosa, ia sering disandingkan dengan genre lain misalnya puisi, meski sandingan tersebut hanya bersifat teoretis. Dalam unsur bahasa misalnya ada bahasa puisi yang mirip dengan bahasa prosa, di samping juga bahasa prosa yang puitis.

Istilah prosa menurut Nurgiyantoro (2013: 1) dapat menyaran pada pengertian yang lebih luas. Ia mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan puisi atau drama, tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan. Bisa dikatakan prosa dalam pengertian ini tidak hanya karya sastra, tetapi juga karya nonfiksi termasuk di dalamnya penulisan berita dalam surat kabar. Prosa sebagai karya sastra sebagaimana dijelaskan oleh Abrams (1999:94 Via Nurgiyantoro, 2013: 2) merujuk pada fiksi (*fiction*), teks naratif atau wacana naratif (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah fiksi ini diartikan sebagai cerita rekaan atau khayalan, tidak menyaran pada kejadian faktual atau sesuatu yang benar-benar terjadi.

Fiksi merujuk pada prosa naratif yang dalam hal ini novel dan cerpen, bahkan fiksi sendiri bisa jadi sering disebut sebagai novel. Novel sebagai sebuah fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instruksinya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dll, yang kesemuanya bersifat imajinatif. Namun, juga perlu dicatat juga bahwa dalam dunia sastra terdapat juga karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Karya seperti inilah yang oleh Abrams (1999:94 via Nurgiyantoro, 2013: 5) sebagai fiksi historis, sebagai contoh novel "Surapati" dan "Robert Anak Suropati" karya Abdul Muis dapat disebut sebagai novel historis.

Dunia fiksi lebih banyak mengandung berbagai kemungkinan daripada dunia nyata. Hal itu wajar terjadi, mengingat kreativitas pengarang yang "tidak terbatas" (*licentia poetica*). Pengarang dapat mengreasi, memanipulasi, dan menyiasati berbagai masalah kehidupan yang dialami (baik secara nyata maupun tidak) yang diamatinya menjadi berbagai kemungkinan kebenaran yang bersifat hakiki dan universal dalam fiksinya.

Perbedaan Prosa dan Puisi

Slamet Muljana mengutip definisi A.W. de Groot dalam bukunya *Algemene Verseleer* menyebutkan perbedaan antara puisi dengan prosa sebagai berikut.

1. Kesatuan-kesatuan korespondensi prosa yang pokok adalah kesatuan sintaksis; kesatuan korespondensi puisi resminya bukan kesatuan sintaksis, tetapi kesatuan akustis.
2. Di dalam puisi korespondensi dari corak tertentu, yang terdiri atas kesatuan pola tertentu meliputi seluruh puisi dari semula sampai akhir, kesatuan ini disebut baris sajak.
3. Di dalam baris sajak ada periodisitas dari mula sampai akhir.

Segala ulangan susunan baris sajak yang nampak dalam puisi di baris lain dengan tujuan menambah kebagusan sajak itulah yang dimaksud dengan korespondensi (Slamet Muljana, 1956:113) Kebanyakan tiap baris terdiri atas bagian-bagian yang susunannya serupa. Bagian itu disebut *periodus*. Jadi, kumpulan *periodus* itu merupakan baris sajak.

Perbedaan prosa dan puisi hanya bersifat gradual saja berdasarkan kadar kepadatannya. Berdasarkan hal itu karya padat disebut puisi, bila tidak padat disebut prosa. Berdasarkan kadar kepadatannya ini pula seringkali ada prosa yang dikatakan puitis, yaitu mempunyai sifat puisi, sebaliknya puisi yang tidak padat disebut prosais (mempunyai sifat prosa). Perbedaan prosa dengan puisi bukanlah perbedaan bahan, melainkan perbedaan aktivitas kejiwaan. Puisi hasil aktivitas memadatkan. Puisi adalah hasil ekspresi kreatif (yang mencipta) sedang prosa ekspresi konstruktif. Prosa pada umumnya bersifat bercerita (epis atau naratif). Dalam bercerita, orang menguraikan sesuatu dengan kata-kata yang telah tersedia; sedangkan dalam membuat puisi aktivitas berupa pencurahan jiwa yang padat (liris dan ekspresif) karena kepadatannya inilah puisi bersifat sugestif dan asosiatif, sedangkan prosa bersifat mengurai atau menjelaskan kadang sampai menarik.

Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti dialog dalam bentuk prosa atau puisi dengan keterangan laku. Unsur-unsur terpenting dalam drama untuk dapat dipentaskan adalah:

1. Naskah lakon, berguna untuk menetapkan urutan adegan dan dialog yang ada dalam drama.
2. Sutradara, yaitu orang yang mengatur dan mengonsepsi drama yang akan dimainkan.
3. Pemain yaitu orang yang memainkan peran di panggung.

Drama di Indonesia berkembang pada masa drama tradisional dan modern. Sebelum drama modern dikenal di Indonesia, drama tradisional telah lebih dahulu berkembang di tanah air. Setiap daerah di Indonesia telah memiliki seni drama tradisional yang diadakan untuk berbagai macam keperluan, tetapi secara umum digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat. Drama tradisional dipergunakan dengan merujuk pada pakem-pakem yang berlaku dan dipertahankan secara turun temurun sesuai dengan keasliannya. Setiap drama tradisional memiliki aturan atau pakem yang berbeda seperti ludruk di Jawa Timur misalnya merupakan drama tradisional yang mengutamakan humor dan komedi.

Indonesia mengenal sastra drama dengan diperkenalkannya drama pertama yang ditulis oleh F. Wiggers pada tahun 1901 yang berjudul *Lelakon Adinda*. Pada masa Pujangga Baru ada beberapa drama yang ditulis sebagai perlawanan karena penindasan pemerintah Belanda. Bentuk sastra drama yang pertama kali menggunakan bahasa Indonesia dan disusun dengan model dialog antartokoh berbentuk sajak adalah *Bebasari* karya Rustam Efendi. Penulis naskah drama lainnya antara lain: Sanusi Pane menulis *Kertajaya* (1932), dan *Sandakalaning Majapahit* (1933). Muhammadiyah Yamin menulis *Ken Arok dan Ken Dedes* (1934). Nur Sutan Iskandar menyadur karangan Moliere dan memberinya judul *Si Bachil*.

Drama sebagai sebuah karya sastra tidak hanya dilihat dari sisi pementasannya saja, tetapi juga naskah drama yang dapat ditinjau dari situasi bahasa dan penyajian. (Dick Hartoko, 1982:160).

Situasi bahasa merupakan komponen penting dalam naskah drama sebab naskah drama terdiri atas teks-teks para aktor dan tak ada juru cerita yang langsung menyapa penonton. Naskah drama disertai dengan petunjuk-petunjuk gerak dan laku saat pementasan yang bersifat sekunder karena selama pementasan petunjuk tersebut tidak diucapkan, tetapi dikonkretkan lewat isyarat-isyarat nonbahasa. Dalam situasi bahasa tersebut terdapat dialog, unit-unit dialog tersebut disebut juga "*giliran bicara*" yang akan diucapkan oleh tokoh. Sebuah dialog minimal terdiri atas dua giliran bicara yang didukung sekurang-kurangnya oleh dua pelaku; bahan pembicaraan tidak boleh berubah. Konvensi tersebut merupakan konvensi ideal. Namun, bila konvensi yang ideal ini diganggu karena pelaku angkat bicara dengan tidak teratur atau tidak membicarakan bahan yang sama mustahil akan terbentuk "dialog" dan alur cerita yang dimaksudkan. Pelaku drama akan berdialog dalam ruang dan waktu yang sama, keadaan tersebut dalam drama disebut dengan "latar" bagi sebuah dialog.

Teks naratif bercerita tentang suatu kejadian, teks drama adalah kejadian itu sendiri yang ditampilkan di atas panggung. Bagian penting dari kejadian atau perbuatan tersebut adalah dialog. Bila seorang pelaku menjanjikan sesuatu, mengancam, atau mengajukan permintaan, ia turut menggerakkan peristiwa. Unsur prolog atau epilog dalam drama sebagai sebuah "*permainan*"/"*play*" mengandung sebuah moral atau peringatan. Prolog menerangkan atau membeberkan situasi. Dalam drama modern kadang sang sutradara atau pemimpin pentas muncul di panggung.

Teks samping, yang harus dilakukan oleh pelaku merupakan petunjuk untuk pementasan. Teks ini biasanya ditulis dalam tanda kurung atau ditulis dengan huruf kapital. Kadang-kadang teks samping memaparkan uraian yang panjang lebar tentang tokoh dan situasi. Unsur terakhir dari drama adalah penyajian. Penyajian inilah yang paling membedakan drama dengan genre sastra yang lainnya tanpa penyajian drama hanyalah akan menjadi sebuah naskah drama. Perhatikan contoh berikut.

Ryan : iya, kotor sekali. Tapi sudahlah, nanti juga dibersihkan sama Pak Amad. Ya kan Nino?

Nino : (hanya tersenyum) CONTOH TEKS SAMPING

Keysa : kita tidak boleh mengandalkan Pak Amad Ryan, kan kit ayang mengotorinya. Seharusnya kita yang membersihkan.

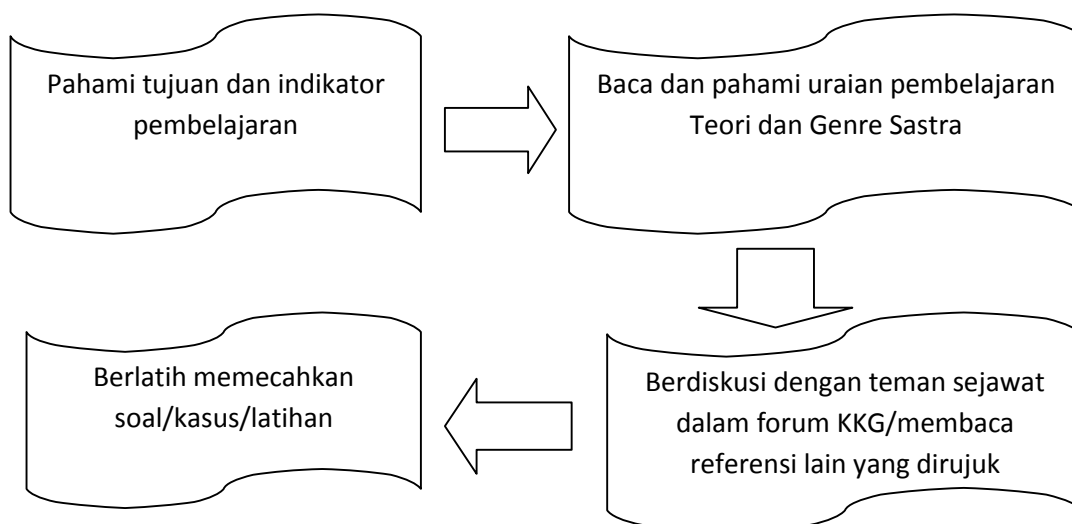
Sumber: <http://contohdramakomedi.blogspot.com/2014/06/contoh-naskah-drama-kelas.html#ixzz43jXd4ViE>

Pementasan dan Sarana Pendukung

Drama terutama drama modern tidak mungkin dapat terjadi tanpa pentas. Komposisi pentas dapat diartikan sebagai penyusunan yang artistik dan berdaya guna atas properti, perlengkapan serta para pemain pada pentas pertunjukan. Unsur pementasan adalah kostum. Kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan atau terpaksa tidak dikenakan termasuk asesoris kepada pemain untuk kepentingan pementasan. Tata rias dapat diidentikkan dengan *make-up*. Namun dalam hubungannya dengan pementasan drama digunakan untuk membantu menghidupkan karakter dalam pementasan drama. Oleh karena itu, tata rias dalam pementasan drama tidak dapat disamakan dengan tata rias pada umumnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk melakukan aktivitas belajar mandiri dan belajar berkelompok dalam KKG pada materi ini perhatikan alur kegiatan berikut.



Kegiatan 1

Setelah Anda mempelajari tentang genre sastra, jelaskan apa yang Anda ketahui tentang genre sastra. Tuliskan jawaban Anda di LK 1.2.

Kegiatan 2

Setelah Saudara mempelajari genre sastra jelaskan tentang karya sastra Yudistira ANM Massardi di bawah ini secara berkelompok.

Sajak Sikat Gigi

Seseorang lupa menggosok giginya
sebelum tidur
Di dalam tidur ia bermimpi
Ada sikat gigi menggosok-gosok
Mulutnya supaya terbuka

Ketika ia bangun pagi hari
Sikat giginya tinggal sepotong
Sepotong yang hilang itu agaknya
Tersesat di dalam mimpinya dan tak
bisa kembali

Dan ia berpendapat bahwa, kejadian itu terlalu berlebih-lebihan.

Tuliskan jawaban kelompok Saudara di LK 1.3

Kegiatan 3

Jelaskan apa yang Anda pahami tentang perbedaan puisi dan prosa! (Anda boleh mencari referensi pendukung) Kerjakan di LK 1.4

E. Latihan

LK 1.1 Pentingnya memahami teori sastra

1. Menurut saya penting untuk memahami teori sastra karena:

- a.....
- b.
- c.....

Menurut saya tidak penting untuk memahami teori sastra karena:

- a.....
- b.
- c.....

Yang saya ketahui tentang genre sastra adalah:

- a.....
- b.
- c.....
- d.
- e.....

LK. 1.2 Memahami genre sastra

Setelah saya mempelajari genre sastra saya memahami bahwa genre sastra adalah:

.....

.....

.....

.....

.....

LK 1.3. Pemahaman genre sastra

Menurut saya hasil karya Yudistira ANM Massardi di bawah ini

Sajak Sikat Gigi

Seseorang lupa menggosok giginya
sebelum tidur
Di dalam tidur ia bermimpi
Ada sikat gigi menggosok-gosok
Mulutnya supaya terbuka

Ketika ia bangun pagi hari
Sikat giginya tinggal sepotong
Sepotong yang hilang itu agaknya
Tersesat di dalam mimpinya dan tak
bisa kembali

Dan ia berpendapat bahwa, kejadian itu terlalu berlebih-lebihan.

Termasuk genre karena

.....

.....

.....

.....

LK 1.4 Perbedaan Puisi dan Prosa

Menurut saya perbedaan antara puisi dan prosa adalah:

Puisi	Prosa
.....	
.....	
.....	
.....	
.....	
.....	
.....	

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah Anda berlatih melakukan aktivitas belajar dan berlatih dengan LK yang terdiri atas empat latihan, cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban atau rambu-rambu penilaian yang terdapat pada akhir modul. Jika jawaban Anda sudah benar minimal 3 soal dari 4 soal yang ada, maka Anda telah mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih. Anda dapat melanjutkan ke kegiatan belajar 2. Jika jawaban Anda yang benar kurang dari 3 soal dari 4 soal, Anda harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Pembelajaran 2

Sastra Lama dan Sastra Baru

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pada modul ini, baik secara mandiri maupun dalam tatap muka peserta diharapkan mampu:

1. Menyebutkan ciri-ciri sastra lama dengan tepat.
2. Menyebutkan ciri-ciri sastra baru dengan tepat.
3. Membedakan sastra lama dan sastra baru dengan tepat.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menyebutkan ciri-ciri sastra lama.
2. Menentukan bentuk-bentuk sastra lama.
3. Menyebutkan ciri-ciri sastra baru.
4. Membandingkan sastra lama dan sastra baru
5. Menjelaskan perbedaan sastra lama dan sastra baru.

C. Uraian Materi

Dalam perkembangan sastra di Indonesia sastra dibagi berdasarkan waktu kemunculannya sehingga terdapatlah apa yang disebut dengan sastra lama dan sastra baru. Sastra lama merujuk pada sastra lisan yang sudah sejak lama mengakar pada masyarakat tutur Indonesia. Berdasarkan ragamnya sastra lama dapat berupa puisi lama yang terbagi menjadi: pantun, syair, karmina, talibun, gurindam. Untuk kategori cerita naratif atau prosa sastra, jenis sastra lama yang dikenal antara lain: dongeng, legenda, hikayat, myte. Secara umum sastra lama dan sastra baru dapat dilihat perbedaannya dari keteraturan sastra lama ketat dan taat pada aturan sedangkan pada sastra baru lebih bebas.

Sebelum Anda mempelajari lebih lanjut perbedaan sastra lama dan sastra baru bacalah kedua teks sastra berikut.

Sastra A	Sastra B
Bukan lebah sembarang lebah Lebah bersarang di buku buluh Bukan sembah sembarang sembah Sembah bersarang jari sepuluh	Tuhan, Kita Begitu Dekat Tuhan, Kita begitu dekat Sebagai api dengan panas Aku panas dalam apimu ... Abdul Hadi WM
Dahulu kala, di daerah Sumidang, Sumatera Selatan, ada seorang pangeran bernama Serunting. Ia adalah anak keturunan raksasa yang bernama putri Tenggang. Suatu hari pangeran Serunting mempersunting seorang gadis bernama Sitti. Setelah menikah, ia mengajak istrinya untuk tinggal di istana. Namun, sitti binggung di satu sisi ia tak mau berpisah dengan adiknya, Aria Tebing, namun, di sisi lain ia harus patuh terhadap suaminya. “Dinda tidak tahu harus berbuat apalagi Kanda. Dinda tidak tega harus meninggalkan Aria Tebing, adik dinda satu-satunya,” Kata Sitti kepada suaminya. “Kalau begitu, bagaimana kalau Aria Tebing, kita ajak untuk tinggal di istana?” Usul Pangeran Serunting.	Namaku Clara Jennefy, umurku 11 tahun aku tinggal di Tasikmalaya. Aku sekolah di SD Gombyong 3, kelas 6. Di kelas aku dipilih sebagai wakil ketua kelas, aku sudah menjadi wakil ketua kelas selama 4 tahun dari kelas 3 sampai sekarang. Setiap kali ketua kelas tidak masuk, dan ada suatu masalah aku jarang sekali marah. Sekarang, pelajaran Matematika gurunya tidak masuk jadi, memberikan tugas pada kami. Seperti biasa, yang lain tidak pernah mengerjakannya dan aku selalu selesai mengerjakannya di awal waktu. Setelah mengerjakan, terkadang aku membuat cerita atau menggambar. Kalau sekarang, aku memilih untuk menggambar. “Clara! marahin dong si Gipul, ngeganggu terus!” Luna menggoyang-goyangkan tubuhku.

Apa yang dapat Anda ingat dari kedua teks tersebut? Diskusikan dengan teman di sebelah Anda.

Seperti yang telah Anda pelajari sebelumnya tentang genre sastra, disebutkan bahwa karya sastra terbagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa, dan drama.

Berdasarkan waktu, puisi dapat dikelompokkan menjadi puisi lama dan puisi baru. Beberapa jenis puisi lama yang dikenal oleh masyarakat sastra Indonesia antara lain.

1. Pantun

Pantun berasal dari kata *patuntun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun". Pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b, atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. Ciri lain dari sebuah pantun adalah pantun tidak terdapat nama penulis. Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian: sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Berikut contoh pantun

Jalan-jalan ke pasar baru
Jangan lupa beli sepatu
Kalau hendak mencari ilmu
Jangan malu bertanya pada guru

Pantun sendiri masih berbagai macam jenisnya, diantaranya:

- a. pantun adat
- b. pantun agama
- c. Pantun budi
- d. Pantun jenaka
- e. Pantun kepahlawanan
- f. Pantun kias
- g. Pantun nasihat
- h. Pantun percintaan
- i. Pantun peribahasa

j. Pantun perpisahan

k. Pantun teka teki

2. Seloka (pantun berkait)

Seloka adalah pantun berkait yang tidak cukup dengan satu bait saja sebab pantun berkait merupakan jalinan atas beberapa bait. Seloka mempunyai ciri: (1) Baris kedua dan keempat pada bait pertama dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait kedua. (2) Baris kedua dan keempat pada bait kedua dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait ketiga, dan seterusnya, sedangkan aturan pembuatan pantunnya sama dengan aturan pantun yang sudah disebutkan sebelumnya.

Contoh seloka

Lurus jalan ke Payakumbuh,
Kayu jati bertimbal jalan
Di mana hati tak kan rusuh,
Ibu mati bapak berjalan

Kayu jati bertimbal jalan,
Turun angin patahlah dahan
Ibu mati bapak berjalan,
Ke mana untung diserahkan

3. Talibun

Talibun adalah pantun jumlah barisnya lebih dari empat baris, tetapi harus genap misalnya 6, 8, 10 dan seterusnya. Jika satu bait berisi enam baris, susunannya tiga sampiran dan tiga isi. Jika satu bait berisi delapan baris, susunannya empat sampiran dan empat isi. Jadi, apabila enam baris sajaknya a – b – c – a – b – c. Bila terdiri dari delapan baris, sajaknya a – b – c – d – a – b – c – d

Contoh talibun:

*Telah penat hamba mendaki
mendaki batu berjenjang
bulan tak juga terang-terangnya
Telah penat hamba menanti
telah putih mata memandang
tuan tak kunjung datang juga*

4. Pantun Kilat (Karmina)

Karmina mempunyai ciri-ciri: Setiap bait terdiri dari dua baris, baris pertama merupakan sampiran. Baris kedua merupakan isi. Bersajak a – a. Setiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata. Pada umumnya karmina digunakan untuk memberi sindiran secara halus. Karmina juga dapat dibagi lagi sesuai dengan isinya sebagaimana pantun.

Contoh karmina

Dahulu parang, sekarang besi
Dahulu sayang sekarang benci

5. Mantra

Mantra adalah puisi tua yang keberadaannya dalam masyarakat Melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra melainkan sebagai adat dan kepercayaan. Mantra tidak memiliki aturan tertentu seperti halnya dalam pantun. Hanya pada saat itu mantra dianggap mengandung kekuatan ghaib yang diucapkan dalam waktu tertentu. Contoh mantra untuk menyadap nira/gula aren dapat dilihat di bawah ini.

Assalammu'alaikum putri satulung besar
Yang beralun berilir simayang
Mari kecil, kemari
Aku menyanggul rambutmu
Aku membawa sadap gading
Akan membasuh mukamu

6. Gurindam

Gurindam adalah puisi lama yang berasal dari Tamil (India) yaitu kirindam yang berarti mula-mula, amsal, atau perumpamaan. Gurindam mempunyai ciri: Sajak akhir berima a – a ; b – b; c – c dst. Sama dengan ciri sastra lama lainnya gurindam berisinya nasihat yang cukup jelas yakni menjelaskan atau menampilkan suatu sebab akibat. Perhatikan contoh gurindam berikut.

Kurang pikir kurang siasat
Tentu dirimu akan tersesat
Barangsiapa tidak sembahyang
Bagai rumah tiada tiang

7. Syair

Syair merupakan salah satu jenis puisi lama. Kata "syair" berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti "perasaan". Kata *syu'ur* berkembang menjadi kata *syi'ru* yang berarti "puisi" dalam pengertian umum. Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Akan tetapi, dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga syair didesain sesuai dengan keadaan dan situasi yang terjadi. Penyair yang berperan besar dalam membentuk syair menjadi khas Melayu adalah Hamzah Fansuri dengan berbagai karya syair yang ditulisnya, antara lain: Syair Perahu, Syair Burung Pingai, Syair Dagang, dan Syair Sidang Fakir.

Syair memiliki ciri: Setiap bait terdiri atas empat baris. Setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata. Bersajak a-a-a-a. Isi tidak semua sampiran.

Contoh :

Pada zaman dahulu kala
Tersebutlah sebuah cerita
Sebuah negeri yang aman sentosa

Dipimpin sang raja nan bijaksana
Negeri bernama Pasir Luhur
Tanahnya luas lagi subur
Rakyat teratur hidupnya makmur
Rukun raharja tiada terukur

Raja bernama Darmalaksana
Tampan rupawan elok parasnya
Adil dan jujur penuh wibawa
Gagah perkasa tiada tandingnya

Puisi Baru

Puisi baru adalah pembaharuan dari puisi lama yang mendapat pengaruh dari Barat. Dalam penyusunan puisi baru mengenai rima dan jumlah baris setiap bait tidak terlalu dipentingkan. Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Namun demikian, bentuk puisi lama tetap mempengaruhi penulisan puisi baru. Rizal (2010:75) mengungkapkan, ciri-ciri puisi baru yaitu:

1. Bentuknya rapi, simetris.
2. Mempunyai persajakan akhir (yang teratur).
3. Banyak mempergunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain.
4. Sebagian besar puisi empat seuntai.
5. Tiap-tiap barisnya atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis)
6. Tiap gatranya terdiri atas dua kata (sebagian besar): 4-5 suku kata.

Jenis puisi baru berdasarkan isinya menjadi beberapa macam yaitu.

1. Balada

Balada adalah puisi berisi kisah atau cerita suatu riwayat. Balada berbeda dari sajak epik yang menekankan pada heroisme seorang tokoh sejarah atau tokoh mitos. Balada menceritakan kehidupan orang biasa yang penuturannya didramatisasi sehingga menyentuh. Balada lebih berkembang di Indonesia dibandingkan karya epik. Sastrawan yang terkenal dengan sajak baladanya adalah WS Rendra.

2. Himne

Himne adalah puisi yang bersifat transendental atau berisi pujian untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Pada umumnya himne berisi pujian atau keluhan yang ingin disampaikan kepada Tuhan, untuk lebih memahami bagaimana bentuk dan isi himne perhatikan sajak karya Abdul Hadi WM berikut.

Tuhan, Kita Begitu Dekat

Tuhan,
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu

Tuhan,
Kita begitu dekat,
Seperti kain dengan kapas.
Aku kapas dalam kainmu

Tuhan,
Kita begitu dekat,

Seperti angin dengan arahnya.

Kita begitu dekat.
Dalam gelap
Kini aku nyala
Pada lampu padammu

3. Ode

Ode adalah puisi yang berisi sanjungan untuk orang, benda, atau peristiwa yang memuliakan. Biasanya, ode ditujukan kepada pahlawan atau tokoh yang berpengaruh. Sajak Chairil Anwar berjudul “Diponegoro”.

4. Epigram

Epigram adalah puisi yang berisi tuntunan atau ajaran hidup, nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral menjadi ciri khusus epigram ini. Pada puisi lama berjenis pantun juga berisi hal yang sama, tetapi dalam epigram lebih keras dan cenderung menyindir dalam menyampaikan maksudnya. Untuk lebih jelasnya lagi perhatikan epigram karya Surapati berikut ini.

Pemuda

Pemuda...
Apakah pemuda sebenar pemuda
Yang jadi semarak sejarah dunia?
Apakah dia
Muda usia,
Beliau yang pandai melagak gaya
Asyik berhias senantiasa

Saya tahu banyak yang menyangka
Pemuda itu yang muda belaka
Ia merasa megah dan suka
Bila disebut engkau pemuda
Pemuda...
Adakah pemuda sebenar pemuda
Pemuda yang berani membusungkan
Dada:
inilah saya
Tlah sedia!

Semangat muda, jiwaku muda
Kehendaku harus dapat ditunda!

Pemuda bukan hiasan anggota
Bukan pula hiasan kata
Tetapi menjadi hiasan bangsa
Karena usaha yang banyak jasa
Pemuda...
Hanya engkau waris yang tunggal
untuk menerima pusaka tinggal
pusaka bukan
emas intan
Tetapi usaha yang masih terbengkalai
Wajiblah engkau lunaskan tunai!

Engkau waris, wahai pemuda
Engkau juga bapak dan bunda
Engkaulah...hanya
Engkaulah..semuanya...

5. Romance

Romance adalah puisi yang berisi kisah-kisah percintaan, yang pada umumnya lahir dari pengalaman pengarang tentang kisah percintaan yang pernah dialami. Romance juga bisa lahir dari pengamatan pengarang terhadap orang-orang sekitar yang tengah menjalin hubungan cinta.

6. Elegi

Elegi adalah puisi yang mengungkapkan kesedihan. Jenis puisi ini lebih ditujukan untuk ekspresi perasaan aku-lirik sehingga puisi lebih menekankan yang dirasakan aku lirik. Sebagai contoh, perhatikan puisi karya Sutan Takdir Alisjahbana berikut.

Bertemu

Aku berdiri di tepi makam
Surya pergi menyinari tanah
Merah muda terpandang mata
Jiwaku mesra tunduk ke bawah
Dalam hasrat bertemu muka
Melimpah mengalir kandungan masa

Dalam kami berhadap-hadapan
Menembus tanah yang tebal
Kuangkat muka melihat sekitar
Kuburan berjajar beraratus-ratus
Tanah memerah rumput merimbun
Pualam bernayanyi , kayu berlumut

Sebagai kilat nyinar di kalbu
Sebanyak itu curahan duka
Sesering itu pilu menyayat
Air mata cucur ke bumi
Wahai adik berbaju putih
Dalam tanah bukan sendiri

Dan meniaraplah di waktu papa
Di kaki yang Esa
Di depan-Mu dukamu duka dunia
Sedih kalbuku; sedih semesta
Beta hanya duli di udara
Hanyut mengikuti dalam pewana
Sejuk embun turun jiwa
Dan di mata menerang sinar

7. Satire

Satire adalah puisi yang berisi sindiran atau kritikan tajam terhadap keadaan masyarakat atau kehidupan sosial-budayanya. Sebenarnya tak terbatas pada puisi saja, prosa dan drama juga bisa disebut satire jika temanya melawan dan menyindir kondisi zaman. Contoh puisi satire yang menyindir dengan tajam adalah puisi karya Amal Hamzah yang berjudul “Melaut Benciku”.

Jenis puisi baru menurut jumlah baris dibagi menjadi delapan jenis yaitu:

1. Distikon

Distikon merupakan puisi yang tiap baitnya terdiri atas dua baris atau disebut puisi dua seuntai. Distikon berima a-a. Sebagai contoh perhatikan puisi Amir Hamzah berikut ini:

Hang Tuah

Baju berpuput alun digulung
Banyu direbus buih dibubung

Selat Malaka ombaknya memecah
Pukul-memukul belah-membelah

Bahtera ditepuk buritan dilanda
Penjajah dilantuk halauan diunda

Camar terbang riuh suara
Alkamar hilang menyelam segera
Armada pringgi lari bersusun
Malaka Negeri hendak diturun

Galyas dan pusta tinggi dan kukuh
Pantas dan angkara ranggi dan angkuh

2. Terzina

Terzina merupakan puisi yang tiap baitnya terdiri atas tiga baris atau disebut puisi tiga seuntai. Tidak seperti dalam puisi lainnya, rima pada terzina teratur dengan urutan rima a-a-a-, a-a-b, a-b-c, dan a-b-b. Untuk lebih jelasnya perhatikan puisi O.R. Mandank berikut:

Bagaimana

Kadang-kadang aku benci
Bahkan sampai aku maki
...diriku sendiri

Seperti aku
Menjadi seteru
....diriku sendiri

Waktu itu
Aku...
Seperti seorang lain dari diriku

Aku tak puas
Sebab itu aku menjadi buas
Menjadi buas dan ganas

3. Kuatrain

Kuatrain merupakan puisi yang tiap baitnya terdiri atas empat baris atau disebut puisi empat seuntai. Rima dalam kuatrain lebih bebas dan tidak terikat pada satu susunan rima, tidak seperti syair yang bentuknya mirip kuatrain. Biasanya kuatrain memakai susunan rima a-b-a-b, a-a-a-a, atau a-a-b-b. Perhatikan kuatrain karya AM. Daeng Mayla berikut ini.

Mendatang-datang jua
Kenangan masa lampau
Menghilang muncul jua
Yang dulu sinau silau

Membayang rupa jua
Adi kanda lama lalu
Membuat hati jua
Layu lipu-rindu sendu

4. Kuint

Kuint merupakan merupakan puisi yang tiap baitnya terdiri atas lima baris atau disebut puisi lima seuntai. Kuint menggunakan rima a-a-a-a-a. Perhatikan kuint karya O.R. Mandank berikut ini.

Hanya Kepada Tuan
Satu-satu perasaan
Yang saya rasakan
Hanya dapat saya katakan
Kepada tuan
Yang pernah merasakan

Satu-satu kegelisahan
Yang saya rasakan
Hanya dapat saya kisahkan
Kepada tuan
Yang pernah diresah kegelisahan

Satu-satu desiran
Yang saya rasakan
Hanya dapat saya syairkan
kepada Tuan
Yang pernah mendengarkan desiran

Satu-satu kenyataan
Yang saya dustakan
Hanya dapat saya nyatakan
kepada tuan
Yang enggan menerima kenyataan

5. Sektet

Sektet merupakan puisi yang tiap baitnya terdiri atas enam baris atau disebut puisi enam seuntai. Berbeda dengan puisi baru lainnya sektet tidak memiliki susunan rima yang beraturan. Rustam Efendi memiliki sebuah puisi yang berupa sektet berikut ini.

Bunda dan Anak
Masak jambak
Buah sebuah
Diperan alam di ujung dahan
Merah
Beruris-uris
Bendera masak bagi selera

Lembut umbut
Disantap sayap
Kereak pipi mengobat luas
Semarak jambak
Di Bawah pohon terjatuh ranum

Lalu ibu
Di pokok pohon
Tertarung hidup, terjauh mata
Pada pala
Tinggal sepenggal
Tertercik liur di bawah lidah

6. Septime

Septime merupakan puisi yang tiap baitnya terdiri atas tujuh baris atau disebut puisi tujuh seuntai. Septime juga tidak menggunakan susunan rima yang beraturan. Perhatikan contoh septime dalam puisi karya Muhamad Yamin berikut ini.

Indonesia tumpah darahku
Duduk di pantai tanah yang permai
Tempat gelombang pecah berderai
Berbuih putih di pasir terderai
Tampaklah pulau di lautan hijau
Gunung gemunung bagus rupanya
Ditimpah air mulia tampaknya
Tumpah darahku Indonesia namanya

7. Oktaf atau stanza

Oktaf atau stanza merupakan puisi yang tiap baitnya terdiri atas delapan baris atau disebut delapan, tiga seuntai. Oktaf atau stanza ini tidak menggunakan susunan rima yang beraturan. Untuk melihat bentuk stanza perhatikan karya Mr. Dajoh berikut ini.

Pertanyaan Anak Kecil

Hai kayu-kayu dan daun-daunan!
Mengapakah kamu bersenang-senang?
Tertawa-tawa bersuka-sukaan?
Oleh angin dan tenang, serang?
Adakah angin tertawa dengan kami?
Bercerita bagus menyenangkan kami?
Aku tidak mengerti kesukaan kamu!
Mengapa kamu tertawa-tawa?

8. Soneta

Soneta merupakan puisi yang terdiri atas empat belas baris yang terbagi menjadi dua; dua bait pertama masing-masing empat baris dan dua bait kedua masing-masing tiga baris. Sesuai dengan bentuk awalnya, soneta yang diperkenalkan di Indonesia memiliki empat belas baris. Namun, dalam perkembangannya, soneta di Indonesia ada juga yang jumlahnya lebih dari empat belas baris.

Soneta memiliki rima yang beragam, ada yang berima a-b-a-b atau a-b-b-a. William Shakespeare dalam karya Sonetanya menggunakan rima a-b-a-b dalam susunan bait 4-4-4-2, sedangkan Muhammad Yamin menggunakan rima a-b-a-b- dalam susunan bait 4-4-3-3-. Jadi, dalam perkembangannya, soneta mengalami pengembangan yang cukup beragam dari soneta asal Italia yang dianggap sebagai soneta awal.

Fungsi pada masa lahirnya digunakan sebagai alat untuk menyatakan curahan hati. Namun, kini tidak terbatas pada curahan hati semata-mata, melainkan perasaan-perasaan yang lebih luas seperti pernyataan rindu pada tanah air, pergerakan kemajuan kebudayaan, ilham sukma, dan perasaan keagamaan. Selanjutnya Rizal (2010: 82) mengemukakan pula tentang ciri-ciri puisi soneta sebagai berikut:

- a. Terdiri atas 14 baris.
- b. Terdiri atas 4 bait, yang terdiri atas 2 *quatrains* dan 2 *terzina*.
- c. Dua *quatrains* merupakan sampiran dan merupakan satu kesatuan yang disebut *octaf*
- d. Dua *terzina* merupakan isi dan merupakan satu kesatuan yang disebut isi, disebut juga *sextet*.
- e. Bagian sampiran biasanya berupa gambaran alam.
- f. *Sektet* berisi curahan atau jawaban ataupun kesimpulan apa yang dilukiskan dalam *octaf*, jadi sifatnya subjektif.
- g. Peralihan dari *oktaf* ke *sektet* disebut *volta*.
- h. Penambahan baris pada soneta disebut *koda*.
- i. Jumlah suku kata dalam tiap-tiap baris biasanya 9-14 suku kata.
- j. Rima akhirnya adalah (a-b-b-a), (a-b-b-a), (a-a-a), (a-a-a).

Untuk lebih jelasnya, perhatikan soneta karya Mohammad Yamin berikut:

Gembala

Perasaan siapa tak'kan nyala
Melihat anak berlagu dendang
Seorang sahaja di tengah padang
Tiada berbaju buka kepala

Beginilah nasib anak gembala
Berteduh di bawah kayu nan rindang
Semenjak pagi meninggalkan kandang
Pulang ke rumah di senja kala

Jauh sedikit sesayup sampai
Terdengar olehku bunyi serunai
Melagukan alam nan molek permai

Wahai gembala di segara hijau
Mendengarkan puputmu menurutkan kerbau
Maulah aku menurutkan dikau

Selanjutnya untuk pembagian prosa dijelaskan sebagai berikut.

Prosa lama, berdasarkan isinya dapat digolongkan menjadi:

1. Hikayat, yaitu prosa lama yang berisikan kehidupan para dewa, pangeran, atau putri kerajaan, dan raja-raja yang memiliki kekuatan gaib. Hikayat juga sering menceritakan kepahlawanan tokoh yang ada di dalamnya. Hikayat berasal dari India dan Arab, terkadang tokohnya merupakan tokoh sejarah. Beberapa hikayat yang terkenal antara lain: *Hikayat Hang Tuah*, *Hikayat Si Pahit Lidah*, dan *Hikayat Kuda Terbang*. Berikut cerita “Si Pahit Lidah”.
2. Dongeng, yaitu prosa lama yang mengandung ajaran kebaikan. Dongeng biasanya ditujukan untuk anak-anak. Biasanya berisi tentang kebaikan melawan kejahatan. Contoh dongeng misalnya: *Malin Kundang*, *Timun Mas*, *Candra Kirana*.
3. Mitos, cerita yang dipercaya turun tumurun sebagai pegangan dalam menjalani hidup dan berperilaku. Mitos terkadang juga dikaitkan dengan asal mula suatu silsilah suku tertentu. Ada juga yang percaya bahwa tokoh yang berada dalam mitos benar-benar ada dan menjadi nenek moyangnya. Contoh mitos adalah *Nyi Roro Kidul*, *Cerita Rama-Sinta*, *Cerita Mahabaratha*. Mitos yang paling terkenal adalah *Ken Arok dan Ken Dedes*. Ken Arok dipercaya sebagai pendiri Kerajaan Singasari, tetapi sebenarnya tidak ada dokumen sejarah tertulis yang dapat dijadikan bukti.
4. Fabel, yaitu cerita yang tokohnya binatang yang berperilaku seperti manusia. Fabel diciptakan untuk memudahkan pemahaman anak-anak dalam menggambarkan perwatakan atau karakter tokohnya. Sama halnya dengan dongeng fabel kebanyakan diperuntukan bagi anak-anak sehingga tokohnya dibuat simbolik dan menarik. Contoh sederhana untuk menggambarkan tokoh

yang cerdik, cekatan disimbolkan dengan binatang kancil, sedangkan untuk menggambarkan karakter jahat biasanya disimbolkan dengan buaya atau harimau yang merupakan binatang buas. Contoh fabel antara lain: *Cerita Kancil*, *Cerita Kura-Kura dan Kelinci*, *Cerita Kera dan Ikan Mas*.

5. Legenda, yaitu prosa lama yang menceritakan asal mula suatu tempat, benda peninggalan sejarah atau fenomena. Contoh legenda adalah *Legenda Pulau Samosir*, *Legenda Candi Mendut*, *Legenda Tangkuban Perahu*. Contoh Legenda yang berasal dari Jawa Barat.

Asal Mula Telaga Warna

Jaman dahulu ada sebuah kerajaan di Jawa Barat bernama Kutatanggeuhan. Kutatanggeuhan merupakan kerajaan yang makmur dan damai. Rakyatnya hidup tenang dan sejahtera karena dipimpin oleh raja yang bijaksana. Raja Kutatanggeuhan bernama Prabu Suwartalaya dan permaisurinya bernama Ratu Purbamanah. Sayangnya Prabu dan Ratu belum dikaruniai keturunan sehingga mereka selalu merasa kesepian. Rakyat pun sangat mengkhawatirkan keadaan ini, karena siapa yang akan menggantikan Prabu dan Ratu kelak?

Akhirnya Raja memutuskan untuk bersemedi. Dia pergi ke gunung dan menemukan sebuah gua. Disanalah dia bersemedi, berdoa kepada Tuhan supaya dikaruniai keturunan. Setelah sehari-hari Prabu Suwartalaya berdoa, suatu hari tiba-tiba terdengar suara gaib.

“Benarkah kau menginginkan keturunan Prabu Suwartalaya?” kata suara gaib tersebut.

“Ya! Saya ingin sekali memiliki anak!” jawab Prabu Suwartalaya.

“Baiklah! Doamu akan terkabul. Sekarang pulanglah!” kata suara gaib.

Maka Prabu Suwartalaya pun pulang dengan gembira. Benar saja beberapa minggu kemudian, Ratu pun mengandung. Semua bersuka cita. Terlebih lagi ketika sembilan bulan kemudian Ratu melahirkan seorang putri yang cantik. Dia diberi nama Putri Gilang Rukmini. Prabu Suwartalaya mengadakan pesta yang meriah untuk merayakan kelahiran putri mereka. Putri Gilang Rukmini pun menjadi putri kesayangan rakyat Kutatanggeuhan.

Beberapa tahun telah berlalu, putri Gilang Rukmini tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita. Sayangnya putri Gilang Rukmini sangat manja dan berperangai tidak baik, mungkin karena Prabu dan Ratu sangat memanjakannya. Maklumlah anak semata

wayang. Apapun yang diminta oleh putri pasti segera dituruti. Jika tidak putri akan sangat marah dan bertindak kasar. Namun rakyat tetap mencintainya. Mereka berharap suatu hari perangai putri akan berubah dengan sendirinya.

Seminggu lagi putri Gilang Rukmini akan berusia tujuh belas tahun. Prabu Suwarta laya akan mengadakan pesta syukuran di istana. Semua rakyat boleh datang dan memberikan doa untuk putri Gilang Rukmini. Rakyat berkumpul dan merencanakan hadiah istimewa untuk putri kesayangan mereka. Akhirnya disepakati bahwa mereka akan menghadiahkan sebuah kalung yang sangat indah. Kalung itu terbuat dari emas terbaik dan ditaburi batu-batu permata yang beraneka warna. Maka rakyat dengan sukarela menyisihkan uang mereka dan mengumpulkannya untuk biaya pembuatan hadiah tersebut. Mereka memanggil pandai emas terbaik di kerajaan untuk membuatnya.

Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu datang juga. Rakyat berduyun-duyun datang ke halaman istana tempat pesta ulang tahun putri Gilang Rukmini diadakan. Di depan istana sudah berdiri sebuah panggung yang megah. Rakyat bersorak-sorai saat Prabu dan Ratu menaiki panggung. Apalagi ketika akhirnya putri Gilang Rukmini keluar dari istana dan melambaikan tangannya. Rakyat sangat gembira melihat putri yang cantik jelita. Pesta pun berlangsung dengan meriah.

Kini tiba saatnya rakyat mempersembahkan hadiah istimewa mereka. Mereka memberikan kotak berisi hadiah itu kepada putri Gilang Rukmini. Prabu Suwarta laya membuka kotak tersebut dan mengeluarkan kalung beraneka warna yang sangat indah dan memberikannya kepada putri Gilang Rukmini. putri Gilang Rukmini memandang kalung itu dengan kening berkerut.

Prabu Suwarta laya memandang putrinya, “Ayo nak, kenakan kalung itu! Itu adalah tanda cinta rakyat kepadamu. Jangan kecewakan mereka nak!”

“Iya putriku. Kalung itu sangat indah bukan. Ayo kenakan! Biar rakyat senang,” kata Ratu Purbamanah.

“Bagus apanya? Kalung ini jelek sekali. Warnanya norak, kampungan! Aku tidak mau memakainya!” teriak putri Gilang Rukmini.

Dia membanting kalung itu ke lantai hingga hancur. Prabu Suwarta laya, Ratu Purbamanah dan rakyat Kutatanggeuhan hanya bisa tertegun menyaksikan kejadian itu. Lalu tangis Ratu Purbamanah pecah. Dia sangat sedih melihat kelakuan putrinya. Akhirnya semua pun meneteskan air mata, hingga istana pun basah oleh air mata mereka. Mereka terus menangis hingga air mata mereka membanjiri istana, dan tiba-tiba saja dari dalam tanah pun keluar air yang deras, makin lama makin banyak. Hingga akhirnya kerajaan Kutatanggeuhan tenggelam dan terciptalah sebuah danau yang sangat indah.

Kini danau itu masih bisa kita temui di daerah Puncak, Jawa Barat. Danau itu dinamakan Telaga Warna, karena jika hari cerah, airnya akan memantulkan cahaya matahari hingga tampak berwarna-warni. Konon katanya, itu adalah pantulan warna yang berasal dari kalung putri Gilang Rukmini.

Prosa Baru

Pada proses perkembangannya prosa juga mengalami perubahan meskipun unsur pembangunnya tidak jauh berbeda, hanya saja isi dan tema prosa baru telah lebih berkembang. Berikut beberapa jenis prosa baru atau prosa modern.

1. Cerpen

Cerpen merupakan kependekan cerita pendek, yaitu cerita yang mengambil momen penting dalam lakuan tokoh. Biasanya durasi cerpen tidak panjang dan membutuhkan lima sampai lima belas halaman. Ada juga cerpen yang lebih dari lima belas halaman, tetapi itu tak banyak karena semakin panjang cerpen, kepadatan dan momen yang ditangkap akan hilang. Beberapa cerpen yang terkenal diantaranya. *Robohnya Surau Kami* dari A.A. Navis dan *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma. Berikut ini contoh cerpen anak-anak:

Cobaan

Namaku Clara Jennefy, umurku 11 tahun aku tinggal di Tasikmalaya. Aku sekolah di SD Gombyong 3, kelas 6. Di kelas aku dipilih sebagai wakil ketua kelas, aku sudah menjadi wakil ketua kelas selama 4 tahun dari kelas 3 sampai sekarang. Setiap kali ketua kelas tidak masuk, dan ada suatu masalah aku jarang sekali marah.

Sekarang, pelajaran Matematika gurunya tidak masuk jadi, memberikan tugas pada kami. Seperti biasa, yang lain tidak pernah mengerjakannya dan aku selalu selesai mengerjakannya di awal waktu. Setelah mengerjakan, terkadang aku membuat cerita atau menggambar. Kalau sekarang, aku memilih untuk menggambar.

"Clara! marahin dong si Gipul, ngeganggu terus!" Luna menggoyang-goyangkan tubuhku.

"Gipuu! jangan ganggu cewek!" Teriakku, lalu Luna meninggalkanku tanpa berkata apapun bahkan terima kasih.

Setelah mengadu padaku, biasanya anak cewek maupun cowok langsung main atau mengobrol lagi. Beberapa menit berlalu, guru yang sedang mengajar di kelas lain mungkin merasa terganggu sehingga mereka datang ke kelas kami dan minta untuk tidak berisik. Tapi tetap saja kelasku berisik. Awalnya, aku diam saja melihat kelasku

berantakan. Tapi karena lama kelamaan, itu membuatku terganggu sehingga sesuatu terjadi. BRUK!!! semua diam, hening, tak ada suara.

“Bisa gak sih kalian diem?! kalian itu bukan anak-anak lagi, udah mau lulus SD tapi kok sifatnya masih kayak gitu terus sih?!” Aku berbicara sekeras-kerasnya.

“Ya karena kita mau lulus kan kita harus membuat kenangan, seperti bermain sepuasnya!” Bantah Nita, lalu semuanya mengiyakan.

“hhh... harusnya kalian jadi contoh yang baik buat adik kelas kalian, karena sebentar lagi kalian lulus SD, mikir dong! masa kayak gitu aja harus diceramahin? ya udah deh, kalian boleh ngapain aja, tapi jangan sampai ganggu aku!” Jelasku panjang lebar, semuanya langsung kembali pada kesibukannya masing-masing, namun kini tidak terlalu berisik.

Karena aku tidak bisa apa-apa lagi, aku tulis semua orang yang tidak mengerjakan tugas. Tentu saja, 98% murid di kelas ini dapat hukuman. Dan mungkin setelah itu, mereka akan kapok. Keesokanya. Hari ini guru Matematikanya masuk, aku memberikan catatan yang kemarin ku tulis. Ketika Pak Sudorsuyonoti melihatnya, wajahnya tampak merah seperti tomat matang. Dia menghukum sebagian besar murid kelasku membersihkan satu sekolah ini.

Penulis: Syifani Abdillah Alghifari

Sumber: <http://cerpenmu.com/cerpen-anak/cobaan.html>

2. Novel

Novel yaitu jenis prosa yang menceritakan masalah yang dihadapi tokoh dalam lingkup hidupnya, tetapi tidak bercerita hingga sang tokoh meninggal. Novel juga berusaha menangkap momen penting yang dilalui sang tokoh utamanya, tetapi disampaikan dengan lebih rinci dan pengaluran yang lebih renggang, tidak padat. Novel terkenal yang ada dalam sejarah sastra diantaranya. *Layar Terkembang* karya Suatn Takdir Alisjahbana, *Burung-Burung Manyar* karya YB Mangun Wijaya dan *Saman* karya Ayu Utami.

3. Roman

Roman yaitu prosa yang bercerita dalam lingkup hidup hingga sang tokoh meninggal. Biasanya tokoh yang diceritakan mengalami perubahan nasib di akhir cerita. Roman juga terbagi menjadi beberapa jenis. Hal yang sama juga berlaku dalam cerpen. Berikut pembagian jenis roman:

- a. Roman sejarah yaitu roman yang ceritanya diambil berdasarkan fakta sejarah. Meskipun demikian, tetap saja kebenaran yang ada di dalamnya tak dapat

dibuktikan. Roman sejarah adalah penyampaian yang menarik atas sebuah cerita sejarah. Roman sejarah juga merupakan sarana yang baik untuk mempelajari sejarah. Beberapa pengarang yang membuat roman sejarah antara lain: Pramudya Ananta Toer dengan tetralogi *Bumi Manusia*, Y.B Mangunwijaya dengan karyannya *Roro Mendut*, dan Remy Silado dengan karyanya *Paris van Java*.

- b. Roman sosial yaitu roman yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat dan terkadang menyindirnya. Penggambaran yang dimaksudkan di sini bukan berarti pengarang mengambil mentah-mentah peristiwa yang tengah terjadi dan menuliskannya menjadi sebuah roman. Pengarang menyimbolkan realitas sosial dalam cerita yang ditulisnya secara tersirat dan menekankan kesan yang kuat akan kondisi sosial masyarakat. Roman seperti ini banyak terdapat dalam karya populer seperti karya Marga T atau Hilman.
- c. Roman bertendens yaitu jenis roman yang memiliki tujuan tertentu, seperti propaganda dan indoktrinasi ajaran tertentu. Roman jenis ini sering muncul dalam masa pergolakan politik. Sebagai contoh Roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli yang terbit pada tahun 1922 menempatkan *Datuk Maringgih* sebagai tokoh jahat. Padahal, Datuk Maringgih memberontak untuk membela tanah airnya, sedangkan Samsulbahri berada di pihak Kompeni Belanda. Pada masa perjuangan kemerdekaan orang-orang yang memberontak pada Kompeni Belanda adalah penjahat.
- d. Roman psikologis yaitu roman yang mementingkan aspek psikologis dalam penuturannya. Pada roman psikologis penuturan lebih diutamakan pada apa yang dirasakan tokoh utamanya. Lingkungan dan suasana penggambarannya lebih mengutamakan pandangan subjektif tokoh utama (biasanya memakai sudut pandang orang pertama) Roman seperti ini bisa dijumpai pada karya Iwan Simatupang yang berjudul *Ziarah* dan *Merahnya Merah*.

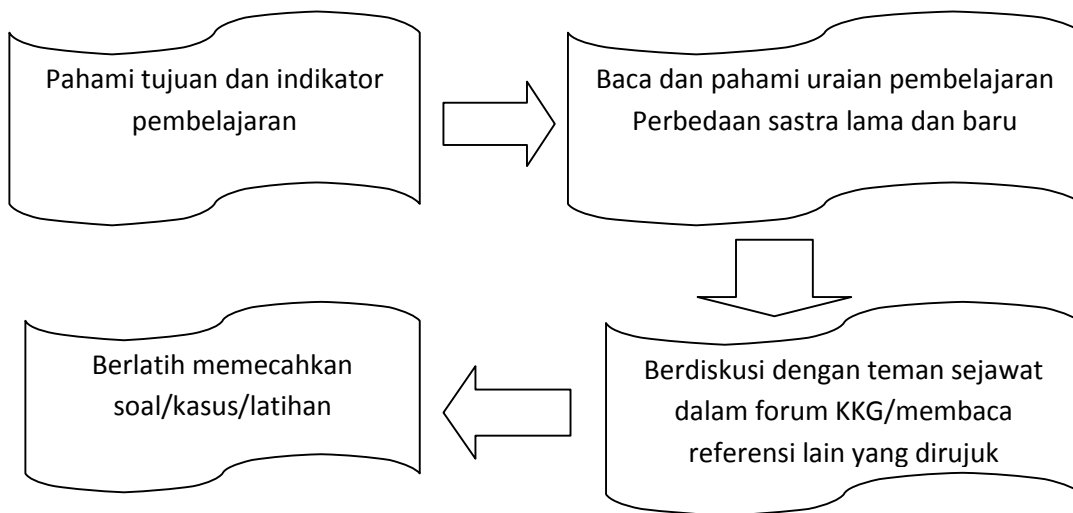
4. Novelet

Novelet merupakan jenis prosa yang lebih panjang dari cerpen, tetapi terlalu pendek jika dikategorikan sebagai novel. Biasanya novel berkisar antara lima puluh hingga seratus halaman. Novelet banyak dijumpai dalam karya-karya populer yang bersifat komedi. Karya-karya Hilman Hariwijaya dapat dikategorikan dalam jenis ini sebagai

contoh *Lupus, Olga dan Sepatu Roda*, sedangkan untuk yang berkategori sastra yang dapat digolongkan ke dalam novelet misalnya *Sri Sumarah* dan *Bawuk* karya Umar Kayam.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk melakukan aktivitas belajar mandiri dan belajar berkelompok dalam KKG pada materi ini perhatikan alur kegiatan berikut.



Kegiatan 1 Memahami perbedaan puisi lama dan puisi baru

Setelah Anda mempelajari perbedaan puisi lama dan puisi baru carilah seorang teman untuk mendiskusikan kedua buah puisi di bawah ini.

Awan datang melayang perlahan Serasa bermimpi serasa berangan Bertambah lama, lupa di diri Bertambah halus akhirnya seri Dan bentuk menjadi hilang Dalam langit biru gemilang Demikian jiwaku lenyap sekrang Dalam kehidupan teguh tenang	pasir bulan dalam perahu Berlabuh tentang batu bara Berkawan lalu ke tepian Ketika menghadap kemudinya kasih tuan hambalah tahu bagai orang menggenggam bara rasa hangat dilepaskan begitu benar malah kiranya
--	---

Tuliskan hasil diskusi Anda pada LK 2.1

Kegiatan 2

Buatlah sebuah kelompok yang terdiri atas 4 atau 5 orang, kemudian perhatikan kedua cerita di bawah ini.

Cerita pertama

Legenda Parapat

Dahulu kala ada sebuah keluarga yang mempunyai seorang anak gadis, ketika usianya menginjak dewasa orang tuanya menjodohkannya dengan seorang pemuda yang masih kerbat dekat. Akan tetapi, si gadis menolak sebab dia tidak mencintai lelaki tersebut. Namun, dalam hati dia merasa kasihan kepada orang tuanya sebab bila dia menolak perjodohan tersebut tentulah orang tuanya akan mendapat malu. Si gadis bersedih dan termenung berhari-hari.

Setiap hari si gadis selalu murung tiap berangkat ke sawah, ia tak mau orang tuanya melihat dia bersedih. Maka, setelah selesai bekerja di sawah si gadis tidak segera kembali pulang melainkan duduk termenung di pinggir danau Toba dengan ditemani anjing kesayangannya. Barulah setelah matahari hampir terbenam si gadis pulang ditemani anjing kesayangannya tersebut.

Pada suatu hari si gadis pulang ke rumah saat senja tiba, cahaya matahari sudah tidak ada lagi dan cahaya bulan belum bersinar. Jalan yang dilalui si gadis begitu gelap, ia berjalan sambil melamun hingga ia tidak melihat ada lubang besar di hadapannya. Dirinya terperosok masuk ke dalam lubang yang sangat dalam. Si Gipul, anjingnya yang setia menggonggong berulang-ulang seolah meminta orang-orang untuk datang menolong gadis tersebut.

Sementara itu, di dalam lubang di gadis tidak tampak ketakutan, justru ia berpikir, "Mungkin akan lebih baik kalau aku mati sehingga orang tuaku tidak perlu menanggung malu karena aku menolak perjodohan itu." Si gadis melihat sekeliling, lubang itu sangat gelap, dengan dinding batu yang mengelilinginya. Dengan lantang gadis itu berteriak, "Wahai dinding tanah merapat....merapat....merapat."

Suara si gadis terdengar hingga keluar lubang. Di luar penduduk sudah berkumpul membawa obor dan tali untuk menolong si gadis. Salah seorang dari mereka menjawab, "Sebentar Nak, lubang ini terlalu sempit untuk dimasuki dua orang, tali yang kami bawa pun tidak cukup sampai ke bawah. Bersabarlah sesaat menunggu datangnya tali yang kami ambil dari kampung."

Namun si gadis tetap saja berteriak, "merapat....merapat" sebenarnya dia berharap dinding di sekitarnya akan merapat hingga dirinya akan mati di tempat tersebut. Menjelang pagi si gadis masih terus berteriak sehingga terdengar gemuruh tanah di sekitar tempat itu bergoncang, sedikit demi sedikit lubang itu menutup, semakin lama semakin rapat dan akhirnya tidak terdapat lagi celah. Peristiwa itu ramai dibicarakan orang hingga di luar kampung banyak orang berdatang di sekitar tempat bekas hingga lama-kelamaan orang menyebut tempat tersebut sebagai "Parapat"

Sumber: <http://astribukuanak.blogspot.co.id/2014/05/legenda-batu-gantung-cerita-rakyat.html>

Cerita kedua

Walau Tak Bisa Melihat

Sembilan tahun yang lalu aku dilahirkan sebagai seorang perempuan. Semua orang senang menyambutku. Tetapi aku sedih, karena tidak bisa melihat mereka yang sedang menyambutku. Aku terlahir tanpa bisa melihat. Walaupun aku punya dua mata, tetapi apa gunanya. Aku memang tidak bisa melihat, tetapi aku punya dua telinga yang berfungsi. Dengan telingaku aku bisa mendengar. Aku setiap hari memutar musik kesukaanku. Aku suka dengan suara penyanyi terkenal Adele. Apalagi kalau dia lagi nyanyi lagunya yang berjudul *Don't You Remember*. Aku juga sering ikut menyanyi lagu itu walau suaraku tidak terlalu bagus.

Kecintaanku dengan musik semakin meningkat. Semakin lama semakin bagus suaraku. Orangtuaku ingin aku menjadi penyanyi. Tapi aku *gak* percaya. Apa yang akan terjadi jika aku menjadi penyanyi yang tidak bisa melihat. Orang tuaku tetap menginginkanku menjadi penyanyi. Aku menyetujuinya walau aku tidak percaya. Saat umurku sudah 11 tahun, aku sudah rutin mengikuti les musik setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat. Guru lesku juga ingin aku menjadi penyanyi seperti apa yang dibicarakan orangtuaku.

Satu minggu sesudah kejadian ini, guru lesku mengikutsertakan aku dalam lomba menyanyi tingkat kabupaten. Alhamdulillah aku menjadi juara satu. Aku lolos untuk mengikuti lomba tingkat provinsi. Lagi-lagi aku menjadi juaranya. Orang tuaku menangis terharu di bangku penonton. Saat aku mau pulang dari lomba, guru lesku bilang, "Kekurangan kamu adalah kelebihan kamu." Aku semakin semangat dengan motivasi itu. Lalu aku menjawab, "Satu tahun lagi, aku mau masuk TV untuk menyanyi." Orang tua dan guru lesku ingin sekali mewujudkan cita-citaku.

Umurku saat ini 12 tahun. Orang tua dan guru lesku tidak melupakan cita-citaku yang kuucapkan 1 tahun lalu. Guruku mengikut sertakan aku dalam audisi lomba menyanyi di salah satu stasiun televisi swasta. Aku semangat untuk berlatih. Saat pertama aku maju, semua juri kagum dengan kekuranganku. Aku pun lolos untuk masuk ke semi final. Di semi final, aku menyanyikan lagu kesukaanku yang dinyanyikan oleh Adele yaitu *Don't You Remember*. Semua juri dan penonton kagum melihatku. Saatku ditanya apa yang menjadi motivasi sehingga aku sehebat ini, aku menjawab, "Walau aku tidak bisa melihat, aku ingin dilihat semua orang."

Cerpen Karangan: Nuha Maulana Ahsan

Sumber: <http://cerpenmu.com/cerpen-inspiratif/walau-tak-bisa-melihat.html>

Jelaskan perbedaan kedua cerita di atas. Tulis hasil diskusi kelompok Anda dalam LK 2.2

E. Latihan

1. Isilah sampiran dalam pantun-pantun di bawah ini.
 - a.

 Biar jauh di negeri satu
 Hilang di mata di hati jangan
 - b.

 Cari guru tempat belajar
 Jangan jadi sesal kemudian
2. Lengkapilah pantun di bawah ini.
 - a.
 Bawakan juga si pucuk rebung

 Binatang apa tanduk di hidung?
 - b. Daun terap di atas dulang

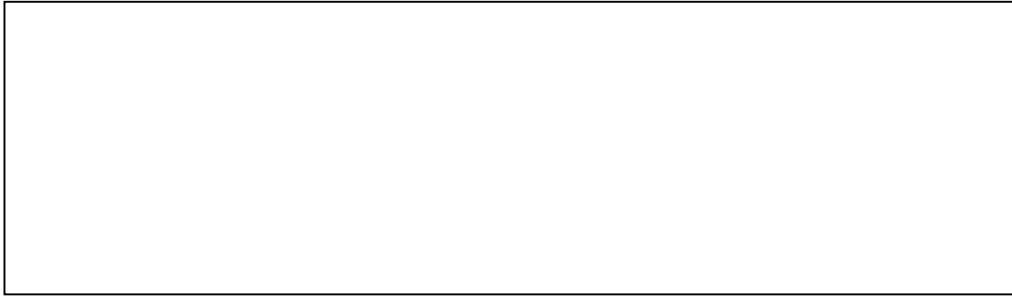
 Dalam kitab ada terlarang

2. Termasuk ke dalam jenis puisi baru yang manakah puisi-puisi di bawah ini?
 - a. Baju berpuput alun digulung
 Banyu direbus buih dibubung
 Selat Malaka ombaknya memecah
 Pukul-memukul belah-membelah
 - b. Kadang-kadang aku benci
 Bahkan sampai aku maki
 ...diriku sendiri

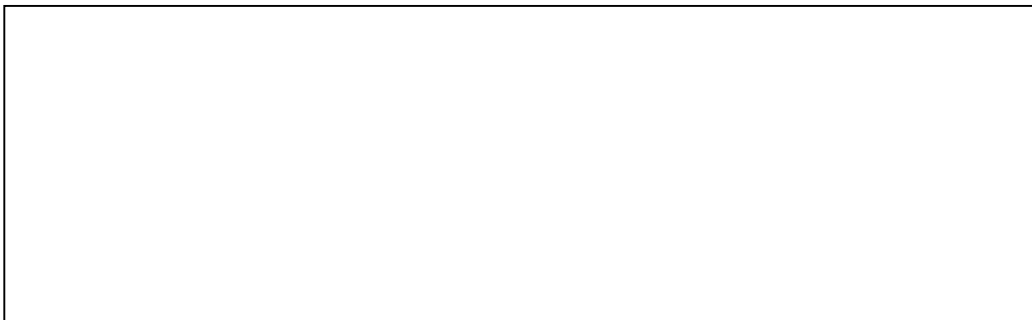
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah Anda mempelajari uraian materi pada bagian ini isilah borang di bawah ini sesuai dengan yang Anda alami.

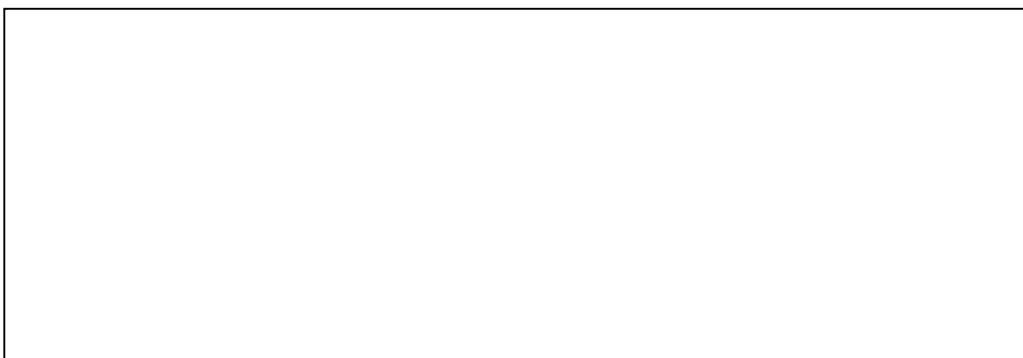
1. Hal yang Anda pelajari dari materi perbedaan sastra lama dan sastra baru.



2. Apa rencana pengembangan dan implementasi yang akan Anda gunakan untuk materi perbedaan sastra lama dan sastra baru?



3. Apa input yang dapat Anda berikan untuk pembelajaran berikutnya.



Kegiatan Pembelajaran 3

Apresiasi Sastra

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi dalam modul ini, baik secara mandiri maupun dalam tatap muka peserta diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi unsur intrinsik puisi dengan tepat.
2. Mengidentifikasi unsur intrinsik prosa dengan tepat.
3. Menulis cerita pendek dengan baik.
4. Menulis puisi sederhana dengan baik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengidentifikasi prosa Indonesia.
2. Membedakan prosa lama dan prosa baru.
3. Mengidentifikasi unsur intrinsik puisi.
4. Menjelaskan bentuk puisi.
5. Menulis cerita pendek.
6. Menulis puisi sederhana.

C. Uraian Materi

Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra merupakan hasil usaha pembaca dalam mencari dan menemukan nilai hakiki karya sastra melalui pemahaman dan penafsiran sistematis yang dapat dinyatakan dalam bentuk tertulis. Untuk dapat menikmati dan memberikan apresiasi (penilaian) terhadap sebuah karya sastra seseorang perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap karya sastra itu sendiri, sebab menilai sebuah karya sastra bukan hanya bagus atau tidak bagus; menarik atau tidak menarik.

Untuk dapat menghargai sebuah karya sastra diperlukan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap mengenal dan menikmati yaitu tindakan berupa membaca, melihat, atau menonton dan mendengarkan suatu karya sastra.
2. Tahap menghargai yaitu merasakan kegunaan atau manfaat karya sastra misalnya: memberikan kesenangan, hiburan. Kepuasan, serta memperluas pandangan hidup.
3. Tahap pemahaman yaitu berupa melakukan tindakan meneliti serta menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra, baik unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik.
4. Tahap penghayatan yaitu membuat interpretasi atau penfasiran terhadap karya sastra.
5. Tahap aplikasi atau penerapan yaitu mewujudkan nilai-nilai yang diperoleh dalam karya sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Unsur Instrinsik Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Untuk membantu pemahaman Anda tentang unsur-unsur pembangun puisi perhatikan contoh puisi berikut.

Liburan Telah Tiba

*Pagi yang cerah
Ku bergegas menuju sekolah
Suara gemuruh
Lonceng sekolah
Ku nikmati masa-masa yang indah*

*Hangat sapa bersama teman
Memupuk tawa bersama kawan
Menuntut ilmu ku kerahkan
Demi meraih masa depan*

*Kemampuan otak terkuras lemah
Terdiam suntuk merasa lelah
Menanti hari-hari yang indah
Dan ku sambut libur sekolah*

Sumber: <http://tilulas.com/2013/04/16/puisi-anak/>

Sebelum Anda lanjutkan membaca unsur-unsur pembangun puisi, tuliskan hal-hal apa saja yang membuat puisi tersebut menarik?

Unsur Instrinsik Puisi

Bunyi

Bunyi merupakan salah satu unsur yang menonjol untuk membedakan antara bahasa puisi dan prosa. Bahasa puisi cenderung menggunakan unsur perulangan bunyi. Bunyi memiliki peran antara lain adalah agar puisi terdengar merdu jika dibaca dan didengarkan, sebab pada hakikatnya puisi merupakan salah satu karya seni yang diciptakan untuk didengarkan (Sayuti, 2002).

Sebenarnya puisi hadir untuk disuarakan daripada dibacakan tanpa suara. Dengan cara ini, keindahan puisi dapat dirasakan lebih intensif. Dalam puisi bunyi digunakan sebagai orkestrasi untuk menimbulkan efek bunyi, seperti dalam musik. Kombinasi bunyi-bunyi vokal (asonansi): a,e,i,o,u; bunyi konsonan bersuara (*voiced*): b, d, g, j; bunyi likuida: r, l, dan bunyi sengau: m, n, ng, ny menimbulkan bunyi merdu dan berirama (*efoni*). Bunyi-bunyi yang merdu itu dapat mendukung suasana kasih sayang, gembira, dan bahagia. Hal ini tampak dalam puisi “Liburan Telah Tiba” perpaduan bunyi dalam puisi tersebut untuk memperkuat efek kegembiraan, kebahagiaan anak-anak sekolah menyambut libur sekolah yang akan segera tiba. Kegembiraan, kebahagiaan, dan antusiasme anak-anak sekolah menyambut liburan setelah mencurahkan segala perhatian, kemampuan, dan lelah untuk menuntut ilmu sangat terasa. Dapat dikatakan seluruh bunyi dalam sajak ini merupakan kombinasi bunyi yang merdu. Dalam bait pertama, kombinasi antara bunyi-bunyi konsonan /h/ dengan asonansi vokal menimbulkan bunyi yang merdu dan menimbulkan efek kegembiraan, khas anak-anak sekolah. Kehadiran likuida r, l

menambah kemerduan bunyi dalam puisi tersebut. Demikian juga pada bait kedua dan tiga rangkaian konsonan dan vokal yang ada mampu menimbulkan orkestrasi bunyi yang merdu efonik. Puncak kegembiraan anak-anak tersebut dihadirkan oleh penyair dalam bait terakhirnya.

Diksi

Unsur diksi adalah pilihan kata atau frase dalam karya sastra (Abrams, 1981). Setiap penyair akan memilih kata-kata yang tepat, sesuai dengan maksud yang ingin diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Diksi juga sering menjadi ciri khas seorang penyair atau zaman tertentu. Diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan (KBBI, 2005: 264). Diksi yang dipilih penyair bertujuan menghadirkan efek kepuhisan, namun juga untuk mendapatkan nilai estetik.

Diksi yang dihadirkan penyair dalam puisi “Liburan Telah Tiba” mudah karena sesuai dengan target pembacanya yaitu anak-anak. Pilihan kata yang digunakan mengandung makna denotasi dan konotasi. Sebagai contoh kata “pagi”, “sekolah”, “lonceng”. Kumpulan asosiasi perasaan yang dilukiskan dalam puisi disampaikan melalui kata yang mengandung makna konotasi, seperti kata “gemuruh” hangat” “memupuk”. Pilihan kata yang bermakna konotasi tersebut dimanfaatkan oleh penyair untuk menunjukkan sikap penyair. Sebagai contoh kata “gemuruh” menimbulkan efek kegembiraan ke sekolah.

Bahasa Kias

Bahasa kias atau *figurative language* merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna kata atau rangkaian katanya digunakan untuk mencapai efek tertentu (Abrams, 1981). Bahasa kias memiliki beberapa jenis yaitu: personifikasi, metafora, perumpamaan, simile, metonimia, sinekdoki, dan alegori (Pradopo, 1978). Bahasa kias yang hadir dalam puisi anak lebih sederhana dibandingkan dengan puisi pada umumnya. Beberapa bahasa kias yang ada dalam puisi anak diantaranya:

Perbandingan/ perumpamaan/simile; yaitu menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata perbandingan seperti: *bagai*, *bak*, *seperti*, *seumpama*, *laksana*, *sepantun*, dan afiks *se-* lainnya yang menunjukkan perbandingan. Seperti yang terdapat dalam petikan puisi Annisa Sekar Salsabila di bawah ini.

Sahabat Sejatiku

Sahabat,

Kau *bagai* malaikat bagiku

Kau *bagaikan* bidadari untukku

Semua kebajikan ada padamu

Metafora yaitu bahasa kias seperti perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata pembandingan. Metafora ini melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain (Becker, 1978:317). Seperti puisi di bawah ini yang memetaforakan kasih sayang ibu sebagai jasa yang akan terbalas, hutang yang tidak akan terbayar.

IBU

Agus Salim

Ibu ...

kasih dan sayangmu padaku

adalah jasa yang tak akan terbalas

adalah hutang yang tak akan terbayar

sungguh banyak yang telah aku terima

Darimu wahai ibu

Epos Simile, yaitu perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat/frase yang berturut-turut. Perhatikan puisi Rustam Effendi berikut ini.

Di Tengah Sunyi

Di tengah sunyi menderu rinduku,

Seperti topan. Meranggutkan dahan

Mencabut akar, meranggutkan kembang kalbuku.

Allegori yaitu kiasan atau lukisan kiasan. Allegori ini biasanya terdapat dalam sajak-sajak Pujangga Baru. Sebagai contoh sajak “Teratai” karya Sanusi Pane.

Personifikasi, kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini dipergunakan para penyair dari dahulu hingga sekarang. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan dan memberikan bayangan angan yang konkret. Seperti yang terdapat dalam penggalan puisi karya Rustam Effendi berikut ini.

Anak Molek V

*Malas dan malu nyala pelita
Seperti meratap mencuri mata
Seisi kamar berduka cita
Seperti takut, gentar berkata.*

Metonimia adalah bahasa kiasan yang jarang dijumpai pemakaiannya dalam puisi, apalagi puisi anak. Dalam bahasa Indonesia metonimia seringkali disebut kiasan pengganti nama. Bahasa kias ini berupa penggunaan sebuah atribut, objek, atau penggunaan sesuatu yang dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Contoh penggunaan metonimia dapat dilihat dalam petikan puisi Toto Sudarto Bachtiar berikut ini.

Ibu Kota Senja

*Klakson dan lonceng bunyi bergiliran
.....
Dan perempuan mendaki tepi sungai kesayangan
Di bawah bayangan samar istana kajang
O, kota kekasih setelah senja*

Klakson dan lonceng dapat menggantikan orang atau partai politik yang sedang bersaing adu keras suaranya. Sungai kesayangan mengganti Sungai Ciliwung. Istana mengganti kaum kaya yang memiliki rumah-rumah seperti istana. Kota kekasih adalah Jakarta.

Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian penting, suatu benda untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoke dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pars pro toto: sebagian untuk keseluruhan
2. Totem pro parte; keseluruhan untuk sebagian.

Sebagai contoh *pars pro toto* dapat dilihat dalam puisi Toto Sudarto Bactiar berikut ini.

Ibu Kota Senja

Gedung-gedung dan kepala mengabur dalam senja
....
Dan tangan serta kata menahan napas lepas bebas

Sebagai contoh penggunaan totem pro parte dapat dilihat dalam petikan puisi Sitor Situmorang berikut ini.

Kujelajah bumi dan alis kekasih.

Bumi totem pro parte, sedangkan alis kekasih pars pro toto.

Citraan/Imaji

Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme (Baldic, via Nurgiyantoro, 2014:276). Unsur citraan merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata (Pradopo, 1978). Ada berbagai macam jenis citraan diantaranya:

a. Citraan Penglihatan (*visual imagery*)

Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata. Citraan ini merupakan citraan yang paling sering digunakan penyair dibanding citraan lainnya. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan hingga sering hal-hal yang tak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Contoh penggunaan imaji penglihatan seperti dalam puisi W.S. Rendra di bawah ini.

Ruang diributi jerit dada (imaji pendengaran)
Sambal tomat pada mata
Meleleh air racun dosa

b. Citraan Pendengaran (*auditory imagery*)

Citraan pendengaran (*auditif*) adalah pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. (Nurgiyantoro, 2014:281). Contoh penggunaan imaji pendengaran seperti puisi Amir Hamzah di bawah ini.

Sebab Dikau

Aku boneka engkau boneka
Penghibur dalang mengatur *tembang*
Di layar kembang bertukar pandang
Hanya *selagu*, sepanjang *dendang*

c. Citraan Gerak (*movement/kinestetik imagery*)

Citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. (Nurgiyantoro, 2014:282). Sebagai contoh dapat dilihat dari petikan puisi karya Ratrya Khansa Amira di bawah ini.

Pahlawan

Kau genggam bambu runcing di tangan kirimu
Keringatmu mencucur deras di tubuhmu
Di tengah teriknya sang mentari kau *berperang*

d. Citraan Perabaan (*tectile/thermal imagery*)

Citraan rabaan (taktil termal) menunjuk pada pelukisan rabaan secara konkret walau hanya terjadi di imajinasi pembaca. (Nurgiyantoro, 2014:283). Contoh penggunaan citraan rabaan dapat dilihat dalam petikan puisi di bawah ini.

Ada Telegram Tiba Senja

Kapuk randu, Kapuk randu
Selembut tudung cendawan
Kuncup-kuncup di hatiku
Pada mengembang bermekaran

- e. Dua citraan lain yang sangat jarang digunakan penyair adalah citraan pengecapan (*tactile imagery*) dan citraan penciuman (*olfactory imagery*). Kedua jenis citraan tersebut dapat dilihat dalam petikan puisi karya Subagio Sastrowardoyo di bawah ini.

Citraan pengecapan:

Pembicaraan

Hari mekar dan bercahaya
Yang ada hanya sorga. Neraka
Adalah *rasa pahit* di mulut
Waktu bangun pagi

Citraan penciuman:

Nyayian Suto untuk Fatima

W.S. Rendra
Dua puluh tiga matahari
Bangkit dari pundakmu
Tubuhmu menguapkan *bau tanah*

Sarana Retorika Puisi

Sarana retorika (*rhetorical devices*) merupakan “muslihat” intelektual, yang dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: hiperbola, ironi, ambiguitas, paradoks, litotes, dan elipsis (Altenbernd & Lewis, 1969).

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebih-lebihan. Gaya bahasa ini biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. (Nurgiyantoro, 2014:261).

Contoh hiperbola:

Kau genggam bambu runcing di tangan kirimu
Keringatmu mencucur deras di tubuhmu
Di tengah teriknya sang mentari kau berperang

Sumber: [//www.kumpulan-puisi.com/poetry
detail.php?id=736#sthash.p5ItAQQ4.dpuf](http://www.kumpulan-puisi.com/poetry/detail.php?id=736#sthash.p5ItAQQ4.dpuf)

Tautologi, ialah sarana retorika yang menyatakan hal atau keadaan dua kali. Hal ini dimaksudkan supaya arti kata atau keadaan itu lebih mendalam bagi pembaca atau pendengar. Seringkali kata yang dipergunakan untuk mengulang itu tidak sama, tetapi artinya sama atau hampir sama. Misalnya:

Silih berganti tiada henti; tiada kuasa tiada berdaya.

Pleonasme (keterangan berulang) ialah sarana retorika yang sepintas lalu seperti tautologi, tetapi kata yang kedua sebenarnya telah tersimpul dalam kata yang pertama. Dengan cara demikian, sifat atau hal yang dimaksudkan itu lebih terang bagi pembaca atau pendengar. Perhatikan puisi karya St. Takdir Alisjahbana berikut ini.

Dalam Gelombang

*Alun bergulung naik meninggi
Turun melembah jauh ke bawah
Lidah ombak menyerak buih
Surut kembali di air gemuruh*

*Kami mengalun di samud'ra-Mu,
Bersorak gembira tinggi membukit,
Sedih mengaduh jatuh ke bawah,
Silih berganti tiada henti*

Enumerasi adalah sarana retorika yang berupa pemecahan suatu hal atau keadaan menjadi beberapa bagian dengan tujuan agar hal atau keadaan itu lebih jelas dan nyata bagi pembaca atau pendengar (Slametmuljana, tt: 25). Dengan demikian, juga menguatkan suatu pernyataan atau keadaan, memberi intensitas.

*Di dalam suka di dalam duka,
Waktu bahagian waktu merana,
Masa tertawa masa kecewa
Kami berbuai dalam nafasmu
Di situ keadaan itu: Dalam keadaan apapun kami berbuai dalam nafasmu.*

Pararelisme (persejajaran) ialah mengulang sisi kalimat yang maksud tujuannya serupa. Kalimat yang berikut hanya dalam satu atau dua kata berlainan dari kalimat yang mendahului (Slametmuljana, tt: 29).

*Segala kulihat segala membayang
Segala kupegang segala mengenang*

Retorik retisense sarana ini mempergunakan titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tak terungkap. Penyair romantik banyak menggunakan sarana retorika ini.

Semangat

Kidung Kinanti
Sudah berkali-kali berusaha
Sudah berkali-kali mencoba
Sudah berkali-kali berjanji....
Akan membanggakan orangtua

Sumber: <http://www.kumpulan-puisi.com/poetry-detail.php?id=729#sthash.98jzKyr2.dpuf>

Paradoks merupakan pernyataan yang memiliki makna yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan. Perhatikan contoh paradoks berikut.

Tidak setiap derita/ jadi luka/ tidak setiap sepi/ jadi duri.

Ironi adalah pernyataan yang mengandung makna bertentangan dengan apa yang dinyatakannya. Gaya ini juga menampilkan *stile* yang bermakna kontras. Penggunaan gaya ini dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, mengecam, atau sejenisnya. Gaya ironi biasanya tingkat intensitas sindirannya rendah, sedangkan sindiran yang tajam biasanya memakai gaya sarkasme. (Nurgiyantoro, 2014:270).

Contoh ironi:

Sebenarnya aku benci rumah yang memberiku kerinduan untuk pulang.

Makna merupakan wilayah isi sebuah puisi. Setiap puisi pasti memiliki makna. Makna dapat disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung. Makna puisi pada umumnya berkaitan dengan pengalaman dan permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia. Pada umumnya makna puisi baru dapat dipahami setelah seorang pembaca, membaca, memahami arti tiap kata dan kias yang dipakai dalam puisi, serta memperhatikan unsur-unsur puisi lain yang mendukung makna.

Unsur Pembangun Prosa

Tema

Mempertanyakan makna sebuah karya sebenarnya berarti juga mempertanyakan tema. Sebuah teks fiksi harus mengandung dan atau menawarkan tema, namun apa isi tema itu sendiri tidak ditunjukkan. Tema merupakan motif pengikat keseluruhan isi cerita. Tema bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Untuk menemukan tema karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, dan walau sulit ditentukan secara pasti tema bukanlah makna yang terlalu "disembunyikan".

Untuk menjelaskan masalah tema perhatikan analisis makna dalam novel “Salah Asuhan” berikut:

- (1) Masalah kawin paksa. Hanafi dipaksa dengan Rafiah oleh ibunya, dengan alasan semacam “balas jasa” karena ayah Rafiah telah membiayai sekolah Hanafi di samping keduanya masih sepupu.
- (2) Masalah penolakan “payung” (kebangsaan) sendiri. Hanafi lebih suka menjadi warga negara (negara) Belanda daripada tetap menjadi warga negara Indonesia karena hal itu dianggapnya lebih bergengsi dan mencerminkan status sosial.
- (3) Masalah kawin paksa antarbangsa, perkawinan campuran antara Barat dan Timur. Hanafi kawin dengan Coorie, setelah sebelumnya menceraikan Rafiah, dan hal ini (ditambah dengan makna kedua) menyebabkan mereka tersisih sehingga memicu munculnya banyak masalah konflik.
- (4) Kesalahan mendidik anak dapat berakibat fatal. Hanafi oleh ibunya disekolahkan secara Barat. Maksudnya, agar bisa lebih maju, namun ternyata ia menjadi bersikap sombong, kebarat-baratan, bahkan lebih bersikap kebarat-baratan daripada orang Barat sendiri, dan amat rendah memandang bangsa sendiri.

Dari keempat makna di atas manakah yang menjadi tema “Salah Asuhan”?

Untuk menentukan makna pokok sebuah prosa kita perlu memiliki kejelasan tentang makna pokok atau tema. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto, 1986:142).

Berdasarkan kriteria bahwa makna utama sama dengan tema pokok yang merasuki keseluruhan cerita, maka manakah yang menjadi tema pokok dari empat analisis makna novel “Salah Asuhan” di atas? Apakah makna pertama tentang *kawin paksa* merupakan tema pokok seperti yang “dituduhkan” orang terhadap umumnya sastra Balai Pustaka? Tampaknya bukan, sebab makna itu hanya sebagian kecil dari keseluruhan peristiwa dengan cerita yang panjang. Apakah makna kedua tentang *penolakan kebangsaan sendiri* merupakan tema pokok? Tampaknya ia juga bukan sebab hal ini hanya muncul dalam kaitannya dengan rencana (persyaratan) pelaksanaan perkawinan Timur-Barat, dan masih banyak makna lain yang tidak tersiratkan. Apakah kemudian makna ketiga tentang *perkawinan Timur-Barat* merupakan tema pokok? Walau memicu berbagai timbulnya peristiwa-konflik, masalah ini tampaknya juga bukan tema utama, sebab masih ada makna lain yang tidak tercakup di dalamnya termasuk masalah kawin paksa, yang tidak seperti umumnya novel pada waktu itu, tidak menimbulkan sikap antipati pembaca, dan bukan sebaliknya. Makna yang keempat tentang *kesalahan mendidik anak*, kiranya memiliki kemungkinan besar untuk dinyatakan sebagai tema utama. Hal ini disebabkan berbagai peristiwa-konflik berawal dan disebabkan oleh sikap Hanafi yang kebarat-baratan dan memandang rendah bangsa sendiri. Karena sikapnya inilah dia memperlakukan Rafiah dan ibunya sebagai budak saja layaknya, rela mencampakkan “payung”-nya suatu hal yang dianggap kurang baik pada waktu itu-karena dikonotasikan sebagai lambang kekolotan, demi cintanya kepada gadis Indo, Corrie, yang dianggap dapat mengangkat mertabat dirinya setingkat dengan bangsa Eropa yang dikonotasikan sebagai lambang kemoderenan.

Pertimbangan penentuan tema seperti dicontohkan di atas juga didasarkan pada pengertian tema sebagaimana dikemukakan Stanton (1965:21) yang mengartikan tema sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana” (Nurgiyantoro, 2013: 115-117).

Cerita

Setelah membaca suatu cerita "Laskar Pelangi" misalnya, pernahkan Anda ditanya bagaimana ceritanya? Di sinilah umumnya pembaca merasa tertarik terhadap buku yang akan, sedang, atau sudah dibacanya. Aspek cerita dalam karya fiksi merupakan hal yang sangat penting, ia memiliki peranan penting dari awal hingga berakhirnya cerita. Kelancaran cerita akan ditopang oleh kekompakan dan kepaduan berbagai unsur pembangun fiksi. Cerita dan plot merupakan unsur yang saling berkait sehingga keduanya sebenarnya tidak mungkin dipisahkan. Cerita sekadar mempertanyakan apa dan atau bagaimana kelanjutan peristiwa, sedangkan plot lebih menekankan permasalahan pada hubungan kausalitas, kelogisan hubungan antar-peristiwa yang dikisahkan dalam karya naratif yang bersangkutan. Forster mencontohkan bahwa pernyataan yang berbunyi: "*Sang raja meninggal, kemudian sang permaisuri menyusulnya*" merupakan cerita, sedangkan pernyataan: "*Sang raja meninggal, kemudian sang permaisuri menyusulnya kerana sedih*" merupakan plot. Perbedaan ini disebabkan pernyataan pertama sekadar menunjukkan adanya urutan waktu kejadian, sedang pernyataan kedua di samping terdapat urutan waktu juga mengandung unsur sebab akibat.

Plot/ alur

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Untuk menyebut plot secara tradisional orang juga sering menggunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal adanya istilah struktur naratif.

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang sangat penting dalam pengembangan sebuah plot cerita. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lain, dari suatu aktivitas ke aktivitas lainnya. Peristiwa dapat dibedakan dalam beberapa kategori, dalam hubungannya dengan pengembangan plot Luxemburg dkk, (1992) membedakannya ke dalam tiga jenis yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa yang memengaruhi perkembangan plot. Peristiwa kaitan adalah peristiwa yang

berfungsi mengaitkan peristiwa penting (peristiwa fungsional). Perbedaan dengan peristiwa fungsional, peristiwa kaitan kurang memengaruhi perkembangan plot sehingga kalau ditinggalkan tidak akan memengaruhi logika cerita. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan pengembangan plot melainkan mengacu pada unsur-unsur lain misalnya hubungan dengan masalah perwatakan atau suasana batin yang melingkupi seorang tokoh. Untuk mengetahui plot ini perlu dilakukan proses membaca kritis untuk mengetahui apakah fiksi yang bersangkutan memiliki plot progresif kronologis atautkah *flash-back*, berdasarkan fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.

Unsur lain dari plot adalah konflik. Konflik dalam sebuah karya fiksi tergolong penting. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. (Wellek & Warren, 1989). Konflik utama biasanya berhubungan dengan makna yang ingin dikemukakan pengarang yaitu tema utama cerita.

Unsur terpenting lain yang hadir dalam fiksi adalah klimaks. Menurut Stanton (1965) klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari terjadinya. Artinya, berdasarkan tuntunan dan kelogisan cerita, peristiwa dan saat itu memang harus terjadi, tidak boleh tidak. Klimaks akan menentukan perkembangan plot.

Tahapan plot: Tahap Awal Tengah Akhir

Plot sebuah cerita haruslah memenuhi tuntutan padu-*unity*. Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), tahap akhir (*end*) (Abrams, 1999:226 via Nurgiyantoro, 2013:201). Tahap awal cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap ini umumnya berisi sejumlah informasi penting hal-hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Tahap ini dapat berupa penunjukkan atau pengenalan latar, seperti nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya, dll yang pada dasarnya merupakan deskripsi *setting*. Selain itu, sering juga pada tahap ini digunakan untuk mengenalkan tokoh cerita, mungkin

deskripsi fisik bahkan mungkin juga perwatakannya. Perhatikan petikan bagian awal cerita dengan pendeskripsian tokoh dan perwatakannya berikut ini.

“Pada suatu hari, ada seekor burung gagak yang sangat sombong. Dia selalu menyombongkan diri akan kekuatannya pada seluruh penghuni hutan. Karena warna tubuh dan suaranya yang menyeramkan, tak ada penghuni hutan yang berani dengannya. Dengan bebasnya burung gagak itu sesumbar menyombongkan diri, bahwa tak ada yang lebih kuat melebihi dirinya.” (Sumber: Burung Gagak yang Sombong oleh Muhammad Rifai).

Berikut ini tahap awal dari Novel Ahmad Tohari yang dilakukan dengan pendeskripsian tempat/ latar.

“Sepasang burung bangau melayang meniti angin berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekalipun mengepak sayap. Mereka mengapung berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang, Air. Kedua unggas itu melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka merindukan amparan lumpur tempat mereka mencari mangsa: katak; ikan, udang, atau serangga air lainnya.” (Ronggeng Dukuh Paruk, 1985:5)

Pada novel modern tahap awal di samping memperkenalkan tokoh juga sudah memunculkan konflik sedikit demi sedikit. Masalah-masalah yang dihadapi tokoh yang akan memuncak di bagian tengah cerita dan klimaks.

Tahap Tengah. Tahap tengah cerita dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian. Tahap ini menampilkan pertarungan dan atau konflik yang sudah dimulai sejak tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Konflik-konflik tersebut dapat berupa konflik internal yaitu konflik yang terjadi dalam diri tokoh, tokoh eksternal atau pertentangan dengan tokoh lain. Bagian tengah ini merupakan bagian terpanjang dan terpinting dalam sebuah fiksi. Pada bagian inilah inti cerita disajikan: tokoh memainkan peranan, peristiwa-peristiwa fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing dan mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok, makna cerita diungkapkan.

Tahap Akhir. Tahap akhir sebuah cerita dapat juga disebut sebagai tahap pelarian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua macam kemungkinan: kebahagiaan (*happy end*) atau kesedihan (*Sad End*).

Penyelesaian cerita yang dapat dikategorikan sebagai *happy end* misalnya berupa perkawinan dua anak manusia yang saling mencintai seperti pada dongeng-dongeng klasik atau novel *Pertemuan Jodoh*, *Asmara Jaya*, *Salah Pilih*, *Layar Terkembang*, dan *Ayat-Ayat Cinta*. Sebaliknya, penyelesaian cerita yang berakhir dengan kesedihan misalnya berupa kematian tokoh-tokoh utama seperti yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara*, *Sitti Nurbaya*, *Si Cebol Rindukan Bulan*.

Jika membaca secara kritis berbagai novel yang ada dalam kesastraan Indonesia hanya dengan mendasarkan akhir cerita dengan dua kategori di atas sepertinya tidak mungkin. Bila membaca *Belenggu*, *Pada Sebuah Kapal*, *Kemelut Hidup*, *Burung-Burung Manyar*, *Supernova*, *Bilang Fu*, barangkali pembaca akan kerepotan menentukan akhir cerita. *Belenggu* misalnya, apakah berakhir kebahagiaan? Tetapi, bukankah Tono ditinggalkan istri dan teman wanitanya? Ataupun ia berakhir dengan kesedihan? Tetapi, bukankah Tono terbebas dari belenggu jiwanya dan bertekad berkompensasi secara positif? Cerita novel *Belenggu* memang telah diakhiri, mengandung penyelesaian.

Melihat model tahap akhir berbagai penyelesaian sebuah cerita yang sudah ada, dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: *penyelesaian tertutup* dan *penyelesaian terbuka*. Penyelesaian tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah cerita fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Penyelesaian terbuka menunjukkan pada keadaan akhir sebuah cerita yang masih belum berakhir. Berdasarkan tuntutan dan logika cerita, cerita masih potensial untuk dilanjutkan karena konflik belum sepenuhnya diselesaikan. Penyelesaian terbuka ini memberi kesempatan pembaca “ikut” memikirkan, mengimajinasikan, dan mengkreasikan bagaimana kira-kira penyelesaian cerita itu. Berikut contoh akhir cerita tertutup dalam cerita anak.

Remi dihidangkan makanan yang lezat, layaknya tamu terhormat. Setelah makan, Remi pamit untuk pulang tapi sang wanita menolaknya.

“Siapa namamu dan tempat tinggalmu di mana?” Tanya beliau pada Remi. “namaku Remi bu. Dan aku tidak punya tempat tinggal, keluargaku sudah tidak ada makanya aku bertahan hidup dengan bekerja sebagai kuli di pasar!”

Mendengar itu, sang wanita paruh baya pun merasa iba. Dia teringat dengan almarhum suami dan anaknya yang tewas akibat kecelakaan pesawat. Sang wanita pun kemudian mengangkat Remi menjadi anaknya. Remi pun menerima tawaran tersebut. Kini dia hidup tenang dengan Ibu dan kehidupannya yang baru. (Keberuntungan Remi, Rizal)

Selain rincian tahapan plot di atas Mursal Esten (2013) juga menyebutkan pembagian plot berupa:

- a. Situasi (mulai melukiskan keadaan)
- b. *Generating circumstances* (peristiwa-peristiwa mulai bergerak)
- c. *Rising action* (keadaan mulai memuncak)
- d. Klimaks (mencapai titik puncak)
- e. *Denouement* (pemecahan soal, penyelesaian)

Urutan-urutan alur di atas tidaklah tetap, ada fiksi yang mempunyai alur konvensional seperti di atas, tetapi ada juga yang mempunyai urutan lain yang dimulai dari *denouement* seperti dalam cerita “Atheis”. Ada juga yang dimulai dengan peristiwa-peristiwa yang mulai bergerak seperti dalam cerita “Merahnya Merah”. Untuk cerita fiksi yang memiliki alur transisional digunakan teknik *foreshadowing* yaitu menggambarkan suatu peristiwa yang akan terjadi. Sedangkan cerita yang memiliki alur konvensional memakai teknik “*backtracking*” atau *flashback*. Perbedaan plot berdasarkan urutan waktu dapat dibedakan sbb.

Plot lurus, Progresif. Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan dengan plot ini dikisahkan secara kronologis, peristiwa pertama diikuti atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang kemudian. Secara runtut tahapan ini dimulai dengan tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik) tengah (konflik meningkat, klimaks) akhir (penyelesaian). Plot jenis ini dapat digambarkan dengan skema berikut.

A ————— B ————— C ————— D ————— E

Plot Sorot-balik, *flash back*. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam cerita fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang merupakan awal cerita secara logika) melainkan mungkin tahap tengah atau bahkan akhir, baru kemudian tahap awal dikisahkan. Salah satu contoh novel Indonesia yang menggunakan alur ini adalah “Keluarga Permana” yang alurnya dapat digambarkan dalam diagram berikut.

D1 ————— A ————— B ————— C ————— D2 ————— E

Di awal penceritaan (D1) yang berintikan meninggalnya Farida, sedang A,B,C adalah peristiwa yang disorot balik yang berintikan kemelut pada rumah tangga Permana sampai Frida dikawinkan dengan Sumarto. D2 (menegaskan pertalian kronologis dengan D1) dan E berupa kelanjutan langsung peristiwa awal D1 yang berintikan kegoncangan jiwa Permana akibat meninggalnya Farida, anak semata wayangnya sampai pemakaman dan sesudahnya.

Plot Campuran. Barangkali tidak ada novel yang secara mutlak berplot lurus-kronologis atau sebaliknya sorot balik. Secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya, betapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik, demikian pula sebaliknya. Pengkategorian plot sebuah novel ke dalam jenis progresif, atau *flashback* sebenarnya lebih didasarkan pada mana yang lebih menonjol.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh merujuk pada orang, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban atas pertanyaan siapakah tokoh utama dalam novel itu? atau Ada berapa jumlah tokoh novel itu? sedangkan penokohan atau perwatakan atau karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan pembaca, lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Menurut Mursal Esten ada beberapa cara untuk menggambarkan tokoh. Pertama secara analitik, yaitu pengarang menceritakan bagaimana watak tokoh-tokohnya. Sebagai contoh dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Bapaknya yang masih duduk senang di atas kursi rotan itu jadi menteri kabupaten di kantor patih Sumedang. Ia sudah lebih dari separuh baya—sudah masuk bilangan orang tua, tua umur-tetapi badannya masih muda rupanya. Bahkan hatinya pun sekali-kali belum boleh dikatakan “tua” lagi, jauh dari itu. Barang di mana ada keramaian di Sumedang atau desa tiada jauh benar dari kota itu, hampir selalu ia kelihatan. Istimewa dalam adat kawin, yang diramaikan dengan permainan seperti tari menari, tayuban, dan lain-lain, seakan-akan dialah yang jadi tontonan! Sampai pagi mau ngibing, dengan tiada henti-hentinya. Hampir di dalam segala perkara ia hendak di atas dan termuka...(Katak Hendak Jadi Lembu, 1978:12)

Kedua, secara dramatik, pengarang menceritakan watak tokoh melalui penggambaran tempat dan lingkungan tokoh, bentuk-bentuk lahir (gambaran fisik, dsb) melalui percakapan, perbuatan sang tokoh. Berikut salah satu teknik dramatik dalam menggambarkan watak tokoh melalui teknik tingkah laku atau perbuatan tokoh.

Sudah lima kali aku ke Kramat dan masuk menyelinap melalui pintu dapur. Sesudah kunjungan yang kedua kali pintu dapur kukunci cermat. Tetapi surat Atik belum kujawab. Aku takut. Kunci masih terletak di dalam lubang dinding seperti dahulu. Seorang diri aku datang, dalam waktu istirahat bebas dinas. Untuk ketiga kalinya. Hanya untuk duduk-duduk saja di serambi belakang. Dan melamun. Sebab sesudah segala peristiwa yang menimpa diriku, aku semakin benci bertemu orang. Hanya dengan Mayoor Verbruggen aku masih dapat berdialog. Sebab bagaimanapun, dengan mayoor petualang itu aku masih mempunyai ikatan intim dengan masa lampauku.

Bangkai-bangkai burung kesayangan Atik telah kuambil, kukubur dengan segala dedikasi, kurungan-kurungan telah kubersihkan. Dan aku teringat, betapa sayang si Atik kepada burung-burungnya. (Burung-burung Manyar, 1981:75)

Dari kutipan di atas dapat dilihat tingkah laku tokoh (Setadewa) pada dasarnya dia seorang yang sentimentil, romantis, merasa terikat dengan masa lalu. Ia juga seorang yang bertanggung jawab walaupun itu terkait dengan kesentimentilannya.

Penokohan yang baik ialah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh dan mengembangkan watak tokoh tersebut mewakili tipe manusia yang dikendaki tema dan amanat cerita. Dalam suatu fiksi biasanya terdapat tokoh utama (*central figure*). Tokoh lain ditampilkan dalam hubungan dengan pelaku utama sehingga terdapatlah yang disebut dengan pelaku tambahan. Dalam kesustraan Indonesia dijumpai juga

fiksi yang tidak memiliki pelaku utama misalnya “Surabaya” karya Idrus. Namun demikian, untuk membedakan mana tokoh utama dan mana tokoh tambahan tidak bisa dilakukan secara eksak.

Melihat peran tokoh dalam pengembangan cerita Nurgiyantoro (2013) menyebutkannya menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mengejawantahkan nilai-nilai ideal atau yang disebut sebagai tokoh baik, pahlawan. Sedangkan tokoh yang menyebabkan konflik terutama konflik dengan tokoh protagonis disebut sebagai tokoh antagonis. Secara umum kehadiran tokoh protagonis ini sangat penting, tokoh antagonislah yang menyebabkan konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik. Kehebatan seorang tokoh hero, dalam banyak kasus lebih ditentukan oleh seberapa hebat tokoh antagonisnya.

Latar

Latar merupakan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan cerita realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Membaca sebuah fiksi kita akan bertemu dengan lokasi tertentu seperti nama desa, jalan, hotel, penginapan, kamar, dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Di samping itu, kita juga akan berurusan dengan hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, pukul, pada saat bunga sakura bermekaran, saat gerimis di awal bulan, atau kejadian yang menyaran pada tipikal waktu tertentu. Latar tempat yang merujuk pada lokasi tertentu dan kehadirannya dapat dirasakan disebut sebagai latar fisik (*physical setting*). Latar dalam fiksi tidak terbatas pada penunjukan lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Hal-hal seperti ini disebut sebagai latar spiritual. Di bawah ini dicontohkan penunjukan latar dalam dua buah novel.

Desa pegaten yang kecil dibatasi oleh Kali Mundu di sebelah Barat. Bila datang hujan sungai itu berwarna kuning tanah. Tetapi pada hari-hari biasa air Kali Mundu bening dan sejuk. Di musim kemarau Kali Mundu berubah menjadi selokan besar yang penuh pasir dan batu. Orang-orang Pegaten yang memerlukan air, cukup menggali belik di tengah hamparan pasir. Ceruk yang dangkal itu akan mengeluarkan air minum yang jernih (Kubah, 1980:32)

Latar dalam cerita tidak terbatas pada penunjukan lokasi-lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat bersangkutan. Hal-hal yang terakhir ini disebut sebagai latar spiritual (*spiritual setting*). Dalam novel-novel Indonesia latar spiritual ini sering hadir bersamaan dengan latar fisik. Sebagai contoh latar spiritual dapat dilihat dalam petikan berikut.

Semua orang Dukuh Paruk tahu Ki Secamenggala, moyang mereka, dahulu menjadi musuh kehidupan masyarakat. Tetapi mereka memujanya. Kubur Ki Secamenggala yang terletak di punggung bukit kecil di tengah Dukuh Paruk menjadi kiblat batin mereka. Gumpalan abu kemenyan pada nisan Ki Secamenggala membuktikan polah tingkah kebatinan orang Dukuh Paruk berpusat di sana. (Ronggeng Dukuh Paruk, 1986:7)

Latar sebagai salah satu unsur fiksi, sebagai fakta cerita yang bersama dengan unsur lain membentuk cerita. Latar berhubungan langsung dan memengaruhi pengaluran dan penokohan. Di samping itu, latar menyaran pada fungsi sebagai tanggapan atau suasana dalam cerita. Fungsi latar seperti itu disebut sebagai metafor dan latar sebagai atmosfer. Fungsi latar sebagai metafor dapat dicontohkan pada novel "*Ronggeng Dukuh Paruk*".

Lokasi dukuh Paruk yang terpencil sekaligus menyaran pada betapa keterpencilan dan kesederhanaan hidup yang nyaris mendekati keprimitifan masyarakat penghuninya. Sebagai lukisan metaforik lokasi yang terpencil, terisolasi, masyarakat Dukuh Paruk sulit dibangunkan, disadarkan keterbelakangan, kenafian, dan kebodohnya. Mereka adalah gambaran masyarakat bodoh dan terbelakang yang tidak menyadari kebodohan dan keterbelakangannya. Mereka hidup dengan intuisi, intuisi yang sepenuhnya didasarkan pada "sasmita" pertanda alam. Latar yang dapat

berfungsi sebagai atmosfer adalah latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya ceria, romantik, sedih, muram, maut, misterius, dsb. Penggambaran latar sebagai atmosfer dapat dideskripsikan, seperti contoh, jalanan yang beraspal licin, sibuk, penuh kendaraan yang lalu lalang, suara bising mesin, klakson dan asap knalpot berbaur, ditambah pengapnya udara dan bau bensin. Mencerminkan suasana jalanan ibukota. Latar yang berfungsi sebagai metaforik ataupun sebagai atmosfer walau merujuk pada pengertian dan fungsi yang berbeda, pada kenyataannya erat berkaitan.

Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merujuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Dengan kata lain, sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013) sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first person*, gaya “aku”, dan *third person*, gaya “dia”. Jadi, dari sudut pandang “aku” atau “dia” dengan berbagai variasinya. Kedua sudut pandang itu masing-masing menunjuk dan menuntut konsekuensinya sendiri. Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan. Selain dua sudut pandang yang sudah disebutkan, Nurgiyantoro menyebutkan adanya sudut pandang dengan gaya “kau”, *Second person*. Sudut pandang ini memang belum lazim disebut dalam berbagai teori fiksi, namun secara faktual dapat ditemukan penggunaannya dalam cerita fiksi.

Sudut pandang persona ketiga “Dia”

Pengisahan cerita dengan menggunakan sudut pandang ini menempatkan “dia”, narator sebagai seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama tokoh cerita, khususnya tokoh utama kerap disebut dan sebagai variasinya menggunakan kata ganti. Sudut pandang “dia” ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu “dia” mahatahu yaitu pengarang dapat dengan bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia”, dilain pihak ia terikat, mempunyai keterbatasan

“pengertian” terhadap tokoh “dia” yang diceritakan itu, jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat.

Sudut pandang persona pertama: “Aku”

Dalam sudut pandang “aku” narator hanya bersifat *mahatahu bagi diri sendiri* dan tidak terhadap orang-orang (tokoh) lain yang terlibat dalam cerita. Ia hanya berlaku sebagai pengamat saja terhadap tokoh-tokoh “dia” bukan dirinya.

Sudut pandang Persona Kedua: “Kau”

Penggunaan teknik “kau” biasanya dipakai “mengorangkainkan” diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai orang lain. Keadaan ini dapat ditemukan pada cerita fiksi yang disudutpandangi “aku” maupun “dia” sebagai variasi penuturan atau penyebutan.

Bahasa

Bahasa sastra mungkin dicirikan sebagai bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah. Penggunaan bentuk-bentuk tertentu metafor dalam bahasa bukan-sastra yang justru memperjelas makna yang dimaksud daripada bahasa yang lugas. Bahasa kiasan juga sering digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan rangkaian ceritanya. Diantara bahasa kias yang sering muncul dalam prosa adalah: hiperbola, personifikasi, metafora.

Seperti telah dijelaskan pada analisis puisi hiperbola gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebih-lebihan. Gaya bahasa ini biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. (Nurgiyantoro, 2014:261). Perhatikan contoh hiperbola dalam petikan cerita berikut.

“Maka kemarahan yang sudah berminggu-minggu terpendam itu tumpah ruah. ... Akhirnya mereka punya kesempatan emas. Tidak ada ibu-ibu yang lebih galak, lebih berani selain Mamak Nung” (Burlian: 117)

Personifikasi, kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia.

“Kau sejak dilahirkan memang sudah berbeda, Burlian. Spesial.... Dulu waktu Mamak baru mengandung kau beberap minggu, setiap malam dari pohon besar belakang rumah selalu terdengar suara burung berisik, berceloteh tidak henti-henti. Suaranya kadang-kadang melenguh nyaring, kadang-kadang berteriak seperti memanggil sesuatu, dan lebih sering lagi seperti meratap sedih tidak berkesudahan.” (Burlian: 1)”

Perbandingan, bahasa kias seperti perbandingan menggunakan kata pembandingan seperti, bagai, laksana, dll. seperti yang terlihat dalam petikan di bawah ini.

“Suara serangga terdengar berisik menjelang gerbang hutang, bernyanyi seperti orkestra tanpa konduktor, atau macam keramaian di pasar malam. (Burlian: 16)

Selain unsur bahasa kias, karya prosa seringkali menggunakan anamatope untuk menghidupkan suasana. Anomatope atau tiruan bunyi tersebut dianggap mampu membawa pembaca dalam suasana yang nyata. Perhatikan penggunaan anomatope dalam petikan novel berikut.

“BUMMM!!!”

Seluruh kampung terasa bergetar.

“BUMMM!!!” Dentuman itu semakin kencang terdengar. (hal 7)

Selain penggunaan bahasa kias untuk membangun suasana penulis prosa juga sering menggunakan bahasa-bahasa asing. Perhatikan contoh berikut.

“*Oh schat, het gokken.* Itu judi, Burlian.”Wak Wati berkata mantap, duduk menatap kampung dari beranda atas rumah panggunya. (Burlian:100).

Penyimpangan dalam bahasa sastra dapat dilihat secara sinkronik, yang berupa penyimpangan dari bahasa sehari-hari, dan secara diakronik, yang berupa penyimpangan dari karya sastra sebelumnya. Unsur kebahasaan yang disimpangi itu

sendiri dapat bermacam-macam, misalnya penyimpangan makna, leksikal, struktur, dialek, grafologi, dan lain-lain.

Penyimpangan ini selain untuk mencapai efek keindahan juga untuk mengedepankan, mementingkan, atau mengaktualkan sesuatu yang dituturkan. Dengan demikian, bahasa dalam karya sastra menjadi bersifat dinamis dan terbuka adanya kemungkinan penyimpangan dan pembaharuan yang sekaligus sebagai manifestasi adanya “tuntutan” kreativitas.

Moral/Amanat

Seperti halnya tema dari segi dikotomi aspek isi karya sastra, moral/amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Secara umum moral/amanat merujuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Perhatikan contoh nilai moral untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan yang tersurat dalam sebuah karya sastra di bawah ini.

“Ayuk Eli yang tadi protes soal menangkap burung-burung itu benar. Kita memang merusak hutan dengan menangkap burung-burung. Tapi Ayuk Eli lupa sisi terpentingnya, kita mengambil seperlunya. Kita menebang sebutuhnya. Kita punya batasan. Jangan pernah mengambil semua rebung tanpa menyisakan tunasnya untuk tumbuh lagi. Jangan pernah menebar racun atau menjulurkan kawat setrum di sungai yang akan membuat telur dan ikan-ikan kecil juga mati, padahal esok lusa dari merekalah sungai akan terus dipenuhi ikan-ikan. Jangan pernah menebas umbut rotan semuanya. Kita selalu berusaha menjaga keseimbangan. Jangan pernah melewati batas, atau hutan tidak lagi bersahabat.” (Burlian: 260-261).

Adanya unsur moral dalam sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter pembaca terutama pembaca anak dalam konteks pembelajaran sastra. Pembaca dan pembelajaran sastra bermuara pada afeksi, bukan kognisi. Pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat bermacam-macam, antara lain: pesan religius atau keagamaan, kritik sosial, dll.

Untuk menyampaikan pesan tersebut dapat diidentikkan dengan penyampaian penokohan atau watak tokoh. Artinya untuk menyampaikan pesan moral dapat dilakukan secara langsung oleh pengarang melalui penjelasan atau *expository*, secara tidak langsung atau berpadu dalam cerita.

Berdasarkan uraian tentang analisis prosa di atas terlihat bahwa jalinan cerita dan unsur-unsur pembangun sebuah prosa saling terikat kuat, tokoh dengan penokohnya menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui peristiwa yang disusun dalam sebuah plot. Peristiwa tersebut disampaikan dengan gaya bahasa yang dramatik dan persuasif dengan menggunakan sarana stilistika yang mendukung seperti penggunaan tiruan bunyi, penggunaan bahasa kias, dan bahasa asing. Oleh karena itu, tercipta sebuah prosa yang indah dan penuh makna dan memberikan kesan yang baik bagi pembaca.

Mencipta Karya Sastra

Sastra merupakan dunia lain yang tak memiliki batas untuk berkreasi. Dengan sastra pengarang dapat mengaktualisasikan diri sebagai individu yang masing-masing memiliki suatu keunikan. Tidak jarang sastra dijadikan sebagai pengukur suatu peradaban karena nilai-nilai yang ada dalam kehidupan dapat dibingkai sedemikian rupa oleh pengarang sehingga mampu menghadirkan berbagai realita sosial yang ada pada masa tertentu. Dikatakan demikian karena karya sastra tidak tercipta dari suatu “kekosongan”. Artinya karya sastra tidak bisa tercipta hanya dengan berimajinasi semata, melainkan harus ada relasi antara imajinasi dan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan begitu juga sebaliknya. Karya sastra tidak bisa hadir dengan realitas sosial saja karena pengarang tentu membutuhkan imajinasi untuk mengemas suatu karya sehingga memiliki nilai estetika yang tinggi, hal yang demikian biasa disebut proses kreatif sastra.

Sebuah cipta sastra yang indah, bukan saja karena bahasanya yang beralun-alun dan penuh irama. Ia harus dilihat secara keseluruhan: tema, amanat, dan strukturnya. Pada nilai-nilai yang terkandung dalam cipta sastra tersebut. Ada beberapa nilai yang harus dimiliki oleh sebuah cipta sastra diantaranya: nilai estetika, moral, dan

nilai-nilai lain yang sifatnya konseptual. Ketiga nilai tersebut sesungguhnya tidak dapat dipisahkan sama sekali.

Sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup di dalam masyarakat (realitas-objektif). Akan tetapi cipta rasa bukanlah hanya pengungkapan realitas objektif saja. Di dalamnya diungkapkan pula nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung daripada alam (*imitation of nature*) atau tiruan hidup (*imitation of life*), ia juga merupakan penafsiran tentang alam dan kehidupan itu sendiri (*interpretation of life*).

Sebuah cipta sastra mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan. Tentang makna hidup dan kehidupan. Ia melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala yang dialami manusia. Dengan cipta sastra seseorang hendak menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung. Mau menafsirkan tentang makna hidup dan hakikat hidup.

Dapat saja sebuah cipta sastra menceritakan kehidupan binatang seperti “Pancatantra” atau fabel. Akan tetapi, kehidupan binatang yang diceritakan di dalamnya dimaksudkan sebagai perlambang atau simbol kehidupan manusia. Jadi, sesungguhnya karya sastra jenis tersebut tetap mengungkapkan kehidupan manusia.

Sebuah cipta sastra yang baik mengajak orang untuk merenungkan masalah-masalah hidup yang musykil. Mengajak orang untuk berkontemplasi, menyadarkan dan membebaskannya dari segala belenggu pikiran yang jahat dan keliru. Sebuah cipta sastra mengajak orang untuk mengasihi manusia lain. Bahwa nasib setiap manusia meskipun berbeda-beda namun mempunyai persamaan-persamaan umum bahwa mereka memiliki kelebihan dan kekurangan, bahwa mereka ditakdirkan untuk hidup sedangkan hidup bukanlah sesuatu yang mudah tetapi penuh perjuangan dan ancaman, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Ada dua daya yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin mencurahkan pikiran atau gagasannya melalui karya sastra yaitu daya kreatif dan imajinatif. Daya kreatif adalah daya untuk menciptakan hal-hal baru yang asli. Manusia penuh dengan seribu satu kemungkinan tentang dirinya. Oleh karena itu, seorang penulis sastra yang kreatif memperlihatkan kemungkinan itu, memperlihatkan masalah-masalah manusia yang *substil* dan *bervariasi* dalam cipta sastra yang ditulisnya. Sementara itu, daya imajinasi adalah kemampuan membayangkan dan mengkhayalkan serta menggambarkan sesuatu atau peristiwa. Seorang penulis yang memiliki daya imajinasi yang kaya ialah apabila ia mampu memperlihatkan dan menggambarkan kemungkinan-kemungkinan serta pilihan dari alternatif yang mungkin dihadapi manusia. Kedua daya tersebut akan menentukan berhasil tidaknya sebuah cipta sastra.

Seorang penulis berhadapan dengan suatu kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat (realitas objektif). Realitas tersebut dapat berupa peristiwa, norma, pandangan hidup dan lainnya yang ada dalam masyarakat. Apabila penulis merasa tidak puas terhadap suatu realitas itu ia dapat memberontak atau memprotes. Sebelum pemberontakan ia tulis, ia telah memiliki sikap terhadap realitas tersebut. Setelah ada suatu sikap maka ia mencoba mengungkapkan suatu “realitas” baru sebagai pengganti realitas objektif yang ia tolak. Hal inilah yang kemudian ia ungkapkan di dalam cipta sastra yang diciptakannya. Ia ingin berpesan melalui cipta sastranya kepada orang lain tentang suatu yang ia anggap sebagai masalah manusia. Ia berusaha mengubah fakta faktual menjadi fakta imajinatif dan bahkan artistik. Ia tidak semata-mata pesan moral ataupun khotbah tentang baik dan buruk, tetapi pesan artistik. Pesan-pesan yang ditawarkan dalam keterpesonaan dan senandung.

Sebuah cipta sastra merupakan kritik terhadap kenyataan yang berlaku seperti yang dikatakan Albert Camus bahwa karya sastra merupakan pemberontakan terhadap realitas. Karya Marah Rusli dalam *Sitti Nurbaya* merupakan kritik terhadap tata kehidupan masyarakat Minangkabau sekitar tahun 1920-1930. Demikian juga halnya cipta sastra dalam bentuk puisi. Untuk memahami lebih lanjut ciptasatra dalam bentuk puisi yang merupakan kritik terhadap kondisi sosial masyarakat, perhatikan puisi karya Taufik Ismail yang berikut ini.

Puisi Kembali Indonesia Padaku

Hari depan Indonesia adalah dua ratus juta mulut yang menganga,
Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 watt,
sebagian berwarna putih dan sebagian hitam,
yang menyala bergantian,

Hari depan Indonesia adalah pertandingan pingpong siang malam
dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa,
Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang tenggelam
karena seratus juta penduduknya,
Kembalikan
Indonesia
padaku

Hari depan Indonesia adalah satu juta orang main pingpong siang malam
dengan bola telur angsa di bawah sinar lampu 15 watt,
Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang pelan-pelan tenggelam
lantaran berat bebannya kemudian angsa-angsa berenang-renang di atasnya,

Hari depan Indonesia adalah dua ratus juta mulut yang menganga,
dan di dalam mulut itu ada bola-bola lampu 15 watt,
sebagian putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian,

Hari depan Indonesia adalah angsa-angsa putih yang berenang-renang
sambil main pingpong di atas pulau Jawa yang tenggelam
dan membawa seratus juta bola lampu 15 watt ke dasar lautan,
Kembalikan
Indonesia
padaku

Hari depan Indonesia adalah pertandingan pingpong siang malam
dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa,

Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang tenggelam
karena seratus juta penduduknya,

Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 watt,
sebagian berwarna putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian,
Kembalikan
Indonesia
padaku
Paris, 1971

Cipta sastra tersebut merupakan sintesis dari adanya tesis dan antitesis. Tesis adalah kenyataan yang dihadapi. Antitesis adalah sikap yang bersifat subjektif dan intersubjektif, sedangkan sintesis adalah hasil perlawanan antara tesis dan antitesis

itu. Bersifat idealis, imajinatif, dan kreatif berdasarkan cita-cita dan konsepsi pengarang.

Semuanya diungkapkan melalui bahasa sebagai media. Dengan demikian, di dalam kesusatraan ada beberapa faktor yang menjadi bahan pertimbangan, yaitu faktor persoalan yang diungkapkan, keindahan pengungkapan dan faktor bahasa atau kata. Bentuk cipta sastra yang dapat dibuat menurut Mursal Esten (2013:6) dapat berupa: puisi, cerita rekaan (fiksi); esai dan kritik; dan drama.

Menulis Cerpen

Sebenarnya, tidak ada teori yang pasti mengenai penulisan cerpen. Setelah Anda mengetahui unsur-unsur pembangun cerpen Anda dapat berlatih untuk menulis cerpen. Cobalah Anda ingat-ingat kembali apa saja yang merupakan unsur pembangun cerpen kemudian cobalah melanjutkan paragraf berikut menjadi sebuah cerpen

“Semburat merah jingga, menyemburkan rekah kerinduan yang tak terhingga. Pada satu wajah yang sekelabat kulihat, dalam kemilau samudra, yang memercik riak-riak ombak. Terhempas di bebatuan karang. Seperti itulah kenangan yang datang. Dan hilang”

Secara sederhana menulis cerpen dapat dilakukan melalui tahapan berikut ini.

1. Menentukan Tema Besar.

Penentuan tema merupakan hal yang paling penting dalam penulisan cerpen. Sebelum membuat cerpen, setidaknya kita harus menentukan titik tekan (*stressing point*) dari cerpen tersebut. Ada banyak pilihan tema besar yang bisa kita pilih, diantaranya persahabatan, kasih sayang, sosial, budaya, sejarah, politik, sains dan teknologi, agama, dan lain sebagainya.

2. Menentukan Ide Cerita.

Setelah kita menentukan tema besar, kita pastinya mempunyai ide-ide cerita yang berkaitan dengan tema besar tersebut. Percintaan misalnya, dalam hal ini kita bisa

menemukan ide tentang pernikahan, persahabatan, pertemuan, perpisahan. Menulis cerpen dapat dimulai dengan menulis buku harian.

3. Mengembangkan Ide.

Dari sekian banyak ide yang telah ditulis, tentulah ada satu ide yang sangat akrab di telinga bahkan telah ada gambaran mengenai jalan ceritanya. Itulah yang harus kita kembangkan.

4. Merias Cerpen.

Setelah ide tersebut kita kembangkan selanjutnya kita ‘merias’ cerpen tersebut. Dalam proses inilah, kita perlu memikirkan EYD, masuk akal atau tidaknya cerpen, tokohnya menarik atau tidak, dialognya terlalu formal atau nyata, setting kejadiannya sesuai asli atau tidak. Kita juga perlu memikirkan apakah akhir dari cerpen ini memuaskan pembaca atau tidak. Mudah ditebak atau tidak. Jika semuanya telah cukup, cerpen tersebut telah selesai.

Untuk memulai penulisan sebuah cerpen penulis harus mampu menghadirkan paragraf pembuka yang menawan sehingga pembaca tertarik, penasaran, atau ingin tahu apa yang selanjutnya terjadi dalam cerita. Untuk mengawali sebuah cerpen dapat dimulai dengan menggambarkan tokoh dan wataknya, melalui penggambaran *setting* kejadian seperti contoh di bawah ini.

“Jakarta, musim kemarau.

Seorang overste MPP berpakaian preman bermandikan keringat di atas bus kota, Mataraman. Bus penuh sesak. Overste MPP yang bernama Marzuki itu terus didesak oleh orang-orang di sekelilingnya. Ia mengharapkan udara segar, bukan bau keringat.” (Budi, Chairul Harun)

Selanjutnya yang perlu Anda perhatikan juga untuk menulis cerpen adalah khalayak atau target pembaca Anda dengan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Apakah gaya bahasa Anda mudah dipahami pembaca?
2. Apakah *ending* mudah ditebak?
3. Apakah konflik yang Anda sajikan logis?
4. Benarkah tema yang Anda angkat tidak klise?

Menulis Puisi

Berbeda dengan menulis cerpen, bagi sebagian orang barangkali menulis puisi sulit sebab puisi merupakan bahasa yang dipadatkan. Untuk memudahkan dalam menulis puisi ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan yaitu: tema, perasaan, kondisi atau suasana. Sebagaimana dalam menulis cerpen tema merupakan titik awal pembuatan karya sastra. Tentukan tema yang ingin Anda buat, selanjutnya tentukan kondisi dan perasaan yang ingin dituangkan dalam puisi.

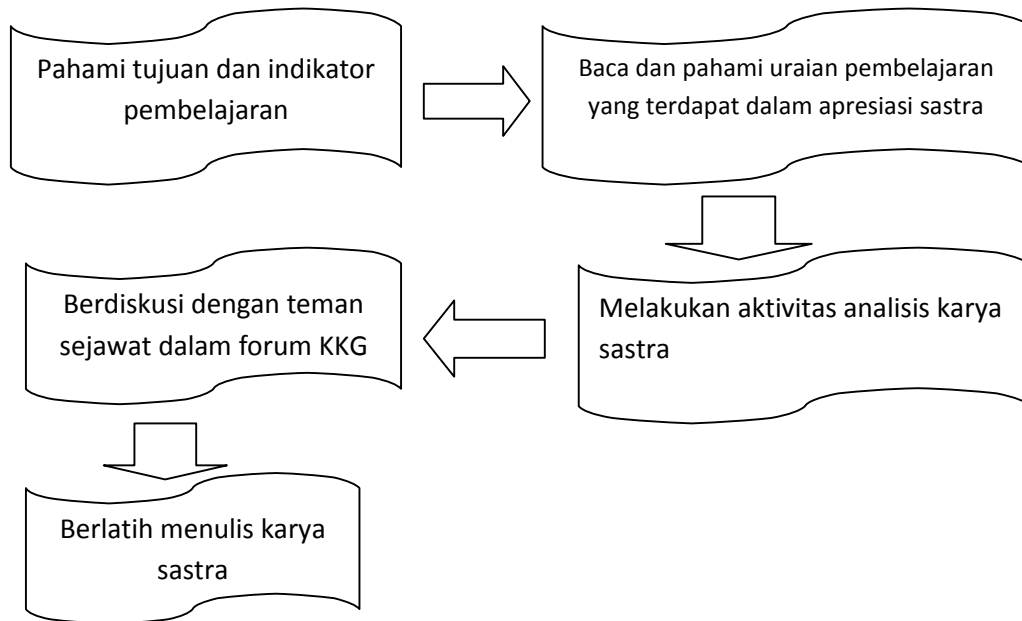
Beberapa cara yang bisa Anda lakukan untuk menulis puisi antara lain dengan teknik menggunakan pohon kata. Anda dapat membuat puisi menuliskan beberapa kata dalam sebuah diagram pohon kemudian menyusun kata-kata tersebut menjadi puisi sesuai dengan tema yang Anda tentukan. Teknik lain yang dapat Anda gunakan dengan membuat akrostik atau menulis puisi dengan menyusun abjad nama Anda atau nama panggilan Anda ke bawah kemudian. Setelah itu, Anda gunakan huruf awal nama Anda tersebut dengan hal-hal yang menggambarkan sifat atau karakter Anda.

Sekarang, cobalah membuat akrostik dengan tema puisi dengan kata-kata di bawah ini.

P	
U	
I	
S	
I	

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk melakukan aktivitas belajar mandiri dan belajar berkelompok dalam KKG pada materi ini perhatikan alur kegiatan berikut.



Setelah Anda memahami unsur-unsur sebuah prosa baik yang Anda lakukan secara mandiri maupun secara berkelompok dalam KKG, sekarang lakukan kegiatan berikut secara mandiri. Tuliskan tentang seorang tokoh dan penokohananya dalam petikan di bawah ini.

“Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng moreng, kini menjelma menjadi sekuntum *crinum giganteum*. Sebab tiba-tiba menjadi mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga *crinum* demikian pula bau bajunya, persis rinum yang mirip bau vanili. Sekarang dengan ceria beliau mengatur tempat duduk kami.

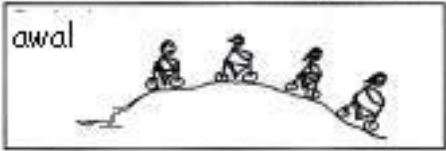
Bu Mus mendekati setiap orang tua murid di bangku panjang tadi, berdialog sebentar dengan ramah dan mengabsen kami. Semua telah masuk ke dalam kelas, telah mendapatkan teman sebangkunya masing-masing, kecuali aku dan anak laki-laki kecil kotor berambut kriting merah yang tak kukenal tadi.”

Sumber: (Laskar Pelangi:10)

Setelah Anda memahami gambaran seorang tokoh berimajinasilah dengan gambar karakter di bawah. Siapakah kira-kira namanya, bagaimana bentuk tubuhnya, bagaimana hatinya, bagaimana pemikirannya, bagaimana perbuatannya, bagaimana orang lain membicarakan tentang dirinya. Tulislah imajinasi Anda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.



Selanjutnya berimajinasilah tentang rangkaian peristiwa di bawah ini.

awal 	bersepeda bersama empat sahabat membosankan
tengah 	mengeluh istirahat menyusun rencana
tengah 	bertualang adu cepat
tengah 	hujan petir panik di tanah lapang
akhir 	menuruni bukit perjalanan ke rumah senyum persahabatan

Setelah itu, bahaslah hasil tulisan Anda bersama dengan teman-teman di dalam diskusi di KKG.

E. Latihan

Kegiatan 1

LK 3.1 Pengenalan Unsur Puisi

Puisi yang berjudul “Liburan Telah Tiba” menarik karena

.....

.....

.....

.....

Kegiatan 2

Analisislah puisi berikut berdasarkan unsur-unsur pembangunnya. Tuliskan jawaban Anda pada LK 3.2.

Api Unggun

Karya Intojo

Diam tenang kami memandang
 Api unggun menyala riang
 Menjilat meloncat menari riang
 Berkilat-kilat bersinar terang
 Nyala api nampaknya curai
 Hanya satu cita dicapai
 Alam nan tinggi, sunyi, sepi

LK 3.2 Analisis Puisi

Unsur Pembangun puisi	Hasil Analisis
Bunyi	
Diksi	
Bahasa kias	
Citraan/Imaji	
Sarana Retorika/Puisi	

Kegiatan 3

Analisislah cerpen berikut berdasarkan unsur-unsur pembangunnya.

Sahabat Sejati

Di SD Taruna...

"Karinn!!! Ada lomba baca puisi, lo! Kamu harus ikut! Kamu, kan, suka baca puisi!" ujar Fika tiba-tiba.

Karin yang saat itu melamun terlonjak kaget.

"Ih, Fika!! Kamu buat aku kaget aja, deh!"

"Hehehe, kamu ikut lomba baca puisi, kan?"

"Iyaaaaaa, aku mauuuuuu," kata Karin sangat bersemangat.

"Aku pasti dukung kamu!! Aku bawa formulirnya, ini," ujar Fika sambil menyerahkan selembarnya kepada Karin.

Karin pun langsung menulis biodatanya di kertas itu.

Tiba tiba...

"Fika..."

"Apaaa?? Kok, berhenti nulisnya?" tanya Fika.

"KAMU IKUT JUGA YAA!!" pinta Karin.

"Hah! Aku, kan, nggak bisa baca puisi! Baca cerita aja diketawain, apalagi baca puisi!" jelas Fika.

"Nanti kamu kuajarin baca puisi, kok! Kumohon, aku takut kalau hanya aku yang ikut lomba!"

"Oke deh, kamu itu memang banyak maunya," ujar Fika dengan terpaksa.

Akhirnya Fika pun juga ikut mendaftar lomba baca puisi tersebut.

"Fikaa, nanti latihan dirumahku ya, sepulang sekolah!" pesan Karin kepada Fika.

"Oke!"

Sepulang sekolah Fika pun menuju ke rumah Karin, sebelumnya dia pulang dulu untuk ganti baju. Rumah Karin dan Fika memang berdekatan sehingga mereka sering bermain bersama.

Fika mengetuk pintu rumah Karin, "Tok.. tok... tok..."

"Eh Fikaaa, ayo masuk!!" Karin membukakan pintu.

"Ayo ke kamarku," ujar Karin.

"Iya."

Di kamar Karin...

"Sekarang kita buat puisinya dulu, kan???" tanya Fika.

"Iyaa, aku udah buat nih tadi waktu istirahat di sekolah. Kalau kamu?" tanya Karin.

"Samaa, hehehe," balas Fika.

"Oke, berarti sekarang tinggal latihan baca puisinya!"

Fika dan Karin berlatih membaca puisi dengan sangat bersemangat, sampai sampai mereka tidak sadar matahari mulai menyembunyikan dirinya.

"Fikaa, udah soree, kamu mau pulang??" tanya Karin.

"Oh iya, aku nggak sadar! Aku pulang sekarang yaa."

"Oke! Besok kita harus menampilkan yang terbaik saat lomba!!"

"Iyaa."

Fika pun pamit kepada Karin dan orang tuanya.

Esoknya di tempat lomba...

"Fikaa kamu sudah datang! Dapat nomor berapa???"

"Karin! Haii, aku dapat nomor 21."

"Waah, kalau aku 21nya dibalik!" ujar Karin.

"12???" tebak Fika.

"Iyaaa, hehehe."

"Yuk, kita tunggu giliran kita maju," saran Fika.

Fika dan Karin pun duduk manis di kursi khusus untuk peserta lomba.

Setelah menunggu sekian lama, Karin pun maju.

Karin sangat gugup, dia lupa dia suka demam panggung. Karin pun tidak lancar membacakan puisinya.

"Oh tidak, bagaimana ini," pikir Karin saat turun dari panggung.

Setelah beberapa saat, giliran Fika untuk maju pun datang.

Fika membacakan puisi dengan sangat baik. Dia tidak salah satu kata pun.

Akhirnya waktunya pengumuman pemenang.

"Juara ketiga adalah Risa Kamala, juara kedua adalah Sasha Melani, juara pertama adalah Rafika Salsabilaa. Para pemenang harap maju ke depan untuk menerima piala."

Fika pun maju ke depan. Tapi dia terlihat tidak senang.

"Kalau seperti ini lebih baik aku tidak ikut, Karin tidak menang, percuma kalau dia tidak menang," ucap Fika di hatinya.

Karin terlihat sangat sedih, matanya berkaca-kaca. Pikirannya kacau.

"Kenapa aku tidak senang jika Fika menang? Dia, kan, sahabatku, lagipula aku yang

menyuruhnya ikut, dan inilah risikonya. Ini bukan salahnya," ucap Karin untuk menenangkan hatinya.

Fika pun turun dari panggung, dia langsung berlari ke tempat duduk Karin.

"Karin!! Maafkan aku... Piala ini untukmu! Kan, kamu yang ngajarin aku baca puisi," ucap Fika.

"Fika..." Karin meneteskan air matanya. Dia tidak menyangka Fika sebaik itu.

"Terima kasih, kamu memang sahabat sejatiku."

"Iyaa, kamu juga sahabat sejatiku."

"Bagaimana kalau piala ini jadi milik kita berdua saja? Dan kita menamai piala ini piala persahabatan?" usul Karin.

"Iyaaa!!" Fika setuju.

Karin dan Fika memang sahabat sejati.

Sumber: <http://bobo.kidnesia.com/Bobo/Klinik-Cerita/Cerita-Pilihan/Sahabat-Sejati2>

LK 3.3 Analisis Prosa

Unsur Pembangun Prosa	Hasil Analisis
Tema	
Alur	
Tokoh dan Penokohan	
Latar	
Sudut Pandang	
Bahasa	
Moral	

Kegiatan 4

Buatlah sebuah kelompok yang terdiri atas empat kemudian buatlah sebuah cerita setiap anggota kelompok menyumbangkan satu paragraf. Ingat, cerita tersebut harus memenuhi unsur-unsur:

1. Alur
2. Tokoh dan penokohan
3. Latar
4. Sudut pandang
5. Moral/Amanat

LK 3.4 Hasil penulisan cerpen

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah Anda berlatih melakukan aktivitas belajar dan berlatih dengan LK yang terdiri atas empat latihan, cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban atau rambu-rambu penilaian yang terdapat pada akhir modul. Jika jawaban Anda sudah benar minimal 3 soal dari 4 soal yang ada, maka Anda telah mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih. Anda dapat melanjutkan ke kegiatan belajar 2. Jika jawaban Anda yang benar kurang dari 3 soal dari 4 soal, Anda harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Latihan/Tugas/ Kasus

Kegiatan Pembelajaran 1

LK 1.2 Genre sastra adalah pengelompokan sastra ke dalam jenisnya yang terdiri atas puisi, prosa, dan drama.

LK 1.3 Karya Yulistira AMN Masardi berjudul “Sajak Sikat Gigi” ini memakai bentuk puisi, tetapi penuturan dan kalimatnya dibuat gaya prosa. Sajak ini memakai bentuk cerita dan penuturan, mirip dengan prosa. Pada setiap larikanya memperhatikan rima-rima atau nada bunyi.

LK 1.4 Perbedaan pokok antara prosa dan puisi menurut Rachmad Djoko Pradopo:

- Kesatuan-kesatuan korespondensi prosa yang pokok adalah kesatuan sintaksis; kesatuan korespondensi puisi resminya-bukan kesatuan sintaksis, tetapi kesatuan akustis
- Di dalam puisi korespondensi dari corak tertentu, yang terdiri atas kesatuan pola tertentu meliputi seluruh puisi dari semula sampai akhir, kesatuan ini disebut baris sajak
- Di dalam baris sajak ada periodisitas dari mula sampai akhir.

Kegiatan Pembelajaran 2

LK 2.1 Perbedaan puisi

Puisi di sebelah kiri	Puisi di sebelah kanan
Awan datang melayang perlahan Serasa bermimpi serasa berangan Bertambah lama, lupa di diri Bertambah halus akhirnya seri Dan bentuk menjadi hilang Dalam langit biru gemilang Demikian jiwaku lenyap sekrang Dalam kehidupan teguh tenang	pasir bulan dalam perahu Berlabuh tentang batu bara Berkawan lalu ke tepian Ketika menghadap kemudinya kasih tuan hambalah tahu bagai orang menggenggam bara rasa hangat dilepaskan begitu benar malah kiranya

Analisis: Termasuk ke dalam jenis puisi baru yang disebut stanza karena puisi tersebut memiliki ciri puisi yang tiap baitnya terdiri atas delapan baris atau disebut delapan tiga seuntai. Oktaf atau stanza ini tidak menggunakan susunan rima yang beraturan.	Analisis: merupakan talibun yang berisi delapan baris karena dalam puisi di atas terdapat ciri persajakan a – b – c – d – a – b – c – d dengan susunan empat sampiran dan empat isi.
---	--

LK 2.2. Cerita pertama merupakan prosa lama yang berjenis legenda sebab cerita tersebut berisi asal usul desa Parapat, sedangkan cerita kedua merupakan cerpen sebab hanya menceritakan satu moment yang dialami oleh tokoh cerita.

Latihan

1. Mengisi sampiran pantun
 - a. Pucuk pauh delima batu
Anak sembilang di tapak tangan
Biar jauh di negeri satu
Hilang di mata di hati jangan
 - b. Ke hulu memotong pagar
Jangan terpotong batang durian
Cari guru tempat belajar
Jangan jadi sesal kemudian
2. Melengkapi pantun
 - a. Kalau tuan bawa keladi
Bawakan juga si pucuk rebung
Kalau tuan bijak bestari
Binatang apa tandung di hidung
 - b. Daun terap di atas dulang
Anak udang mati di tuba
Dalam kitab ada terlarang
Yang haram jangan dicoba
3. Kategori jenis puisi baru
 - a. Distikon
 - b. Terzina

Kegiatan Pembelajaran 3

Kegiatan 1

LK 3.1. Rubrik Apresiasi Puisi “Liburan Telah Tiba”

Unsur Pembangun Puisi	Hasil Analisis	
	Ada	Tidak ada
Bunyi		
Diksi		
Bahasa kias		
Citraan/imaji		
Sarana retorika puisi		

Kegiatan 2

LK 3.2 Analisis Puisi Karya Intjo

Api Unggun

Karya Intjo

Diam tenang kami memandang
 Api unggun menyala riang
 Menjilat meloncat menari riang
 Berkilat-kilat bersinar terang
 Nyala api nampaknya curai
 Hanya satu cita dicapai

Puisi di atas merupakan jenis puisi baru septine yang terdiri atas tujuh baris. Bunyi rima a-a-a-a-a-a yang terdapat dalam puisi di atas memunculkan suasana gembira. Bahasa kias personifikasi banyak digunakan dalam puisi di atas antara lain Api unggun menyala riang, menjilat, meloncat, menari. Imaji

penglihatan nampak dominan dalam puisi tersebut yang ditunjukkan dengan kata memandang, berkilat. Selain imaji penglihatan dapat pula dilihat adanya imaji gerak atau kinestetik yang ditunjukkan dengan kata meloncat, menari.

Kegiatan 3

LK 3.3 Rubrik analisis cerpen “**Sedekah Menyadarkan Kek Jamali dari Kikirnya**”

Unsur instrinsik	dijelaskan	tidak dijelaskan
Tokoh		
Penokohan		
Alur		
Amanat		
Tema		

Kegiatan 4

LK 3.4 Rubrik menulis cerpen berkelompok

Unsur instrinsik	Ada	tidak ada
Tokoh		
Penokohan		
Alur		
Amanat		
Tema		
Kohesi		
Koherensi		
Diksi		

Evaluasi

Pilihlah satu jawaban yang tepat.

1. Berdasarkan isinya pantun di bawah ini yang merupakan pantun perpisahan adalah...

- A. Ke hulu memotong pagar
Jangan terpotong batang durian
Cari guru tempat belajar
Jangan jadi sesal kemudian
- B. Ayam sabung jangan dipaut
Jika ditambat kalah laganya
Asam di gunung ikan di laut
Dalam belanga bertemu juga
- C. Anak angsa mati lemas
Mati lemas di air masin
Hilang bahasa karena emas
Hilang budi karena miskin
- D. Pucuk pauh delima batu
Anak sembilang di tapak tangan
Biar jauh di negeri satu
Hilang di mata di hati jangan

2. Perhatikan petikan puisi di bawah ini
Kadang-kadang aku benci
Bahkan sampai aku maki
...diriku sendiri

Berdasarkan bentuknya puisi baru di atas disebut....

- A. Distikon
- B. Terzina
- C. Kuit
- D. Soneta

3. Perhatikan teks di bawah ini

Kala itu, embusan udara pagi menerpa pipiku, Sejuk rasanya. Aku dan dua adikku pergi melaksanakan salat Idul Fitri. Kami berangkat ke masjid di desa yang terletak di Batu Taba, kawasan pinggir danau Singkarak. Semua orang terlihat bahagia memakai baju baru. Bagaimana tidak, hari ini adalah haru raya Idul Fitri, hari penuh kemenangan.

Berdasarkan cirinya teks di atas berjenis...

- A. Puisi lirik
- B. Prosa
- C. Drama
- D. Puisi

4. Perhatikan puisi di bawah ini

Indonesia tumpah darahku

Duduk di pantai tanah yang permai
Tempat gelombang pecah berderai
Berbuih putih di pasir terderai
Tampaklah pulau di lautan hijau
Gunung gemunung bagus rupanya
Ditimpah air mulia tampaknya
Tumpah darahku Indonesia namanya

Tema puisi di atas adalah...

- A. Cinta tanah air, Indonesia
- B. Indonesia banyak memiliki pantai
- C. Bangga menjadi orang Indonesia
- D. Indonesia negara kepulauan

5. Kamu seperti matahari, bintang raksasa. Penuh cahaya hangat, Juna berkata dalam hati dengan tenang.

Gaya bahasa yang digunakan dalam petikan novel di atas adalah...

- A. Perbandingan
 - B. Hiperbola
 - C. Simile
 - D. Perumpamaan
6. Perhatikan petikan cerita di bawah ini.
- Suara petir menyambar kencang, diiringi kilatan cahaya yang kuat. Segera Juna memeluk dan menggendong Mada, membawanya ke teras belakang. Juna segera membuatkan susu coklat hangat untuk Mada.

Berdasarkan petikan di atas sifat tokoh Juna adalah...

- A. manja
 - B. Sentimentil
 - C. penyayang
 - D. penakut.
7. Perhatikan petikan cerita di bawah ini
- Tidak ada seorang pun yang kembali ke permukaan. Beberapa hari kemudian, di tepi Sungai Musi muncullah timbunan tanah menyerupai sebuah gundukan. Semakin hari, gundukan tanah tersebut semakin lebar, hingga menjadi sebuah pulau.

Termasuk ke dalam jenis sastra lama apakah, petikan di atas.

- A. Legenda
- B. Mite
- C. Dongeng
- D. Mantra

8. Berikut ini yang merupakan karmina adalah....

- A. Aku membawa sadap gading
Akan membasuh mukamu
- B. Siapkanlah bekal menjelang wafat
Dengan sebarkan ilmu yang bermanfaat
- C. Dan bara kagum jadi api
Di depan sekali tuan menanti
- D. Semangat muda, jiwaku muda
Kehendakku harus dapat ditunda!

9. Disebut apakah petikan puisi di bawah ini.

Satu-satu perasaan
Yang saya rasakan
Hanya dapat saya katakan
Kepada tuan
Yang pernah merasakan

- A. Mantra
- B. Sektet
- C. Kuint
- D. Himne

10. Perhatikan petikan hikayat di bawah ini

“Hai, Aria Tebing, kamu tidak usah banyak alasan. Jika kamu berani, lawan aku.
Aku menantangmu,”teriak Pangeran Serunting.

Berdasarkan petikan di atas sifat Pangeran Serunting adalah...

- A. Pemberani
- B. Penakut
- C. Sombong
- D. Penantang

11. Citraan yang terdapat dalam petikan puisi berikut yang tepat adalah...

Bertemu

Sutan Takdir Alisjahbana

Sebagai kilat nyinar di kalbu
Sebanyak itu curahan duka
Sesering itu pilu menyayat

- A. Penglihatan dan perabaan
- B. Gerak dan perabaan
- C. Pendengaran dan penglihatan
- D. Penglihatan dan gerak

12. Perhatikan petikan puisi berikut

Ibu Kota Senja

Klakson dan lonceng bunyi bergiliran

.....

Dan perempuan mendaki tepi *sungai kesayangan*

Di bawah bayangan samar *istana* kajang

O, kota kekasih setelah senja

Bahasa kias yang dicetak miring dalam petikan puisi di atas adalah....

- A. Alegori
- B. Sinekdoke
- C. Perumpamaan
- D. Metonimia

13. Sarana retorika hiperbola terdapat dalam kalimat...

- A. Kau genggam bambu runcing di tangan kirimu
- B. Keringatmu mencucur deras di tubuhmu
- C. Di tengah teriknya sang mentari kau berperang
- D. Tubuhmu menguapkan bau tanah

14. Isi yang tepat untuk mengisi baris pantun adat yang rumpang adalah....

Bukan lebah sembarang lebah
Lebah bersarang di buku buluh
.....
.....

- A. Bukan sembah sembarang sembah
Sembah bersarang jari sepuluh
- B. Hilang bahasa karena emas
Hilang budi karena miskin
- C. Ada lebah di sarang madu
Biar maju ayo bersatu
- D. Bukan perintah sembarang perintah
Ini perintah untuk bersatu

15. Perhatikan kutipan cerita berikut

"Hai kelinci, kami tahu bahwa kamu bisa lari cepat, tapi apakah kamu bisa menghargai juga teman-teman di sekitar mu?" Teriak kura-kura karena kesal.

Berdasarkan kutipan tersebut penggambaran tokoh kelinci dilakukan dengan teknik....

- A. Diceritakan secara langsung
- B. Penggambaran lingkungan tokoh
- C. Melalui tuturan tokoh lain
- D. Penggambaran bentuk fisik

16. Perhatikan petikan cerita berikut

Pada suatu malam Kek Jamali sembahyang Isya di Masjid, selepas sembahyang ia sempatkan untuk membaca Al-Qur'an, hingga pukul sembilan malam. Dia pulang dengan berjalan kaki di tengah hujan rintik-rintik kecil. Saat dalam perjalanan pulang ia melihat seorang pengemis yang meminta-minta dari rumah orang yang miskin dan yang membuat Kek Jamali terketuk hatinya ialah ketika dia tahu bahwa orang miskin tersebut mau memberikan sesuatu untuk si pengemis.

Pesan moral yang tepat untuk petikan cerita di atas *kecuali*...

- A. Murah hati
- B. Rajin sembahyang di masjid
- C. Menjauhi orang miskin
- D. Membantu orang lain meski tidak berkecukupan

17. Perhatikan kutipan cerita di bawah ini.

Desa pegaten yang kecil dibatasi oleh Kali Mundu di sebelah Barat. Bila datang hujan sungai itu berwarna kuning tanah. Tetapi pada hari-hari biasa air Kali Mundu bening dan sejuk. Di musim kemarau Kali Mundu berubah menjadi selokan besar yang penuh pasir dan batu. Orang-orang Pegaten yang memerlukan air, cukup menggali belik di tengah hamparan pasir. Ceruk yang dangkal itu akan mengeluarkan air minum yang jernih (Kubah, 1980:32)

Kutipan cerita di atas menunjukkan latar....

- A. Tempat
- B. Waktu
- C. Sosial
- D. Spiritual

18. Di bawah ini yang merupakan bentuk drama tradisonal adalah....

- A. Sadyakalaning Majapahit
- B. Ludruk
- C. Bebasari
- D. Ramayana

19. Perhatikan petikan cerpen anak-anak berikut ini.

“Siapa namamu dan tempat tinggalmu di mana?” Tanya beliau pada Remi. “namaku Remi bu. Dan aku tidak punya tempat tinggal, keluargaku sudah tidak ada makanya aku bertahan hidup dengan bekerja sebagai kuli di pasar!”

Mendengar itu, sang wanita paruh baya pun merasa iba. Dia teringat dengan almarhum suami dan anaknya yang tewas akibat kecelakaan pesawat. Sang wanita pun kemudian mengangkat Remi menjadi anaknya. Remi pun menerima tawaran tersebut. Kini dia hidup tenang dengan Ibu dan kehidupannya yang baru.

Tokoh sang wanita dalam petikan cerpen di atas berdasarkan peranannya termasuk tokoh....

- A. Antagonis
- B. Utama
- C. Protagonis
- D. Tambahan

20. Perhatikan petikan cerita di bawah ini

“Sepasang burung bangau melayang meniti angin berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekalipun mengepak sayap. Mereka mengapung berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang, Air. Kedua unggas itu melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka merindukan amparan lumpur tempat mereka mencari mangsa: katak; ikan, udang, atau serangga air lainnya.”

Petikan cerita di atas menggambarkan sebuah unsur cerita berupa....

- A. Tokoh
- B. Latar
- C. Penokohan
- D. Alur

Kunci Jawaban Evaluasi

1.	D	11.	A
2.	B	12.	D
3.	B	13.	B
4.	A	14.	A
5.	D	15.	C
6.	C	16.	C
7.	A	17.	A
8.	B	18.	B
9.	C	19.	C
10.	C	20.	B

Penutup

Pelaksanaan suatu kegiatan akan berjalan lancar apabila dipersiapkan dengan optimal dan pada saat pelaksanaan semua unsur melaksanakan perannya dengan optimal dan saling kerjasama dengan baik serta penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, komitmen yang kuat dari semua pihak terkait akan mendukung keberhasilan pelaksanaan pelaksanaan diklat Guru Pembelajar bagi Guru Sekolah Dasar sangat diperlukan untuk membentuk guru profesional dan kompeten untuk memajukan pendidikan Indonesia.

Modul diklat Guru Pembelajar ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalnya. Pengetahuan, keterampilan yang didapat hendaknya dapat dipraktikan dalam menunaikan tugas melaksanakan pembelajaran sehari-hari. Modul ini masih sangat mungkin untuk dikembangkan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang dihadapi demi tercapainya tujuan peningkatan kompetensi guru sekolah dasar.

Akhir kata, tak ada gading yang tak retak, tak ada karya yang sempurna. Kami, para penyusun meminta saran dan kritik demi perbaikan penyusunan modul/bahan ajar demi kepentingan di masa depan. Terima kasih.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2000). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo.
- <http://astribukuanak.blogspot.co.id/2014/05/legenda-batu-gantung-cerita-rakyat.html> tanggal 12 Desember 2015.
- <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/287-si-pahit-lidah#> tanggal 17 Desember 2015.
- <http://cerpenmu.com/cerpen-anak/cobaan.html> tanggal 20 Desember 2015.
- <http://cerpenmu.com/cerpen-inspiratif/walau-tak-bisa-melihat.html> tanggal 15 Desember 2015.
- <http://bobo.kidnesia.com/Bobo/Klinik-Cerita/Cerita-Pilihan/Sahabat-Sejati2> tanggal 22 Maret 2016.
- <http://contohdramakomedi.blogspot.com/2014/06/contoh-naskah-drama-kelas.html#ixzz43jXd4ViE> tanggal 23 Maret 2016.
- <http://dongengreferensiana.com/2013/02/timun-mas.html> tanggal 17 Desember 2015.
- <http://dongengterbaru.blogspot.co.id/2014/10/cerita-pendek-kelinci-dan-kura-kura.html> tanggal 20 Desember 2015.
- <http://tilulas.com/2013/04/16/puisi-anak/> 15 Desember 2015.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). (1982). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- McKnight, Katherine S,. (2013). *The Elementary Teacher's Big Book of Graphic Organizers*. United State of America: Jossey-Bass.
- Nurgiantoro. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* Edisi III, Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. Tanpa tahun. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sembodo, Edi,. (2010). *Contekan Pintar Sastra Indonesia Untuk SMP dan SMA*. Jakarta: Hikmah.
- Semi, Atar. 1998. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa.

Sitorus, Eka. 2002. *The Art Of Acting (Seni Peran untuk Teater dan Film)*. Jakarta: Gramedia Graha Utama.

Sumardjo, Jakob & Saini K.M. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Sumardjo, Jakob & Saini K.M. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.



GURU PEMBELAJAR

**MODUL PELATIHAN
SD KELAS AWAL**

**KELOMPOK KOMPETENSI B
PEDAGOGIK**

TEORI BELAJAR DAN PRINSIP PEMBELAJARAN

**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016**

Penulis:

1. Dr. Budi Usodo, M.Pd., 081329063720, email: budi_usodo@yahoo.com

Penelaah:

1. Sri Wulandari Danoebroto, M.Pd., 081328463840, wulan_aarf@yahoo.com
2. Jamilah, M.Pd., 0817267402, jamilah3163@yahoo.com
3. Amran, S.Pd., 085772525533, amranph53@gmail.com
4. Ratna Puspita, S.Pd., 081310669835, ratna31.puspita@gmail.com

Ilustrator:

Lestari Budi Atik

Copyright © 2016

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.

KATA PENGANTAR

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini menjadi prioritas, baik oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian adalah peningkatan kompetensi guru. Peran guru dalam pembelajaran di kelas merupakan kunci keberhasilan untuk mendukung prestasi belajar siswa. Guru yang profesional dituntut mampu membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka memetakan kompetensi guru, pada tahun 2015 telah dilaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG) secara sensus. UKG dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah bersertifikat maupun belum bersertifikat untuk memperoleh gambaran objektif sebagai *baseline* kompetensi guru, baik profesional maupun pedagogik, yang ditindaklanjuti dengan program Guru Pembelajar (GP). Pengembangan profesionalitas guru melalui program GP merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru.

Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program GP tatap muka, dalam jaringan (daring), dan kombinasi (tatap muka dan daring) untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar dengan mengimplementasikan Belajar Sepanjang Hayat untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya dalam mencapai Indonesia Emas 2045.

Jakarta, Maret 2016
Direktur Pembinaan Guru
Pendidikan Dasar



Poppy Dewi Puspitawati
NIP. 196305211988032001

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	1
C. Peta Kompetensi	1
D. Ruang Lingkup	2
E. Saran Cara Penggunaan Modul	3
 Kegiatan Pembelajaran 1. Teori Belajar	 5
A. Tujuan	5
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	5
C. Uraian Materi.....	5
1. Teori Belajar Dalam Aliran Behaviourisme	6
2. Teori Belajar Dalam Aliran Kognitivisme	13
3. Teori Belajar Dalam Aliran Konstruktivisme	22
4. Teori Belajar Dalam Aliran Humanisme	26
D. Aktivitas Pembelajaran	31
E. Latihan	32
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	32
 Kegiatan Pembelajaran 2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran	 33
A. Tujuan	33
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	33
C. Uraian Materi.....	33
1. Prinsip-Prinsip Pembelajaran	33
2. Implikasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran bagi Siswa SD	37
3. Implikasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran bagi Guru	40

Daftar Isi

D. Aktivitas Pembelajaran	43
E. Latihan.....	43
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	43
 Evaluasi	 49
Penutup	53
Daftar Pustaka	55

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) adalah kegiatan keprofesian yang wajib dilakukan secara terus menerus oleh guru dan tenaga kependidikan agar kompetensinya terjaga dan terus ditingkatkan. Kegiatan PKB sesuai yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Negara dan Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya terdiri dari 3 (tiga) kegiatan yaitu: (1) Kegiatan Pengembangan Diri; (2) Karya Ilmiah; (3) Karya Inovatif. Kegiatan Pengembangan diri meliputi kegiatan diklat dan kegiatan kolektif guru.

Pada kegiatan pengembangan diri melalui diklat, guru akan mengembangkan kompetensi guru pada kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Untuk menguasai kompetensi pedagogik, seorang guru harus dapat menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. Penguasaan hal-hal tersebut adalah suatu yang mutlak sebagai upaya untuk menjadi guru yang profesional.

B. Tujuan

Tujuan penulisan bahan ajar ini adalah untuk memfasilitasi para guru meningkatkan kompetensinya tentang teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran.

C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang akan dipelajari pada modul ini difokuskan pada kompetensi guru berikut:

Tabel 1. Peta Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
Memahami teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran	1. Memahami hakikat teori belajar 2. Memahami teori belajar dengan aliran behaviorisme

	3. Memahami teori belajar dengan aliran kognitivisme 4. Memahami teori belajar dengan aliran konstruktivisme, 5. Memahami teori belajar dengan aliran humanisme
Memahami prinsip-prinsip pembelajaran	1. Memahami prinsi-prinsip pembelajaran 2. Memahami implikasi prinsip pembelajaran bagi siswa SD/MI 3. Memahami prinsip-prinsip pembelajaran bagi guru

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi yang dibahas pada bahan ajar ini adalah materi-materi yang diharapkan dapat membantu guru meningkatkan kemampuannya tentang teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, yang meliputi:

1. Teori Belajar
 - a. Hakekat teori belajar
 - b. Teori belajar dengan aliran behaviorisme
 - c. Teori belajar dengan aliran kognitivisme
 - d. Teori belajar dengan aliran konstruktivisme,
 - e. Teori belajar dengan aliran humanisme
2. Prinsip-prinsip Pembelajaran
 - a. Prinsip-prinsip pembelajaran
 - b. Implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi siswa
 - c. Implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi guru

E. Saran Cara Penggunaan Modul

1. Modul ini didesain untuk menambah referensi Bapak/Ibu dalam memahami teori belajar dan prinsip pembelajaran. Modul ini dapat dipelajari melalui diklat atau belajar mandiri.
2. Secara garis besar modul ini memuat bagian pendahuluan dan bagian utama. Bagian pendahuluan memuat: latar belakang, tujuan peta kompetensi, ruang lingkup, dan saran cara penggunaan modul. Bagian utama, pada setiap kegiatan pembelajaran modul ini memuat: tujuan, indikator pencapaian kompetensi, uraian materi, aktivitas pembelajaran, latihan/kasus/tugas, rangkuman, umpan balik dan tindaklanjut, serta kunci jawaban dari latihan/kasus/tugas. Evaluasi merupakan bagian akhir dari modul, berupa seperangkat tes yang diberikan untuk mengukur penguasaan materi yang telah dipelajari. Serta terakhir bagian penutup, memuat harapan kemanfaatan buku teks pelajaran dan meminta saran guna perbaikan. Agar Anda dapat memahami dengan baik isi modul, pelajari dengan seksama seluruh bagian serta lakukan dan selesaikan berbagai aktivitas, tugas, latihan, atau evaluasi pada modul ini.
3. Sebelum mempelajari lebih lanjut muatan pada setiap kegiatan pembelajaran, pahami dengan sebaik-baiknya tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Keduanya penting dipahami sebagai pijakan dalam mempelajari uraian materi dan bagian lain berikutnya. Selanjutnya, baca dan pahami dengan seksama uraian materi yang telah disediakan.
Uraian materi memuat penjelasan tentang konsep yang sedang dipelajari disertai contoh dan gambaran keterlaksanaannya di lapangan. Selanjutnya, lakukanlah kegiatan pada aktivitas pembelajaran, serta selesaikanlah latihan berupa penyelesaian latihan/kasus/tugas pada bagian setelahnya. Apabila Anda masih kesulitan menyelesaikannya, pelajari kembali materi yang telah diuraikan sebelumnya.
Cermatilah kunci jawaban latihan/kasus/tugas yang telah disediakan untuk mengetahui apakah penyelesaian latihan/kasus/tugas yang Anda lakukan tepat atau tidak. Kunci jawaban tersebut bukan berarti jawaban Anda harus persis sama seperti itu. Anda bisa saja menjawab dengan kalimat yang berbeda, namun yang terpenting ide dasar dari jawaban atas latihan/kasus/tugas seperti

yang digambarkan pada kunci jawaban tersebut. Jika jawaban Anda masih banyak yang tidak sesuai, bacalah kembali uraian materi, kemudian cobalah kembali mencari solusi yang lebih baik terhadap permasalahan pada latihan/kasus/tugas tersebut.

4. Modul ini tidak memuat keseluruhan pembahasan tentang teori belajar dan prinsip pembelajaran. Oleh karena itu, Bapak/Ibu guru serta para pembaca lainnya diharapkan dapat menambah bacaan tentang teori belajar dan prinsip pembelajaran.

Kegiatan Pembelajaran 1

Teori Belajar

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi ini Guru dapat:

1. Menjelaskan tujuan mengapa guru mempelajari teori belajar dengan baik
2. Menjelaskan hakekat belajar dan berbagai teori belajar dengan benar
3. Menjelaskan peran hakekat belajar untuk merumuskan berbagai teori belajar dengan tepat
4. Membedakan dengan tepat dari keempat aliran teori belajar, yaitu behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme dan humanisme dengan tepat

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan pentingnya guru perlu mempelajari teori belajar
2. Menjelaskan hakekat belajar dan berbagai teori belajar dengan benar
3. Menjelaskan peran hakekat belajar untuk merumuskan berbagai teori belajar
4. Membedakan behaviorisme, kognitivesme, konstruktivisme dan humanism

C. Uraian Materi

Untuk menguasai kompetensi pedagogik, seorang guru harus dapat menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif oleh peserta. Menurut Hudoyo (1988) belajar merupakan suatu usaha yang berupa kegiatan hingga terjadi perubahan tingkah laku yang relatif lama dan tetap. Kegiatan yang dimaksud itu dapat diamati dengan adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Di sekolah, perubahan tingkah laku itu ditandai oleh kemampuan siswa mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilannya.

Adapun teori merupakan prinsip umum yang didukung oleh data dengan maksud untuk menjelaskan sekumpulan fenomena. Dengan demikian berdasarkan pengertian belajar dan teori tersebut, secara ringkas dapat dikatakan teori belajar merupakan hukum-hukum/prinsip-prinsip umum yang melukiskan kondisi terjadinya belajar. Teori belajar dapat merupakan sumber hipotesis, kunci dan konsep-konsep sehingga pengajar dapat lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran.

Teori belajar akan sangat membantu pengajar dalam membelajarkan siswa. Dengan memahami teori belajar, pengajar akan memahami proses terjadinya belajar pada manusia. Pengajar akan mengetahui apa yang harus dilakukan sehingga siswa dapat belajar dengan optimal. Tidak ada satupun teori yang dapat menjelaskan secara tuntas semua seluk beluk belajar manusia. Oleh sebab itu dalam mengaplikasikan teori belajar, hendaknya tidak terpaku pada satu atau dua teori belajar tertentu saja, melainkan disesuaikan dengan kondisi faktual, keberagaman, tingkat perkembangan dan sasaran serta tujuan belajar. Untuk lebih mengoptimalkan hasil pembelajaran, guru perlu memadukan beberapa teori belajar. Namun harus diperhatikan bahwa tidak semua teori belajar dapat dipadukan, karena berangkat dari asumsi-asumsi yang berbeda dalam penyusunan teori belajar tersebut.

1. Teori Belajar dalam Aliran Behaviorisme

Paham behaviorisme berkonsentrasi pada studi tentang tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Teori belajar behaviorisme menjelaskan bahwa pikiran merupakan kotak hitam yang tidak dapat diamati. Oleh karenanya, teori ini mengabaikan proses berpikir yang terjadi dalam pikiran.

a. Teori Pengkondisian Oleh Pavlov

Ivan Pavlov terkenal dengan teori *Classical Conditioning* atau pengkondisian klasik. Bertitik tolak dari asumsinya bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang diinginkan. Pavlov menjelaskan teori pengkondisian klasik menjadi 4 proses yaitu: 1) fase akuisisi, 2) fase eliminasi, 3) fase generalisasi, dan 4) fase deskriminasi.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dari Pavlov, misalnya agar siswa menguasai materi tertentu, siswa diberikan stimulus tertentu yang dikondisikan. Misalnya belajar tentang mengidentifikasi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup pada mata pelajaran IPA. Guru memberikan soal kepada siswa, bila siswa dapat menjawab dengan benar, diberi hadiah berupa tambahan nilai. Diharapkan dengan hadiah tersebut anak akan semakin semangat belajar, sehingga belajar dapat menjadi kebiasaan. Jika telah menjadi kebiasaan, walaupun pada akhirnya tidak diberikan hadiah lagi, siswa tetap semangat untuk belajar.

b. Teori Koneksionisme Oleh Thorndike

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Dalam pembelajaran di sekolah, guru mengajukan pertanyaan (S), siswa menjawab pertanyaan guru (R). Guru memberikan Pekerjaan Rumah (S) dan siswa mengerjakannya (R). Hal tersebut berarti belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya, sehingga paham ini disebut paham koneksionisme.

Thorndike menemukan hukum-hukum belajar sebagai berikut : 1) Hukum Kesiapan (*law of readiness*), 2) Hukum Latihan (*law of exercise*), 3) Hukum Akibat (*law of effect*). Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dari Thorndike adalah agar siswa menguasai materi tertentu, maka diawali dengan kesiapan siswa untuk belajar, baik secara fisik maupun mental, misalnya dengan berdoa terlebih dahulu kemudian disampaikan manfaat mempelajari materi tersebut. Selanjutnya guru mulai menyampaikan materi pelajaran.

Agar pemahaman siswa menjadi lebih baik, perlu diberikan latihan-latihan soal. Misalnya jika guru mengajarkan bagaimana menjumlahkan dua pecahan, guru harus memberikan latihan berulang-ulang dengan soal latihan penjumlahan dua pecahan. Agar siswa semangat untuk berlatih, untuk setiap jawaban yang benar guru memberikan *reward* (hadiah), baik berupa ungkapan verbal ataupun yang berbentuk simbol, misalnya nilai.

Begitu pula ketika guru memberikan pelajaran tentang lingkungan alam dan buatan di sekitar, guru perlu menayangkan gambar atau video, sehingga siswa tertarik pada pelajaran tersebut. Ini berarti sesuai dengan hukum kesiapan, bahwa semakin siswa tertarik terhadap materi pelajaran maka siswa tersebut semakin siap dalam mengikuti pelajaran. Kemudian agar materi tersebut mudah diterima oleh siswa, guru memberikan soal-soal yang harus dikerjakan oleh siswa. Selain dengan cara tertulis, soal-soal tersebut disampaikan lagi dengan cara lisan. Dengan cara tersebut, lama-kelamaan siswa akan menguasai materi tersebut.

c. Teori Pengkondisian Operan oleh Skinner

Burrus Frederick Skinner berkebangsaan Amerika dikenal sebagai tokoh behavioris dengan pendekatan model instruksi langsung dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *Operant Conditioning*. Manajemen Kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat.

Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan, maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Bentuk-bentuk penguatan positif berupa hadiah atau penghargaan. Bentuk bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang. Konsekuensi yang menyenangkan menguatkan perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan melemahkan perilaku itu. Konsekuensi yang menyenangkan dinamakan penguatan (*reinforcement*), sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan dinamakan hukuman (*punishment*).

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dari Skinner dapat dicontohkan agar siswa menguasai materi tertentu, guru dapat memberikan tugas pada siswa, baik tugas yang dikerjakan di kelas maupun tugas yang dikerjakan di rumah (PR). Agar siswa mau dan bersemangat dalam mengerjakan tugas, guru harus memberikan penguatan dengan segera dari penyelesaian tugas-tugas tersebut.

d. Teori Pembiasaan Asosiasi Dekat oleh Guthrie

Edwin R Guthrie adalah penemu teori pembiasaan asosiasi dekat (*contiguous conditioning theory*). Teori ini menyatakan bahwa belajar adalah kedekatan hubungan antara stimulus dan respon. Menurut Guthrie, peningkatan hasil belajar secara berangsur-angsur dapat dicapai oleh siswa karena kedekatan asosiasi antara stimulus dan respon. Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai peristiwa belajar dengan *contiguous conditioning*, misalnya mengasosiasikan Ibu kota negara RI dengan Jakarta, 17 Agustus dengan hari ulang tahun negara Indonesia, 2×3 dengan bilangan 6. Untuk dapat belajar dengan kontiguitas sederhana tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan, misalnya

Ibu kota negara RI adalah

Tanggal 17 Agustus adalah

Hasil dari 2×3 adalah

Diantara teori-teori belajar yang beraliran behavioristik, teori kontigous dikenal teori yang sangat sederhana dan efisien, karena hanya berprinsip pada kedekatan asosiasi antara stimulus dan respon. Oleh karena itu teori ini tidak dapat diterima begitu saja karena sifatnya yang mekanistik dan cenderung otomatis. Padahal dalam proses belajar yang dialami oleh manusia, peran pemahaman, pengelolaan informasi, dan tahapan pengelolaan informasi juga menjadi bagian dari proses belajar tersebut. Karena hal inilah yang membuat teori ini kurang dapat berkembang, apalagi setelah berkembangnya psikologi kognitif.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dari Guthrie, misalnya agar siswa menguasai materi tertentu, guru harus mencari kedekatan materi tersebut dengan sesuatu yang akan menjadi stimulus. Misalnya guru dalam mengajarkan pecahan harus mengkaitkan dengan penulisan dalam bentuk $\frac{a}{b}$ atau

dalam bentuk pecahan desimal. Selanjutnya siswa dalam memahami konsep pecahan dibiasakan dengan simbol-simbol tersebut. Agar siswa mampu mengenali konsep pecahan dengan baik maka harus dilakukan pengulangan-pengulangan. Begitu pula agar siswa memahami ciri-ciri warga negara demokratis sebagai materi

pembelajaran pada mata pelajaran PKn, maka siswa dibiasakan dengan sifat-sifat demokratis. Pembiasaan ini dapat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran yang banyak menggunakan model belajar kelompok atau diskusi kelompok.

e. Teori Kognitif Sosial oleh Bandura

Salah satu tantangan besar terhadap behaviorisme berasal dari studi observasional oleh Albert Bandura dan rekan-rekannya. Temuan paling penting dari penelitian ini adalah bahwa orang dapat mempelajari tindakan-tindakan baru hanya dengan mengamati bagaimana orang lain melakukannya. Pengamat tidak harus melakukan tindakan-tindakan tersebut pada saat ia mempelajarinya.

Teori yang dikemukakan oleh Bandura dikenal dengan teori Kognitif Sosial. Teori ini menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar manusia, belajar dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan dan sikap. Individu melihat model atau contoh untuk mempelajari perilaku-perilaku yang dimodelkan, kemudian ia bertindak dengan apa yang menjadi model dan contoh yang diamatinya.

Belajar terjadi melalui praktek dan pengamatan. Bandura menyatakan perilaku manusia terjadi dalam kerangka timbal balik tiga sisi, yaitu timbal balik antara perilaku, variabel lingkungan dan faktor personal seperti kognisi. Bandura merasa bahwa seseorang belajar karena mempelajari langsung dari model. Sebagai contoh siswa dapat mengerjakan soal matematika, karena melihat gurunya mengerjakan soal matematika. Bandura mengemukakan bahwa belajar dengan mengamati baik langsung maupun tidak langsung melalui empat fase, yaitu: (1)menaruh perhatian, (2) mengingat perilaku model, (3) memproduksi perilaku dan (4) termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dari Bandura adalah sebagai contoh agar siswa dapat menyelesaikan soal, guru harus memberikan contoh bagaimana menyelesaikan soal serupa. Guru tersebut harus memberikan contoh berkali-kali agar tumbuh perhatian anak pada cara yang dilakukan guru. Kemudian siswa akan mengingat tentang cara yang digunakan guru untuk

menyelesaikan soal. Selanjutnya siswa akan meniru cara guru untuk menyelesaikan soal serupa. Guru juga harus memberi motivasi agar siswa menjadi bersemangat menyelesaikan soal yang diberikan guru.

f. Prinsip-prinsip Pembelajaran Behavioral

Cruickshank, Jenkins & Metcalf (2012) (dalam Suranto, 2015), merangkum prinsip-prinsip pembelajaran menurut teori belajar behavioral, sebagai berikut:

- 1) Buatlah kelas dapat dinikmati secara intelektual, sosial, dan fisik, sehingga para siswa merasa aman dan nyaman.
- 2) Jadilah terbuka dan spesifik mengenai materi yang perlu dipelajari. Gunakan tujuan perilaku spesifik ketika menulis perencanaan pelajaran dan berbagi pendapat dengan tujuan tersebut kepada para siswa.
- 3) Yakinkan bahwa siswa memiliki pengetahuan dan keahlian dasar yang memungkinkan mereka untuk mempelajari materi baru.
- 4) Perlihatkan koneksi antar materi baru dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- 5) Ketika materi baru bersifat kompleks, perkenalkan secara perlahan, aturlah materi baru ke dalam beberapa bagian yang berurutan, pendek, dan mudah dipelajari.
- 6) Asosiasikan materi yang akan dipelajari dengan hal-hal yang disukai siswa. Contohnya, asosiasikan puisi dengan musik rap. Sebaliknya, jangan mengasosiasikan materi yang dipelajari dengan hal yang tidak disukai siswa. Misalnya, jangan menggunakan tugas sekolah sebagai hukuman.
- 7) Katakan kepada siswa, hal-hal apa yang paling penting. Berikan pertandanya kepada mereka.
- 8) Kenali dan puji kemajuan. Jangan berharap siswa belajar dengan kecepatan dan jumlah yang sama
- 9) Cari tahu hal-hal apa yang menimbulkan perasaan dihargai untuk masing-masing siswa dan gunakan hal itu untuk menguatkan perilaku belajar siswa. Beberapa siswa mungkin merasa dihargai dengan menerima pujian verbal secara publik, sementara siswa lainnya menganggap pujian semacam itu memalukan

- 10) Untuk sebuah tugas baru atau sulit, perlu disediakan penguatan yang lebih sering. Bila siswa telah menguasai tugas baru, diberikan penguatan namun tidak sering lagi
- 11) Berikan penguatan akan perilaku belajar yang Anda harapkan dari siswa. Contohnya, memperhatikan, keterlibatan, mencoba, merespons, meningkatkan, dan menyelesaikan.
- 12) Ciptakan situasi yang memungkinkan setiap siswa memiliki kesempatan untuk sukses.
- 13) Contohkanlah perilaku Anda agar siswa meniru. Contohnya, tunjukkan antusiasme dalam belajar
- 14) Bahan ajar yang akan dipelajari harus disajikan dalam bagian perbagian dan dalam langkah-langkah yang berurutan.

Sebagai konsekuensi teori ini, para guru yang menggunakan paradigma behaviorisme dalam kegiatan pembelajarannya akan menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa dapat disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberi ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik yang dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hierarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks. Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati.

Kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasarkan atas perilaku yang tampak.

Kritik terhadap behavioristik adalah pembelajaran siswa yang berpusat pada guru, bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur. Kritik ini sangat tidak berdasar karena penggunaan teori behavioristik mempunyai persyaratan tertentu sesuai dengan ciri yang dimunculkannya. Tidak setiap mata pelajaran bisa memakai metode ini, sehingga ketelitian dan kepekaan

guru pada situasi dan kondisi belajar sangat penting untuk menerapkan kondisi behavioristik.

Metode behavioristik ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

Penerapan teori behavioristik yang salah dalam suatu situasi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa. Misalnya guru sebagai pusat pembelajaran, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid. Murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru. Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa.

2. Teori Belajar dalam Aliran Kognitivisme

Kognitivisme didasarkan pada proses berpikir dibalik tingkah laku yang terjadi. Perubahan tingkah laku diobservasi dan digunakan sebagai indikator untuk mengetahui apa yang terjadi dibalik pikiran siswa. Menurut pandangan kognitivisme, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Asumsi dasar teori ini adalah setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan ini tertata dalam bentuk struktur kognitif.

a. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

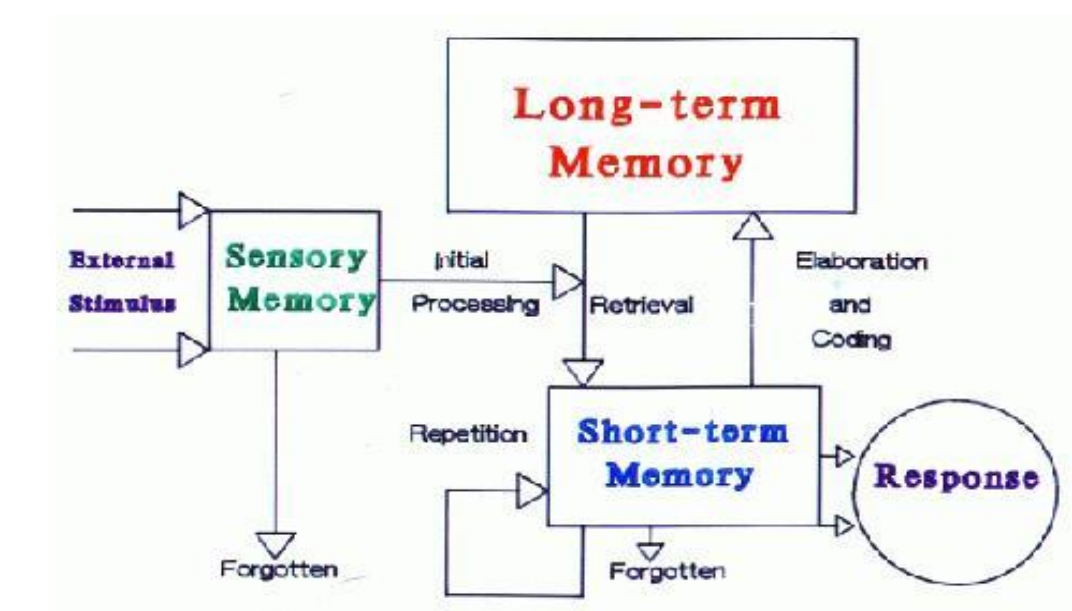
Jean Piaget berpendapat bahwa proses berpikir manusia sebagai suatu perkembangan yang bertahap dari berpikir intelektual konkrit ke abstrak yang berurutan melalui empat periode. Urutan periode itu tetap bagi setiap orang, namun usia kronologis pada setiap orang yang memasuki setiap periode berpikir yang lebih tinggi berbeda-beda tergantung kepada masing-masing individu (Hudoyo, 1988). Periode yang dikemukakan Piaget adalah 1). Periode sensori motor (0 -2 tahun), 2) Periode pra operasional (2 -7 tahun), 3) Periode operasional konkrit (7 - 11/12 tahun), dan 4) Periode operasi formal (11/12 tahun ke atas).

Siswa SD berada pada periode operasional konkrit (7 - 11/12 tahun). Dalam periode ini anak berpikirnya sudah dikatakan operasional. Periode ini disebut operasional konkrit sebab berpikir logiknya didasarkan atas manipulasi fisik dari objek-objek. Operasi konkrit hanyalah menunjukkan kenyataan adanya hubungan dengan pengalaman empirik – konkrit yang lampau dan mendapat kesulitan dalam mengambil kesimpulan yang logik dari pengalaman-pengalaman yang khusus.

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teori perkembangan intelektual menurut Piaget, guru harus menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pembelajaran dari suatu materi ajar harus dimulai dengan banyak menggunakan atau memanipulasi benda konkrit. Contohnya membelajarkan bilangan di kelas 1 SD harus dimulai dengan peragaan benda-benda konkrit, misalnya kelereng, lidi atau benda konkrit yang lain, sehingga terbentuk konsep bilangan. Begitu juga untuk mengajarkan bangun-bangun geometri juga harus dimulai dengan menggunakan model bangun-bangun geometri.

b. Teori Pemrosesan Informasi

Gagne mengemukakan teori belajar yang dikenal dengan teori pemrosesan informasi. Teori ini pada dasarnya untuk menjelaskan fenomena belajar. Proses yang terjadi seperti cara kerja computer, yang dimulai dari masukan (*input*) kemudian proses (*procces*) dan keluaran (*output*).



Diadaptasi dari Atkinson and Shiffrin (1968).

Gambar 1. Model belajar berdasarkan teori pemrosesan informasi

Stimulus tidak sampai kepada ingatan jangka pendek karena stimulus tersebut tidak dapat menjadi perhatian. Mengingat kembali atau memanggil kembali informasi dalam ingatan jangka panjang akan meningkat jika kita menghubungkan informasi kepada hal-hal yang sudah kita ketahui pada saat kita menerima informasi baru.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teori pemrosesan informasi yaitu guru harus berusaha agar bahan pelajaran yang ditangkap siswa pada saat pembelajaran dapat maksimal. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan perhatian siswa terhadap bahan pelajaran tersebut, misalnya dengan menjelaskan manfaatnya, menyajikannya dengan cara yang menarik. Selanjutnya bahan pelajaran yang sudah menjadi perhatian siswa tersebut harus diupayakan dapat disimpan dalam pikiran siswa dengan baik dan juga dapat diingat dengan mudah. Untuk itu guru perlu menyusun bahan pelajaran tersebut agar mudah diingat, misalnya menyusun berdasarkan kekompleksitasnya atau dengan jembatan keledai. Selain itu juga dilakukan pengulangan-pengulangan agar bahan pelajaran tersebut dapat diingat dengan kuat oleh siswa.

c. Teori Bruner

Jerome Bruner berpendapat bahwa belajar ialah memahami konsep-konsep dan struktur-struktur yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur tersebut. Seperti halnya dengan Piaget, Bruner menggambarkan anak-anak berkembang melalui tiga tahap perkembangan mental yang tidak dikaitkan dengan usia siswa, yaitu:

- 1) *Enactive*. Dalam tahap ini anak-anak di dalam belajarnya menggunakan/memanipulasi objek-objek secara langsung.
- 2) *Ikonic*. Tahap ini menyatakan bahwa kegiatan anak-anak mulai menyangkut mental yang merupakan gambaran dari objek-objek. Dalam tahap ini, anak tidak memanipulasi langsung objek-objek seperti dalam enactive, melainkan sudah dapat memanipulasi dengan menggunakan gambaran dari objek.
- 3) *Symbolic*. Tahap terakhir ini, menurut Bruner merupakan tahap memanipulasi simbol-simbol secara langsung dan tidak lagi ada kaitannya dengan objek-objek.

Misalnya guru SD kelas I akan mengajarkan operasi penjumlahan pada bilangan asli dengan Teori Bruner. Langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut:

Enaktif: siswa memanipulasi obyek secara langsung. Guru membawa benda konkrit berupa 3 buah jeruk kemudian guru menunjukkan lagi 2 buah jeruk. Siswa dan guru bersama-sama menghitung buah jeruk, sehingga ada 5 buah jeruk.

Ikonic : Guru menyajikan gambar jeruk dipapan tulis, agar siswa memiliki gambaran dari objek



Simbolik: Selanjutnya guru menuliskan dalam simbol bilangan dipapan tulis.

$$3+2=5$$

Selain itu untuk mengajar suatu konsep, dapat digunakan teorema kontras dan variasi. Misalkan menjelaskan konsep dari bangun datar yang berupa jajargenjang dapat digunakan contoh dan bukan contoh, yaitu diberikan gambar yang berupa jajargenjang dan gambar yang bukan jajargenjang. Selain itu juga diberikan variasi dari bentuk-bentuk jajargenjang tersebut. Begitu juga jika menjelaskan perubahan sifat benda pada mata pelajaran IPA. Guru dapat menjelaskan berbagai perubahan

sifat benda dengan menggunakan teori kontras dan variasi, misalnya perubahan sifat benda membeku dengan memberikan berbagai contoh membeku, misalnya air membeku menjadi es, minyak goreng membeku pada udara dingin. Guru juga menjelaskan perubahan sifat benda yang bukan membeku, misalnya lilin dipanaskan akan meleleh, air jika dipanaskan menjadi uap air.

d. Teori Bermakna Ausubel

D.P. Ausubel mengemukakan bahwa belajar dikatakan menjadi bermakna (*meaningful*) bila informasi yang akan dipelajari siswa disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Dalam kaitannya dengan penyampaian bahan yang diajarkan, Ausubel lebih menyukai bahan yang disajikan itu telah disusun secara final. Siswa belajar dengan menerima bahan yang telah disusun secara final, pengajar menyampaikan dengan ceramah. Bahan pelajaran yang disusun itu bermakna sehingga mudah diserap siswa. Penyampaian informasi dengan ceramah, asalkan bahan yang disampaikan itu disusun secara bermakna, akan menghasilkan belajar bermakna.

Ausubel menolak pendapat bahwa semua kegiatan belajar dengan menemukan adalah bermakna, sedang kegiatan belajar dengan ceramah adalah kurang bermakna. Ia berpendapat bahwa kedua kegiatan belajar itu saling tidak bergantung satu sama lain. Dari dua dimensi kegiatan belajar tersebut, ia mengidentifikasi empat kemungkinan tipe belajar : 1) belajar dengan penemuan yang bermakna, misalnya siswa diminta menemukan sifat-sifat suatu persegi. Dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki, seperti sifat-sifat persegipanjang, siswa dapat menemukan sendiri sifat-sifat persegi tersebut. 2) belajar dengan ceramah yang bermakna, 3) belajar penemuan yang tidak bermakna – Informasi yang dipelajari ditentukan secara bebas oleh siswa, kemudian ia menghafalnya. Misalnya, siswa menemukan sifat-sifat persegi tanpa bekal pengetahuan sifat-sifat geometri yang berkaitan dengan segiempat dengan sifat-sifatnya, yaitu dengan penggaris dan jangka. Dengan alat-alat ini diketemukan sifat-sifat persegi dan kemudian dihafalkan, 4) belajar dengan ceramah yang tidak bermakna – Informasi dari setiap tipe bahan disajikan kepada siswa dalam bentuk

final. Siswa tersebut kemudian menghafalkannya. Bahan yang disajikan tadi tanpa memperhatikan pengetahuan yang dimiliki siswa.

e. Teori Dienes

Z.P. Dienes adalah seorang matematikawan yang tertarik kepada cara mengajarkan matematika kepada anak-anak. Teorinya didasarkan atas teori perkembangan intelektual dari Piaget. Dienes mengembangkan teorinya, agar matematika menjadi lebih menarik dan lebih mudah dipelajari. Seperti halnya dengan Bruner, Dienes berpendapat bahwa setiap konsep atau prinsip matematika dapat dimengerti secara sempurna hanya jika pertama-tama disajikan kepada siswa dalam bentuk-bentuk konkrit. Konsep-konsep matematika dipelajari menurut tahap-tahap bertingkat seperti halnya dengan tahap periode perkembangan intelektualnya Piaget.

Terdapat enam tahap yang beruntun dalam belajar matematika yaitu 1) permainan bebas (*free play*), 2) permainan yang menggunakan aturan (*games*), 3) permainan mencari kesamaan sifat (*searching for commonalities*), 4) permainan dengan representasi (*representation*), 5) permainan dengan simbolisasi (*symbolization*), 6) formalisasi (*formalization*).

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dari Dienes, misalnya guru Sekolah Dasar akan menjelaskan bahwa dua bilangan ganjil kalau dijumlahkan hasilnya bilangan genap. Pembelajaran dimulai dari permainan bebas, yaitu siswa diminta mengelompokkan kelereng sesuai dengan keinginannya. Kemudian diminta untuk menghitung kelompok-kelompok kelereng tersebut. Selanjutnya cara mengelompokkan diarahkan dengan membuat dua kelompok yang berjumlah ganjil kemudian menjumlahkannya. Kemudian melakukan lagi tentang hal sama sampai diperoleh kesamaan sifat yaitu hasil penjumlahan dua bilangan ganjil adalah genap. Tentu untuk pembelajaran di Sekolah Dasar cukup sampai disini, untuk tahap simbolisasi dan formalisasi akan dilakukan kalau sudah belajar di SMP.

f. Teori Belajar Van Hiele

Menurut Van Hiele ada tiga unsur utama dalam pembelajaran Geometri, yaitu waktu, materi pembelajaran, dan metode pembelajaran yang diterapkan. Jika ketiga unsur utama tersebut dilalui secara terpadu akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa kepada tahapan berpikir yang lebih tinggi. Adapun tahapan-tahapan belajar Geometri menurut Van Hiele ada lima tahapan, yaitu tahap pengenalan bentuk suatu bangun geometri, analisis sifat-sifat dari bangun geometri, pengurutan bangun-bangun geometri yang satu dengan lainnya saling berhubungan, deduksi, dan akurasi/rigor (Karso, dkk, 2013).

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teori van Hiele, yaitu setiap konsep geometri harus dimulai dari tahap pengenalan. Misalkan akan membelajarkan konsep-konsep dari bangun datar. Pembelajarannya dimulai dengan mengenalkan berbagai bangun datar, dapat berupa segitiga, persegi, persegi panjang, jajargenjang, belah ketupat, layang-layang, trapesium, lingkaran dan lain-lain. Setelah anak mengenal bangun-bangun datar tersebut dari segi bentuknya dilanjutkan dengan mengenal sifat-sifatnya, misalnya persegi mempunyai empat sisi yang sama panjang. Selanjutnya siswa dibelajarkan hubungan antara bangun datar yang satu dengan bangun datar yang lain, misalnya persegi adalah persegi panjang, tetapi persegi panjang belum tentu persegi. Untuk siswa sekolah dasar hanya sebatas sampai tahap urutan, untuk tahap deduksi dan rigor akan disampaikan pada siswa SMP dan SMA.

g. Teori Belajar Brownell dan Van Engen

Menurut William Brownell (1935) bahwa belajar itu pada hakekatnya merupakan suatu proses yang bermakna. Ia mengemukakan bahwa belajar matematika itu harus merupakan belajar bermakna dan pengertian. Menurut teori makna, anak harus melihat makna dari apa yang dipelajari. Teori makna mengakui perlunya drill dalam pembelajaran matematika, bahkan dianjurkan kalau memang diperlukan. Jadi drill itu penting, tetapi drill dilakukan apabila suatu konsep, prinsip atau proses telah dipahami dengan baik oleh siswa.

Teori makna memandang bahwa matematika sebagai suatu sistem dan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan proses-proses yang dapat dimengerti. Jadi anak harus dapat melihat makna dari apa yang dipelajari, anak harus tahu makna dari simbol yang ditulis dan juga ungkapan yang diucapkannya. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teori belajar Brownell dan van Engen dapat dicontohkan sebagai berikut: Misalnya akan membelajarkan penjumlahan dua bilangan dua angka dengan satu kali teknik menyimpan di kelas 2 SD dapat dilakukan sebagai berikut:

Hitunglah $45 + 28 = \dots$

$$45 = 40 + 5$$

$$28 = 20 + 8$$

$$= 60 + 13 = 60 + (10 + 3) = (60 + 10) + 3 = 70 + 3 = 73$$

Dengan cara ini dapat dijelaskan mengapa menggunakan teknik menyimpan harus digunakan. Jadi anak dapat menangkap makna “teknik menyimpan”, sehingga membantu siswa mengetahui makna dari apa yang dipelajari. Selanjutnya setelah anak sudah memahami makna dari apa yang dipelajari, untuk memperkuat pemahaman dapat dilakukan dengan drill.

h. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kognitif

Berikut dikemukakan prinsip-prinsip pembelajaran menurut teori-teori kognitif yang dapat diterapkan oleh pendidik.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget bagi pembelajaran antara lain:

- 1) Pahami perkembangan kognitif anak dan sesuaikan bahan ajar menurut tingkat perkembangannya,
- 2) Jagalah agar siswa tetap aktif selama pembelajaran
- 3) Ciptakan ketidak sesuaian agar siswa terangsang untuk berpikir kritis
- 4) Ciptakan interaksi sosial yang memadai

Implikasi dari teori pemrosesan informasi

- 1) Perhatian para siswa dapat diraih dan dipertahankan lebih lama dengan menggunakan saluran sensorik dan memberikan variasi dalam penggunaannya. Para siswa cenderung memperhatikan pelajaran yang memiliki variasi stimulus, usahakan pembelajaran bervariasi, jangan monoton.
- 2) Waktu yang tepat untuk menjaga perhatian adalah ketika siswa sedang waspada. Untuk alasan itu, guru SD disarankan untuk memberi jadwal pelajaran seni, musik dan olah raga di sore hari.
- 3) Untuk mengatasi kapasitas yang terbatas dari ingatan jangka pendek, informasi baru dapat diorganisasi dan dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya
- 4) Pengulangan berkali-kali terhadap informasi baru dapat memindahkan informasi ke dalam ingatan jangka panjang.
- 5) Untuk memanggil kembali informasi dalam ingatan jangka panjang dapat dilakukan dengan menghubungkan dengan informasi yang sudah diketahui pada saat itu

Cruickshank, Jenkins&Metcalf (2012) (dalam Suranto, 2015), merangkum prinsip-prinsip pembelajaran menurut teori belajar kognitif, sebagai berikut:

- 1) Siswa harus membuat hubungan antar informasi baru dengan informasi yang sudah dimiliki
- 2) Informasi baru harus disajikan secara logik untuk disampaikan kepada siswa
- 3) Siswa akan melupakan informasi, kecuali mereka berlatih atau berpikir mengenai informasi itu.
- 4) Siswa harus berinteraksi dengan guru dan didorong untuk bertanya
- 5) Ketika siswa dapat menemukan sesuatu atas usaha mereka sendiri, mereka akan belajar lebih baik.
- 6) Para siswa perlu belajar mengenai cara belajar
- 7) Tujuan terpenting dalam pembelajaran adalah membantu siswa menjadi pemecah masalah yang lebih baik.

3. Teori Belajar dalam Aliran Konstruktivisme

Konstruktivisme didasarkan pada pernyataan bahwa kita semua membangun pengetahuan kita sendiri dari lingkungan untuk memperoleh pengalaman dan skema. Konstruktivisme berfokus pada penyiapan siswa pada penyelesaian masalah. Menurut teori ini bahwa dalam proses pembelajaran, siswa yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pengajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi belajar berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian direnungkan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya penekanan dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada siswa.

Beberapa hal yang mendapat perhatian pembelajaran konstruktivistik, yaitu: (1) mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan, (2) mengutamakan proses, (3) menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial, (4) pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman.

a. Konsep Belajar Konstruktivisme Jean Piaget

Dalam hal belajar, Piaget tidak sependapat bahwa belajar itu suatu yang terbatas, yaitu lebih dipacu ke arah spontanitas terbatas untuk masalah tunggal (teori stimulus respon). Menurut Piaget, struktur kognitif yang dimiliki seseorang itu karena proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses mendapatkan informasi dan pengalaman baru yang langsung menyatu dengan struktur mental yang sudah dimiliki seseorang. Akomodasi adalah proses penstrukturan kembali struktur mental akibat adanya informasi dan pengalaman baru.

Jadi menurut Piaget, belajar itu tidak hanya menerima informasi dan pengalaman baru saja, tetapi juga penstrukturan kembali informasi dan pengalaman yang baru. Misalnya didalam struktur mental siswa telah ada pengorganisasian dan

pengelompokan bentuk-bentuk persegi, persegi panjang, jajargenjang. Kemudian siswa diberikan bangun trapesium, siswa mengerti bahwa trapesium merupakan segi empat dengan sifat yang sedikit berbeda dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Berarti siswa tersebut menyatukan objek ke dalam struktur kognitif yang sudah dimilikinya dan terjadilah apa yang disebut asimilasi. Setelah itu terjadi penstrukturan kembali konsep yang telah dimiliki siswa karena adanya informasi baru tentang trapesium tadi. Ini berarti terjadi akomodasi.

Pada penerapan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme, guru disarankan memulai pembelajaran dari apa yang menurut siswa hal yang biasa, hal yang sudah diketahui oleh siswa. Selanjutnya, perlu diupayakan terjadinya situasi konflik pada struktur kognitif siswa. Contohnya pada pembelajaran klasifikasi hewan dalam mata pelajaran IPA tentang ular dan belut, siswa menduga bahwa ular dengan belut dalam satu jenis karena dipandang bentuknya hampir sama, padahal keduanya jelas berbeda. Tidak sekedar berbeda spesies, bahkan juga berbeda genusnya. Dengan demikian di dalam struktur kognitif siswa akan terjadi situasi konflik.

b. Konsep Belajar Konstruktivisme Vygotsky

Berbeda dengan Piaget, Vygotsky tidak menganggap tahapan sebagai urutan diskrit. Vygotsky lebih mementingkan bahwa belajar menekankan interaksi dengan orang lain. Vygotsky berpendapat perkembangan kognitif terbatas dalam rentang kecil pada setiap usia dan interaksi sosial dengan orang-orang yang lebih berpengalaman diperlukan untuk menemukan “zona perkembangan terdekat” yang dikenal dengan ZPD (*Zone of Proximal Development*).

Teori Vygotsky didasarkan pada dua gagasan utama. Pertama, perkembangan intelektual dapat dipahami hanya dari sudut konteks historis dan budaya yang dialami anak-anak. Kedua, perkembangan bergantung pada sistem tanda yang ada bersama masing-masing orang ketika mereka tumbuh. Teori Vygotsky dikenal dengan teori perkembangan sosiokultural.

Konsep Vygotsky tentang daerah perkembangan terdekat didasarkan pada gagasan bahwa perkembangan didefinisikan oleh apa yang dapat dilakukan oleh seorang anak secara mandiri dan apa yang dapat dilakukan anak tersebut ketika dibantu

oleh orang dewasa atau teman yang lebih kompeten. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus merencanakan kegiatan yang mencakup tidak hanya apa yang sanggup dilakukan oleh anak-anak sendiri, tetapi apa yang dapat dipelajari dengan bantuan orang lain yang lebih berkompeten.

Oleh sebab itu dalam pembelajaran dengan melibatkan orang yang lebih dewasa harus disusun tingkatan pengetahuan yang berjenjang, sehingga dapat meraih kemampuan potensialnya. Tingkatan pengetahuan atau pengetahuan berjenjang ini oleh Vygotskian disebutnya sebagai *scaffolding*. *Scaffolding*, berarti memberikan kepada seorang individu sejumlah besar bantuan secara bertahap selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan pengajar dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri.

Sumbangan penting teori Vygotsky adalah penekanan pada hakikat pembelajaran sosiakultural. Inti teori Vygotsky adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran. Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya. Vygotsky juga yakin bahwa pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut masih dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zona of proximal development* mereka. *Zona of proximal development* adalah daerah antar tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Penerapan teori Vygotsky sangat mendukung pengembangan pendidikan kewarganegaraan sekaligus untuk mengembangkan kehidupan yang demokratis. Menurut Udin S Winataputra (2007), warga negara yang demokratis tidak dilahirkan, melainkan diciptakan dalam proses sosialisasi. Dengan demikian

demokrasi haruslah dipelajari dan dipelihara. Untuk itulah perlu proses pendidikan yang dapat menghasilkan manusia yang demokratis.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme

Prinsip-prinsip pembelajaran sebagai implikasi dari teori konstruktivis dari Piaget adalah:

- 1) Dalam proses pembentukan pengetahuan, kebermaknaan merupakan interpretasi individual siswa terhadap pengalaman yang dialaminya (*Meaning as internally constructed*).
- 2) Pembentukan makna merupakan proses negosiasi antara individual siswa dengan pengalamannya melalui interaksi dalam proses belajar sehingga siswa menjadi tahu (*Learning and teaching as negotiated construction of meaning*).
- 3) Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari pengajar kepada pembelajar, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan pembelajar membangun sendiri pengetahuannya.
- 4) Mengajar berarti berpartisipasi dengan pembelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan mengadakan justifikasi.
- 5) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep masing-masing individual siswa.
- 6) Struktur konsep dapat membentuk pengetahuan, bila konsep baru yang diterima dapat dikaitkan/dihubungkan (proposisi) dengan pengalaman yang dimiliki siswa.

Prinsip-prinsip pembelajaran sebagai Implikasi teori sosio kultural Vygotsky bagi pembelajaran antara lain:

- 1) Interaksi sosial itu penting, pengetahuan dibangun dengan melibatkan orang lain akan menjadi lebih baik.
- 2) Perkembangan manusia terjadi melalui alat-alat cultural (bahasa, simbol) yang diteruskan dari orang ke orang.
- 3) Zona perkembangan proksimal adalah perbedaan antara apa yang dapat dilakukan sendiri (kemampuan actual) dan apa yang dapat dilakukan dengan bantuan orang yang lebih dewasa (kemampuan potensial).

4. Teori Belajar dalam Aliran Humanisme

Humanisme memandang bahwa belajar adalah usaha untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar pada aliran humanism ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Kaum humanis menerapkan pendidikan dan pembelajaran berdasarkan pada kebutuhan dan minat siswa. Karena kebutuhan dan minat adalah faktor yang mendorong atau memotivasi kita. Dengan demikian pendidikan harus dibuat bersifat sangat personal. Dengan kata lain, pemikiran humanistik mendesak agar di dalam mengajar guru harus memperhatikan minat dan kebutuhan anak dan lebih jauh lagi dapat menciptakan lingkungan kelas yang sehat secara sosial dan emosional yang ditandai dengan adanya penerimaan dan rasa saling menghargai.

a. Teori dari Arthur Combs

Arthur Combs bersama dengan Donald Snygg mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa pada mata pelajaran matematika atau IPS bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa serta merasa sebenarnya tidak ada alasan penting harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya.

Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal makna tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting adalah bagaimana membawa siswa untuk memperoleh arti/makna bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

Combs memberikan gambaran persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkaran besar adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.

b. Teori dari Maslow

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal, yaitu suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Menurut Maslow, setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hirarki dari tingkat yang paling mendasar sampai pada tingkat yang paling tinggi. Setiap kali kebutuhan pada tingkatan paling bawah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi.

Hirarki kebutuhan Maslow, sebagai berikut: 1) kebutuhan fisik misalnya oksigen untuk bernapas, air untuk diminum, makanan, papan, sandang, buang hajat kecil maupun besar, dan fasilitas-fasilitas yang dapat berguna untuk kelangsungan hidupnya, 2) kebutuhan akan rasa aman dan tenteram (*Safety Needs*) misalnya mengusahakan keterjaminan finansial melalui asuransi atau dana pensiun, dan

sebagainya, 3) kebutuhan untuk dicintai dan disayangi (*Belongingness Needs*), misalnya menjalin persahabatan, 4) kebutuhan harga diri secara penuh (*Esteem Needs*) meliputi kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, perhatian, reputasi, kebanggaan diri, dan kemashyuran. Tipe atas terdiri atas penghargaan oleh diri sendiri, kebebasan, kecakapan, keterampilan, dan kemampuan khusus (spesialisasi), 5) butuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization Needs*).

Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut Maslow, perhatian dan motivasi belajar ini mungkin kurang berkembang kalau kebutuhan dasar siswa belum terpenuhi.

c. Teori dari Carl Rogers

Carl Rogers (dalam Suranto, 2015) membedakan dua tipe belajar, yaitu: Kognitif (kebermaknaan) dan *experiential* (pengalaman atau signifikansi). Guru menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan terpakai seperti mempelajari mesin dengan tujuan untuk memperbaiki mobil. *Experiential Learning* menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar *experiential learning* mencakup: keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada siswa.

Menurut Rogers (dalam Suranto, 2015) setiap individu mempunyai keinginan untuk mengaktualisasi diri dan memiliki dorongan untuk menjadi dirinya sendiri. Karena setiap individu terdapat kemampuan untuk mengerti dirinya sendiri, menentukan hidupnya sendiri, dan menangani sendiri masalah yang dihadapinya. Itulah sebabnya dalam proses pembelajaran hendaknya diciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengaktualisasi dirinya.

Menurut Rogers (2002) yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- 1) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.

- 2) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa
- 3) Pengorganisasian bahan pembelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- 4) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Salah satu model pendidikan terbuka mencakup konsep mengajar guru yang fasilitatif yang dikembangkan Rogers. Model ini kemudian diteliti oleh Aspy dan Roebuck pada tahun 1975 mengenai kemampuan para guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung yaitu empati, penghargaan dan umpan balik positif. Ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah merespon perasaan siswa, menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang, berdialog dan berdiskusi dengan siswa, menghargai siswa, kesesuaian antara perilaku dan perbuatan, menyesuaikan isi kerangka berpikir siswa (penjelasan untuk mementapkan kebutuhan segera dari siswa), tersenyum pada siswa.

Dari penelitian itu diketahui guru yang fasilitatif mengurangi angka bolos siswa, meningkatkan nilai konsep diri siswa, meningkatkan upaya untuk meraih prestasi akademik termasuk pelajaran bahasa dan matematika yang kurang disukai, mengurangi tingkat problem yang berkaitan dengan disiplin dan mengurangi perusakan pada peralatan sekolah, serta siswa menjadi lebih spontan dan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi.

d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Humanistik

Menurut Crichshank, Jenkins & Metcalf (2012) dalam Suranto (2015) ada beberapa proposisi-proposisi dari penganut pembelajaran humanistik. Dari proposisi-proposisi di atas, diperoleh beberapa prinsip pembelajaran humanistik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran hendaknya berfokus pada upaya untuk memahami cara manusia menciptakan perasaan, sikap dan nilai-nilai.

- 2) Pembelajaran hendaknya bertemakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar, terutama aspek afektif seperti emosi, perasaan, sikap, nilai dan moral.
- 3) Pembelajaran hendaknya menumbuhkan harga diri dan keyakinan.
- 4) Pembelajaran hendaknya berfokus pada kebutuhan dan minat siswa.
- 5) Sekolah harus menyesuaikan diri menurut kebutuhan anak, bukan anak yang menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

Implikasi dari teori humanistik akan memberi perhatian pada guru sebagai fasilitator. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru sebagai fasilitator, yaitu:

- 1) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
- 2) Guru sebagai fasilitator hendaknya membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- 3) Guru harus mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- 4) Guru mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- 5) Guru menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- 6) Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelas, guru mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok
- 7) Guru harus mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa
- 8) Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, guru harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa juga sebagai motivator sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupannya. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial seperti yang terkandung dalam mata pelajaran IPS, PKn, dan Bahasa Indonesia. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Bacalah dengan seksama dan diskusikan materi dengan sesama guru peserta diklat agar dapat memahami pengertian teori belajar, mengapa guru mempelajari teori belajar, peran hakekat belajar untuk merumuskan berbagai teori belajar dan dalam membedakan behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme dan humanisme.
2. Dengan terlebih dahulu mencermati pengertian behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme dan humanisme, buatlah beberapa contoh pembelajaran pada suatu materi pelajaran, baik dari mata pelajaran IPA, IPS, matematika, bahasa Indonesia maupun Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang sesuai dengan keempat aliran tersebut.

E. Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan teori belajar!
2. Jelaskan mengapa guru perlu mempelajari teori belajar!
3. Jelaskan bahwa pemahaman hakekat belajar sebagai asumsi disusunnya teori belajar!
4. Jelaskan perbedaan keempat aliran teori belajar, yaitu behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme dan humanisme!
5. Menurut Anda apakah dalam praktek pembelajaran memungkinkan menggabungkan minimal dua teori belajar dari keempat aliran tersebut?

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda pada soal latihan dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir modul pada kegiatan belajar 1. Jika jawaban anda sudah benar minimal 4 soal dari 5 soal yang ada, maka anda telah mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih. Anda dapat melanjutkan ke kegiatan belajar 2. Jika jawaban Anda yang benar kurang dari 4 soal dari 5 soal, Anda harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Pembelajaran 2

Prinsip-Prinsip Pembelajaran

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi ini Guru dapat:

1. Menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran dengan tepat
2. Menjelaskan implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi siswa Sekolah Dasar dengan tepat
3. Menjelaskan implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi guru dengan tepat

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran
2. Menjelaskan implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi siswa Sekolah Dasar
3. Menjelaskan implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi guru Sekolah Dasar

C. Uraian Materi

1. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Menurut Bruce Weil (1980) dalam Rusman (2015) ada tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif siswa, (2) berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, sosial dan logika, (3) dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Atas dasar tiga prinsip tersebut, maka proses pembelajaran harus diarahkan agar siswa mampu mengatasi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang cepat berubah, melalui sejumlah kompetensi yang harus dimiliki.

Berikut adalah prinsip-prinsip pembelajaran yang relatif berlaku umum, yaitu:

a. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Dalam sebuah proses pembelajaran, perhatian sangatlah berperan penting sebagai awalan dalam memicu kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran dirasakan sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa dan diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari yang akan membangkitkan motivasi siswa.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa. Motivasi erat kaitannya dengan minat. Siswa yang mempunyai minat terhadap mata pelajaran tertentu cenderung tertarik perhatiannya, sehingga timbul motivasinya untuk mempelajari mata pelajaran tersebut dengan lebih semangat.

Motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik, adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Seorang siswa dengan sungguh-sungguh mempelajari mata pelajaran di sekolah karena ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya.
- 2) Motivasi ekstrinsik, adalah tenaga pendorong yang ada diluar perbuatan yang dilakukan tetapi menjadi penyerta. Contohnya siswa belajar sungguh-sungguh bukan karena ingin mempunyai pengetahuan yang dipelajarinya, tetapi karena ingin lulus ujian. Keinginan lulus ujian adalah penyerta dari keberhasilan belajar. Motivasi ekstrinsik terkadang dapat berubah menjadi motivasi intrinsik. Sebagai contoh, seseorang belajar di Fakultas Kedokteran karena menuruti kemauan orang tuanya. Tetapi setelah belajar beberapa waktu akhirnya ia menyenangi profesi sebagai dokter, sehingga ia belajar sungguh-sungguh untuk menguasai pengetahuan untuk menjadi dokter.

b. Prinsip Keaktifan

Pada hakekatnya belajar adalah merupakan proses aktif dimana seseorang melakukan kegiatan untuk mengubah perilaku dan pemikiran menjadi lebih baik. Belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak dapat dilimpahkan

kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak mengalaminya sendiri. Guru sekedar membimbing dan mengarahkan. Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan jiwa yang aktif mengolah informasi, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu.

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu dapat berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik antara lain berupa kegiatan membaca, mendengar, menulis, berlatih ketrampilan-ketrampilan. Sedangkan kegiatan psikis antara lain, memecahkan masalah, menyimpulkan suatu percobaan.

c. Prinsip Pengalaman/ Keterlibatan secara langsung

Prinsip ini erat kaitannya dengan prinsip keaktifan. Pada prinsip ini masing-masing individu haruslah terlibat langsung dengan merasakan dan mengalaminya. Menurut Edgar Dale (dalam Rusman, 2015) dalam pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalaman, belajar yang paling baik adalah belajar dari pengalaman langsung. Dengan belajar melalui pengalaman langsung maka siswa secara langsung dapat mengamati dan menghayati. Belajar dengan pengalaman secara langsung dapat menjadikan siswa belajar secara aktif, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan pengalaman langsung, tidak hanya keterlibatan secara fisik saja tetapi juga keterlibatan secara emosional. Dengan demikian adanya keterlibatan siswa secara emosional akan menumbuhkan pembentukan sikap dan nilai, misalnya siswa menjadi lebih bertanggung jawab.

d. Prinsip Pengulangan

Menurut teori psikologi daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan yang lainnya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Walaupun ada beberapa pendapat yang tidak selalu sejalan bahwa

belajar adalah melalui pengulangan, namun prinsip pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran.

e. Prinsip Tantangan

Penerapan bahan belajar yang dikemas dengan lebih menantang dan mengandung permasalahan yang harus dipecahkan dapat mendorong para siswa merasa tertantang untuk terus mempelajarinya. Penggunaan model atau metode pembelajaran tertentu, misalnya *discovey learning*, metode eksperimen, metode inkuiri juga dapat memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar lebih giat dan sungguh-sungguh. Penguatan positif atau negatif juga akan membuat tantangan pada diri siswa sehingga menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran dan berusaha menghindari hukuman.

f. Prinsip Balikan dan Penguatan

Jika siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapat nilai yang baik, maka nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat menjadi *operant conditioning* atau penguatan positif. Nilai yang diperoleh siswa tersebut dapat sebagai suatu balikan dan penguatan bagi siswa. Dengan mengetahui hasil ulangannya, bagi siswa yang hasil ulangannya jelek akan terdorong untuk lebih giat lagi belajarnya, karena kemungkinan akan takut tidak lulus ujian. Pada siswa yang ulangan baik akan semakin termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

g. Prinsip Perbedaan Individu

Tidak ada dua orang yang sama persis, tiap siswa mempunyai perbedaan satu dengan lainnya. Proses belajar masing-masing individu memang tidaklah sama, baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah didalam proses pembelajaran mengandung penerapan bahwa masing-masing siswa haruslah dibantu agar lebih memahami kelemahan serta kekuatan yang ada pada dirinya dan kemudian dapat mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, dengan kebiasaan-kebiasaan yang hampir sama. Oleh sebab itu pembelajaran klasikal cenderung mengabaikan perbedaan-perbedaan yang ada di antara para siswa. Untuk itu jika guru menggunakan pembelajaran klasikal, hendaknya antara lain menggunakan metode, model atau strategi pembelajaran yang bervariasi, memberikan tugas yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan masing-masing siswa, melaksanakan pengayaan bagi siswa yang sudah menguasai bahan pelajaran dan pembelajaran remedial bagi siswa yang belum mampu.

2. Implikasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar

Menurut Rusman (2012) implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi siswa tampak dalam setiap kegiatan perilaku mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat mengabaikan begitu saja prinsip-prinsip pembelajaran.

a. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Implikasi dari prinsip perhatian, bahwa siswa harus memberikan perhatian terhadap semua hal yang mengarah pada tujuan belajar. Bagi siswa sekolah dasar, agar siswa dapat memberikan perhatian terhadap semua hal yang mengarah pada tujuan belajar, perlu bimbingan guru pada awalnya, misalnya agar tertarik mempelajari materi ajar tertentu, guru perlu menjelaskan manfaat materi ajar tersebut dan memberi motivasi secara terus menerus.

Implikasi prinsip motivasi bagi siswa adalah ia harus berusaha membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri mereka secara terus menerus, terutama motivasi intrinsik. Salah satu untuk dapat membangkitkan motivasi secara terus menerus adalah harus mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan target dari penyelesaian tugas belajar dan harus menyadari bahwa dengan kerja keras dan semangat yang kuat maka tujuan akan mudah tercapai, tugas-tugas belajar akan mudah diselesaikan.

b. Prinsip Keaktifan

Sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran, siswa selalu dituntut selalu aktif dalam proses pembelajaran. Implikasi prinsip keaktifan siswa berupa perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan dalam belajarnya, melakukan kegiatan eksperimen, menyelesaikan tugas-tugas belajar. Dengan keaktifan tersebut siswa semakin mudah memahami bahan pembelajaran.

c. Prinsip Keterlibatan langsung/ pengalaman

Hal apapun yang dipelajari siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri. Implikasi dari prinsip keterlibatan langsung ini, siswa dituntut agar selalu menyelesaikan tugas belajar yang diberikan. Bentuk-bentuk perilaku yang merupakan implikasi dari prinsip keterlibatan langsung bagi siswa dapat berupa kegiatan diskusi, melakukan percobaan, membuat laporan dan jenis-jenis kegiatan lain yang memungkinkan siswa dapat merasakan secara langsung dalam proses belajarnya.

d. Prinsip Pengulangan

Pengulangan digunakan untuk lebih memperkuat/menghafal konsep yang telah dipelajari. Dari pernyataan inilah pengulangan masih diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi dari prinsip pengulangan bagi siswa adalah kesadaran siswa untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang untuk satu macam permasalahan. Dengan kesadaran ini, diharapkan siswa tidak merasa bosan dalam melakukan pengulangan. Bentuk-bentuk perilaku pembelajaran yang merupakan implikasi prinsip pengulangan misalnya mengerjakan soal-soal latihan tentang perkalian dasar sehingga siswa menjadi mahir tentang operasi perkalian, menghafal nama-nama pahlawan nasional, menghafal pasal dan ayat di dalam UUD 45, menghafal tanggal suatu peristiwa sejarah.

e. Prinsip Tantangan

Implikasi prinsip tantangan bagi siswa adalah tuntutan dimilikinya kesadaran pada diri siswa akan adanya kebutuhan untuk selalu memperoleh, memproses dan mengolah setiap pesan yang ada pada kegiatan pembelajaran. Bentuk-bentuk perilaku siswa yang merupakan implikasi dari prinsip tantangan diantaranya adalah kegiatan eksperimen, menyelesaikan permasalahan-permasalahan non rutin.

f. Prinsip Balikan dan Penguatan

Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukan. Dengan memperoleh suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukan maka siswa akan memiliki pengetahuan yang juga sebagai penguat bagi dirinya. Siswa akan belajar semakin banyak jika ada penguat yang diberikan. Implikasi prinsip balikan dan penguatan bagi siswa adalah siswa akan semakin semangat dalam kegiatan belajarnya. Bentuk-bentuk perilaku yang merupakan implikasi dari prinsip balikan dan penguatan antara lain, segera mencocokkan jawabannya dengan kunci jawaban, menanyakan kepada gurunya tentang tugas-tugas yang telah dikerjakan, siap menerima kenyataan terhadap skor/nilai yang diperolehnya dan siap menerima teguran baik dari guru maupun orang tuanya berkaitan dengan hasil yang telah diperolehnya.

g. Prinsip Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, karena itulah setiap siswa belajar menurut karakteristiknya sendiri-sendiri. Ada siswa dengan karakteristik gaya belajar auditorial, tentu akan mudah mempelajari bahan pelajaran dengan banyak mendengar. Sebaliknya siswa dengan gaya belajar visual, akan mudah mempelajari bahan belajar yang disajikan dengan gambar-gambar atau tampilan visual lainnya. Implikasi dari perbedaan individu bagi siswa adalah adanya kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan yang lainnya. Dengan menyadari bahwa dirinya berbeda dengan yang lainnya siswa tersebut akan mencari cara terbaik untuk lebih mengoptimalkan hasil belajarnya.

3. Implikasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran bagi Guru

Menurut Rusman (2012), guru sebagai orang kedua dalam kegiatan pembelajaran di kelas setelah siswa, tentu juga akan mengalami dampak dari prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran akan mempengaruhi perilaku guru dalam kegiatan belajar.

a. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Implikasi prinsip perhatian dan motivasi bagi guru akan berupa perilaku-perilaku sebagai berikut: agar perhatian dan motivasi siswa menjadi lebih, guru perlu menggunakan model, metode yang bervariasi. Guru perlu menggunakan media pembelajaran yang tepat agar perhatian dan motivasi siswa menjadi meningkat dalam mempelajari bahan pembelajaran. Guru dapat memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan minat siswa, agar siswa tertarik untuk mempelajarinya. Guru selalu memberikan pujian baik secara verbal maupun non verbal. Dalam mengawali pembelajaran guru harus menjelaskan kepada siswa tentang manfaat materi yang dipelajari.

b. Prinsip Keaktifan

Implikasi dari prinsip keaktifan adalah guru harus berupaya agar pembelajaran yang dilakukan menyebabkan siswa aktif belajar baik secara fisik maupun psikis. Untuk dapat mengaktifkan belajar siswa, maka guru melakukan perilaku-perilaku sebagai berikut: Guru harus dapat menggunakan berbagai macam model dan metode yang bervariasi dan juga harus menghadirkan multimedia yang tepat. Guru menyiapkan lembar kerja baik secara individual maupun kelompok agar membantu siswa dalam mempelajari bahan pelajaran. Mengupayakan pembelajaran dengan melaksanakan kegiatan eksperimen, agar siswa dapat melakukan percobaan secara langsung dan dapat menghayati bahan pelajaran secara maksimal. Guru harus menyiapkan tugas-tugas baik dikerjakan di kelas maupun di luar kelas, dan sekaligus guru siap untuk membimbing siswa dengan tugas-tugas yang diberikan.

c. Prinsip Keterlibatan langsung

Perilaku sebagai implikasi dari prinsip keterlibatan langsung/pengalaman antara lain: Guru harus mementingkan kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa melakukan kegiatan eksperimen dari pada hanya sekedar demonstrasi. Guru juga harus membatasi dirinya untuk menyampaikan bahan pelajaran dengan metode ceramah dan harus diupayakan siswa harus memperoleh pengetahuannya sendiri dengan menggunakan model-model yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Guru perlu menyiapkan media yang dapat dipraktikkan sendiri oleh siswa, misalnya alat peraga matematika, alat percobaan IPA atau yang lain.

d. Prinsip Pengulangan

Implikasi prinsip pengulangan bagi guru adalah mampu mengidentifikasi bahan pelajaran yang membutuhkan pengulangan, misalnya latihan menggunakan cara bersusun kebawah dalam mengalikan bilangan ratusan, atau menghafal peribahasa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Perilaku guru sebagai implikasi dari prinsip pengulangan antara lain, guru dapat merancang kegiatan-kegiatan pengulangan, misalnya memberikan soal-soal yang sejenis. Mengembangkan soal-soal latihan yang terstruktur. Mengembangkan petunjuk kegiatan psikomotorik dan mengembangkan alat evaluasi kegiatan pengulangan.

e. Prinsip Tantangan

Guru perlu menyiapkan tantangan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, bahan dan alat pembelajaran termasuk pula sistem penilaiannya. Perilaku guru sebagai implikasi prinsip tantangan antara lain adalah merancang dan mengelola kegiatan eksperimen yang memberikan kesempatan siswa untuk tertantang melakukan kegiatan tersebut. Menyusun bahan pelajaran yang menarik dan bernuansa pemecahan masalah, sehingga siswa tertantang untuk mempelajari dan menyelesaikan permasalahan pada bahan pelajaran tersebut. Menggunakan media pembelajaran yang menyebabkan siswa untuk tertantang menggunakan media tersebut, misalnya guru meminta siswa menyelesaikan suatu soal matematika yang

cukup rumit, guru menyiapkan aplikasi matematika tertentu, sehingga dengan aplikasi matematika tersebut siswa tertantang untuk mencoba dan menggunakan dalam penyelesaian soal tersebut.

f. Prinsip Balikan dan Penguatan

Balikan dan penguatan dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Guru dapat menentukan balikan dan penguatan yang tepat, baik dari segi waktu, cara maupun segi bentuk, dari suatu kegiatan pembelajaran. Agar balikan dan penguatan bermakna bagi siswa, guru harus memperhatikan karakteristik siswa. Implikasi dari prinsip balikan dan penguatan bagi guru, perilaku-perilaku yang dilakukan guru antara lain, perlu menyampaikan jawaban yang benar dari soal-soal yang diberikan kepada siswa. Guru perlu memberi catatan-catatan pada hasil kerja siswa, baik secara individu maupun secara berkelompok. Catatan-catatan yang dimaksudkan dapat digunakan siswa sebagai petunjuk untuk melakukan pembetulan lebih lanjut dari pekerjaan yang salah. Guru juga wajib membagikan hasil kerja siswa yang telah direvisi. Guru juga perlu memberikan ganjaran bagi siswa yang berhasil menyelesaikan pekerjaan yang baik sebagai penguatan, baik berupa penguatan verbal ataupun non verbal.

g. Prinsip Perbedaan Individual

Guru harus menyadari bahwa semua siswa-siswa mempunyai keunikan masing-masing. Implikasi prinsip perbedaan individual ini diwujudkan dalam perilaku-perilaku guru diantaranya, guru harus mau dan mampu mengenali karakteristik setiap siswanya, sehingga dapat menentukan pembelajaran yang tepat bagi siswa tersebut. Guru harus berusaha melayani setiap siswa sesuai dengan karakteristiknya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus mampu menggunakan teknik yang bervariasi sehingga diharapkan dapat melayani kebutuhan siswa sesuai karakteristiknya. Guru harus mampu merancang dan melaksanakan kegiatan remedial dan pengayaan bagi siswa-siswanya.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Bacalah dengan cermat serta diskusikan materi dengan sesama guru untuk dapat menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran, implikasi dari prinsip-prinsip pembelajaran bagi siswa Sekolah Dasar dan implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi guru.
2. Dari prinsip-prinsip umum yang disampaikan, susunlah skenario pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu, baik mata pelajaran IPA, IPS, matematika, bahasa Indonesia maupun pendidikan kewarganegaraan.

E. Latihan

1. Mengapa guru harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran?
2. Mengapa pengalaman dan keterlibatan langsung merupakan prinsip dari pembelajaran?
3. Apa implikasi dari prinsip perhatian dan motivasi bagi siswa, khususnya bagi siswa SD
4. Apa Implikasi dari prinsip keaktifan bagi guru?
5. Bagaimana cara guru agar balikan dan penguatan yang diberikan dapat bermakna bagi siswa? Bagaimana pula perilaku guru dalam memberikan balikan dan penguatan?

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda pada soal latihan dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir modul pada kegiatan belajar 6. Jika jawaban anda sudah benar minimal 4 soal dari 5 soal yang ada, maka anda telah mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih. Jika jawaban Anda yang benar kurang dari 4 soal, Anda harus mengulangi materi kegiatan belajar 6, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban

Kegiatan Pembelajaran 1. Teori Belajar

1. Teori belajar merupakan hukum-hukum/prinsip-prinsip umum yang melukiskan kondisi terjadinya belajar.
2. Dengan memahami teori belajar, pengajar akan memahami proses terjadinya belajar pada manusia. Pengajar akan mengetahuinya apa yang harus dilakukan sehingga siswa dapat belajar dengan optimal. Dengan memahami dan menerapkan teori belajar dengan tepat, pengajar dapat memprediksi secara tepat dan beralasan tentang keberhasilan siswa.
3. Dengan pemahaman bahwa belajar adalah hasil perubahan tingkah laku maka berkembanglah teori belajar dari aliran behaviorisme, dengan pemahaman bahwa belajar adalah suatu proses untuk terjadinya perubahan struktur mental maka berkembanglah teori belajar dari aliran kognitivisme
4. Perbedaan keempat aliran dalam teori belajar adalah: Behaviorisme didasarkan pada pola tingkah laku baru yang diulang-ulang sampai menjadi sesuatu yang otomatis. Kognitivisme didasarkan pada proses berpikir dibalik tingkah laku yang terjadi. Perubahan tingkah laku diobservasi dan digunakan sebagai indikator untuk mengetahui apa yang terjadi dibalik pikiran siswa. Konstruktivisme didasarkan pada pernyataan bahwa kita semua mengkonstruksi pengetahuan kita sendiri dari lingkungan untuk memperoleh pengalaman dan skema. Humanisme memandang bahwa belajar adalah untuk memanusiakan manusia.
5. Walaupun secara teori sukar digabungkan, namun secara praktik pembelajaran dapat digabungkan, karena dalam setiap pembelajaran menghendaki pencapaian proses dan hasil belajar. Pencapaian proses akan dapat dilihat berperannya teori belajar kognitif, sedangkan pencapaian hasil belajar dapat dioptimalkan dengan menerapkan teori belajar behavioristik.

Kegiatan Pembelajaran 2. Prinsip Pembelajaran

1. Prinsip-prinsip pembelajaran adalah bagian terpenting yang wajib diketahui para pengajar sehingga mereka bisa memahami lebih dalam prinsip tersebut dan seorang pengajar bisa membuat acuan yang tepat dalam pembelajarannya. Dengan begitu pembelajaran yang dilakukan akan jauh lebih efektif serta bisa mencapai target tujuan.
2. Melalui belajar dengan pengalaman langsung, siswa secara langsung dapat mengamati dan menghayati. Belajar dengan pengalaman secara langsung dapat menjadikan siswa belajar secara aktif, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna.
3. Implikasi dari prinsip perhatian, bahwa siswa harus memberikan perhatian terhadap semua hal yang mengarah pada tujuan belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, maka siswa harus berusaha untuk tertarik dalam kegiatan pembelajarannya. Pada siswa sekolah dasar, pada awalnya, perlu bantuan guru agar siswa terbiasa dalam memberikan perhatian terhadap tujuan belajar, misalnya guru membimbing agar siswa dapat membuat catatan yang menarik, guru selalu memberikan motivasi agar siswa tertarik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Dengan bantuan guru tersebut lama kelamaan siswa akan dapat memusatkan perhatiannya pada tujuan belajar.
Implikasi prinsip motivasi bagi siswa adalah siswa harus berusaha membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri mereka secara terus menerus, terutama motivasi intrinsik. Untuk dapat memotivasi dirinya sendiri, siswa sekolah dasar, pada awalnya harus dimotivasi oleh gurunya, misalnya agar rajin belajar siswa diberikan ganjaran berupa nilai kerajinan yang tinggi. Agar semangat dalam mempelajari materi pelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, guru selalu menjelaskan manfaat dari mempelajari materi tersebut dan selalu menggunakan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajarnya. Diharapkan lama-kelamaan siswa tersebut menyukai mata pelajaran sehingga siswa tumbuh motivasi dalam belajarnya.

4. Guru harus berupaya agar pembelajaran yang dilakukan menyebabkan siswa aktif belajar baik secara fisik maupun psikis. Untuk dapat mengaktifkan belajar siswa, maka guru melakukan perilaku-perilaku sebagai berikut, guru harus dapat menggunakan berbagai macam model dan metode yang bervariasi dan juga harus menghadirkan multimedia yang tepat.
5. Agar balikan dan penguatan bermakna bagi siswa, guru harus memperhatikan karakteristik siswa.

Perilaku guru dalam memberikan balikan dan penguatan adalah guru perlu menyampaikan jawaban yang benar dari soal-soal yang diberikan kepada siswa, guru memberi catatan-catatan pada hasil kerja siswa, baik secara individu maupun secara berkelompok, guru juga wajib membagikan hasil kerja siswa yang telah direvisi, guru juga perlu memberikan ganjaran bagi siswa yang berhasil menyelesaikan pekerjaan yang baik sebagai penguatan.

EVALUASI

Kerjakan soal-soal berikut dengan memilih satu jawaban yang paling tepat

1. Salah satu tujuan guru atau pendidik mempelajari teori belajar adalah
 - A. Untuk menguasai kompetensi professional
 - B. Untuk menguasai kompetensi pedagogis
 - C. Untuk menguasai kompetensi sosial
 - D. Terampil mengajarkan teori belajar kepada siswanya
2. Aliran dari teori belajar yang memandang belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman adalah
 - A. Behaviorisme
 - B. Kognitivisme
 - C. Konstruktivisme
 - D. Humanisme
3. Implikasi dari eksperimen Pavlov pada pembelajaran adalah
 - A. Anak akan belajar jika dibiasakan
 - B. Anak akan belajar jika selalu diperintah
 - C. Anak akan belajar lebih giat jika mendapat nilai baik
 - D. Anak akan belajar jika diberikan motivasi
4. Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia, sehingga tujuan utama para pendidik adalah
 - A. membantu siswa belajar menjadi manusia dewasa
 - B. membantu siswa belajar bagaimana menghargai manusia lain
 - C. membantu siswa mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik
 - D. menjadikan dirinya menjadi manusia yang berguna bagi orang lain
5. Dalam sebuah proses pembelajaran, perhatian sangatlah berperan penting sebagai awalan dalam memicu kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila
 - A. bahan pelajaran dirasakan sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa
 - B. bahan pelajaran merupakan materi yang mutakhir
 - C. metode yang menggunakan multimedia
 - D. model yang menggunakan model-model terkini

6. Pembelajaran klasikal cenderung mengabaikan perbedaan-perbedaan yang ada diantara para siswa. Untuk itu jika guru menggunakan pembelajaran klasikal hendaknya
- A. menggunakan metode, model atau strategi pembelajaran yang bervariasi,
 - B. memberikan tugas yang disesuaikan dengan tuntutan materi ajar
 - C. melaksanakan pembelajaran masing-masing individu secara berbeda-beda
 - D. melaksanakan pengayaan bagi semua siswa, terutama pada siswa yang sudah menguasai bahan pelajaran

Kunci Evaluasi

1. B

2. B

3. A

4. C

5. A

6. A

Penutup

Besar harapan kami bahwa modul ini dapat membantu Bapak/Ibu guru dalam mempelajari materi tentang teori belajar dan prinsip pembelajaran. Kami juga berharap setelah mengikuti diklat ini, Bapak/Ibu guru dapat menerapkan teori belajar yang sesuai dengan kondisi di lapangan antara lain sarana dan prasarana sekolah, karakteristik siswa, kualitas guru dan lingkungan belajar. Selain itu, kami juga berharap Bapak/Ibu guru harus tetap mengembangkan pengetahuan tentang teori belajar dan prinsip pembelajaran antara lain menggunakan referensi yang terdapat pada daftar pustaka modul ini atau referensi lain, baik secara mandiri maupun pada kegiatan yang lain.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan modul ini. Demi perbaikan modul ini dimasa depan, kami mengharapkan adanya saran dan masukan dari Bapak/Ibu guru dan para pembaca lainnya. Saran dan masukan dapat disampaikan kepada penulis modul ini.

Penutup

Daftar Pustaka

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyun (2015) *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Cruickshank, Jenkins & Metcalf (2012) *The Act of Teaching 6th ed.* Singapore: McGraw Hill Education
- Degeng, N.S. (2013) *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup & Aras Media
- Eggen & Kauchak (2007) *Educational Psychology: Windows on Classrooms 7th Ed.* Upper Sadle River, NJ: Pearson
- Herman Hudoyo (1988) *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, PPLPTK
- Karso., dkk (2013) *Pendidikan Matematika 1*. Tangerang Selatan: Penerbit UT
- Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhari (2014) *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Rusman (2012) *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfa Beta
- Slavin, R.E (2009) *Educational Pshycology: Theory into Practice 9th ed.* Engelwood: Prentice Hall
- Suranto (2015) *Teori Belajar & Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo
- Suyono dan Haryanto (2014) *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Udin S. Winataputra, dkk (2007) *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Daftar Pustaka

